

MOTIVASI PADA PEREMPUAN BERCADAR
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA BERCADAR DI PPTQ OEMAH
QURAN ABU-HANIFAH MALANG)

SKRIPSI



Oleh

AN-NISA FAHMA ILMU

NIM. 15410170

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

MOTIVASI PADA PEREMPUAN BERCADAR
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA BERCADAR DI PPTQ OEMAH
QURAN ABU-HANIFAH MALANG)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

AN-NISA FAHMA ILMU

NIM. 15410170

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

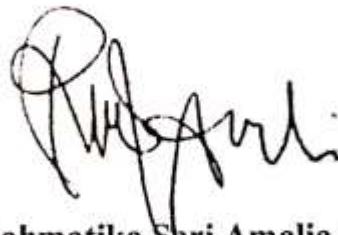
HALAMAN PERSETUJUAN
MOTIVASI PADA PEREMPUAN BERCADAR
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA BERCADAR DI PPTQ OEMAH
QURAN ABU-HANIFAH MALANG)

SKRIPSI

Oleh :

AN-NISA FAHMA ILMI
NIM 15410170

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing



Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

NIP. 199105222020122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

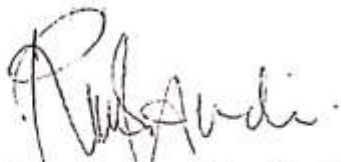
HALAMAN PENGESAHAN

MOTIVASI PADA PEREMPUAN BERCADAR (STUDI KASUS PADA MAHASISWA BERCADAR DI PPTQ OEMAH QURAN ABU-HANIFAH MALANG)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada tanggal 4 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

Sekretaris Penguji



Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

NIP. 199105222020122001

Ketua Penguji



Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd

NIP. 19871006201608011039

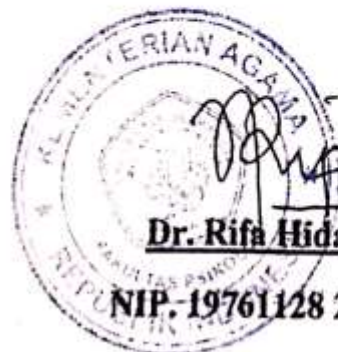
Anggota



Yusuf Ratu Agung, MA.

NIP. 198010202015031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : An-Nisa Fahma Ilmi

NIM : 15410170

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Motivasi pada Perempuan Bercadar (Studi Kasus pada Mahasiswa Bercadar di PPTQ Oemah Quran Abu-Hanifah Malang)” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 17 Juni 2022

Penulis,



An-Nisa Fahma Ilmi
NIM.15410170

HALAMAN MOTTO

Saat seseorang asal menghabiskan waktu hidupnya itu,
berarti dia tidak benar-benar sedang hidup. Yang namanya
hidup itu adalah saat kamu mempersembahkan waktumu
pada sesuatu.

(Manhwa Citra, 2022)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Engkau yang Maha Tahu bagaimana jalan terbaik untuk hamba-Mu ini. Alhamdulillah wa syukurulillah.

Dengan ini penulis persembahkan karya sederhana ini untuk :

Abah (Ali Mahfud) dan ibu (Nur Azizah Ali) yang memberi cinta yang sangat banyak namun tak meminta balasan. Maaf kalau saya sebagai anak belum berhasil dalam hal apa pun. Saya mohon kepada *panjenengan* untuk bersabar sebentar lagi.

Kepada kedua adik saya (Farah dan Najwa) yang jarang kita bertemu. Kita ramai kalau saat Ramadhan saja. Semoga keberhasilan kalian di masa depan jauh lebih baik dari kakak pertamamu ini. Doa terbaik untuk kalian semua.

Terimakasih kepada dosen pembimbing Alm. Bapak H. Aris Yuana Yusuf, LC, MA yang selalu baik dan selalu baik dalam membimbing saya yang cukup pemalas ini. Semoga *panjenengan* diberi kemudahan di dalam kehidupan selanjutnya, dan menjadi golongan orang-orang baik yang mendapat kasih sayang Allah selamanya. Aamiin.

Terima kasih banyak untuk dosen pembimbing saya juga, Bu Rahmatika Sari Amalia, M.Psi. Mohon maaf karena saya tergolong sebagai mahasiswa yang sangat jarang bimbingan kepada *panjenengan*, tapi saya tetap mengerjakan sebaik yang saya bisa. Terima kasih atas kebaikan *panjenengan* yang membimbing saya sampai selesai. Pangapunten atas segala kurang-kurangnya saya sebagai mahasiswa dan manusia. Semoga *panjenengan* dan keluarga dalam keadaan selalu sehat dan terus dilimpahkan keberkahan hidup. Aamiin.

Terimakasih juga kepada teman-teman santri Oemah Quran yang semangat mengaji dan menghafalnya tak terhingga luar biasa. Walau saya paling tua, semoga saya juga bisa mengikuti semangat dan tekad kuat kalian agar saya bisa segera lancar dalam menghafal Alquran. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan berkah dan rahmatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Motivasi pada Perempuan Bercadar (Studi Kasus pada Mahasiswa Bercadar di PPTQ Oemah Quran Abu-Hanifah Malang)”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
3. Dr. Zamroni, S.Psi. M.Pd selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan yang amat berarti bagi penulis.
4. Alm. Bapak H. Aris Yuana Yusuf, LC, MA selaku Dosen Pembimbing yang selama hidupnya memberi dukungan dan nasihat dalam penyelesaian skripsi.
5. Ibu Rahmatika Sari Amalia, M.Psi selaku Dosen Pembimbing setelah Alm. Bapak Aris yang telah berbaik hati memberikan kesempatan.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Pengasuh PPTQ Oemah Qur'an Malang, sebagai orang tua peneliti yang berada di tanah rantau, selalu memberikan dorongan, semangat, dan berbagi pengalaman berharga kepada peneliti, serta mendoakan kesuksesan dalam penelitiannya.
8. Kedua orang tua, Bapak Ali Mahfud, dan Ibu Nur Azizah Ali yang senantiasa memberikan motivasi dan doa yang tercurah, semangat serta dukungan yang tidak pernah henti baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Kedua adik, Farah dan Najwa, yang jarang bertemu tapi tetap saling sayang satu sama lain.
10. Sahabat-sahabat Fakultas Psikologi 2015 yang masih belum selesai yang senantiasa telah berjuang bersama-sama.
11. Teman-teman dan juga keluarga besar santri PPTQ Oemah Quran Abu-Hanifah yang tidak kurang-kurangnya memberikan semangat juang untuk menjadi ahlul Quran.
12. Seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah berkontribusi dalam skripsi ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Kepada semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga menjadi amal soleh. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi

menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 17 Juni 2022

Penulis,

An-Nisa Fahma Ilmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Motivasi	10

1) Definisi Motivasi.....	10
2) Aspek-Aspek Motivasi.....	13
3) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi	14
B. Cadar.....	14
1) Pengertian Cadar	14
2) Sejarah Cadar dalam Islam.....	16
3) Pengertian Perempuan Bercadar.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Kerangka Penelitian	23
B. Variabel Penelitian	24
C. Batasan Ilmiah.....	25
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisa Data	26
G. Pengujian Keabsahan Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Pelaksanaan / Setting Penelitian	29
1. Proses Awal Penelitian.....	29
2. Setting Penelitian.....	31
3. Gambaran Diri Subjek.....	31

B. Temuan Penelitian	33
1. Gambaran Motivasi Subjek S.....	34
2. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Subjek S Memakai Cadar	31
3. Gambaran Motivasi Subjek M	38
4. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Subjek M Memakai Cadar.....	40
5. Data Sekunder Subjek S dan Subjek M.....	45
C. Analisis dan Pembahasan.....	47
1. Gambaran Motivasi Subjek S.....	47
2. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Subjek S Memakai Cadar	51
3. Gambaran Motivasi Subjek M	54
4. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Subjek M Memakai Cadar.....	57
5. Skema Motivasi Subjek S dan Subjek M.....	61
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 4.1 Skema Motivasi Subjek S	61
Tabel 4.2 Skema Motivasi Subjek M.....	62
Tabel 4.3 Persamaan dan Perbedaan Motivasi Subjek S dan Subjek M.....	62
Tabel 4.4 Simpulan Motivasi Subjek S dan Subjek M.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Pertama Subjek S	72
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Kedua Subjek S.....	89
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Pertama Subjek M.....	97
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Kedua Subjek M.....	114
Lampiran 5 Transkrip <i>Significant Other</i> Subjek S.....	124
Lampiran 6 Transkrip <i>Significant Other</i> Subjek M.....	125

ABSTRAK

Ilmi, An-Nisa Fahma, 2022, Motivasi pada Perempuan Bercadar (Studi Kasus pada Mahasiswa Bercadar di PPTQ Oemah Quran Abu-Hanifah Malang). Skripsi, Pembimbing: Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

Kata kunci : *motivasi, perempuan bercadar*

Penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti terhadap pengalaman perempuan yang memiliki motivasi untuk menjadi perempuan bercadar. Perempuan bercadar termotivasi memakai cadar untuk menjadi pribadi yang semakin baik dalam beribadah kepada Allah dan dengan memakai cadar diharapkan bisa semakin terjaga dari pandangan lawan jenis yang bukan mahram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dan faktor motivasi perempuan bercadar.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun subjek penelitian ini adalah seorang perempuan yang memakai cadar. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan wawancara mendalam.

Hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran motivasi perempuan bercadar dilakukan karena ingin menjaga diri dan tubuhnya terhindar dari pandangan luar. Dengan memakai cadar diharapkan perempuan akan lebih dekat dengan Allah dan menjalankan ibadah lebih giat. Faktor yang memengaruhi perempuan memakai cadar bisa dari dalam dirinya yang ingin memakai cadar dan mempelajari ilmunya, juga bisa dari faktor luar di mana lingkungan terdekatnya ada yang memakai cadar atau karena hal-hal tidak menyenangkan di luar dirinya yang mendorongnya untuk menutup diri dengan memakai cadar.

ABSTRACT

Ilmi, An-Nisa Fahma, 2022, Motivation among Women Wearing Niqab (A Case Study of Niqab-Wearing Female Students at PPTQ Oemah Quran Abu-Hanifah Malang). Undergraduate Thesis, Advisor: Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

Keywords: *motivation, women wearing niqab*

This research emerged from the researcher's curiosity about the experiences of women who are motivated to wear niqab. Women wearing niqab are motivated to don the veil in order to become better individuals in their worship to Allah, and by wearing the niqab, they hope to safeguard themselves from the gaze of unrelated males. The aim of this study is to understand the depiction and motivational factors of women wearing niqab.

This research employed a qualitative method with a case study approach. The research subjects were women who wear niqab. Data collection was conducted through in-depth interviews.

The findings of the research analysis can be concluded that the depiction of motivation among women wearing niqab is driven by their desire to protect themselves and their bodies from external scrutiny. By wearing the niqab, women aspire to have a closer relationship with Allah and engage in more dedicated worship. The factors influencing women to wear niqab can arise from within themselves, driven by their personal desire and pursuit of knowledge, as well as external factors such as the presence of niqab-wearing individuals in their immediate environment or unpleasant experiences outside themselves that encourage them to shield themselves by wearing niqab.

المخلص

إلمي، أن-نساء فحما، ٢٠٢٢، الدافعية لدى النساء المرتديات للنقاب (دراسة حالة على طالبات النقاب في مؤسسة بي بي تي كيو أمة قرآن أبو حنيفة، مالانج). رسالة جامعية، مشرفة: رحمتيكا ساري أماليا، م.بس

الكلمات الدالة: الدافعية، النساء المرتديات للنقاب

تبدأ هذه الدراسة من فضول الباحث حول تجربة النساء اللاتي لديهن الدافع لأن يصبحن نساءً يرتدين النقاب. النساء اللاتي يرتدين النقاب محفزات لارتداء النقاب لأنهن يطمحن إلى أن يكن شخصيات أفضل في عبادتهن لله، ومن خلال ارتداء النقاب، يأملن أن يحمين أنفسهن من نظرات الأشخاص من الجنس الآخر الذين ليسوا محارمهن. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية وصف وتحليل عوامل الدافع لدى النساء اللاتي يرتدين النقاب..

تم إجراء هذا البحث باستخدام المنهج النوعي وباستخدام النهج الدراسي للحالة. ويشمل موضوع البحث امرأة ترتدي النقاب. تم استخدام أسلوب جمع البيانات من خلال المقابلات العميقة.

يمكن استنتاج النتائج التحليلية للبحث أن ملامح دافعية المرأة المرتديه للنقاب تتمثل في الرغبة في الحفاظ على نفسها وجسدها من النظرات الخارجية. من خلال ارتداء النقاب، يُأمل أن تكون المرأة أكثر قربًا من الله وأن تمارس العبادة بجدية أكبر. العوامل التي تؤثر في قرار المرأة ارتداء النقاب قد تكون داخلية تتعلق بالرغبة الشخصية والتعلم، وقد تكون أيضًا خارجية تتعلق بوجود أشخاص مقربين يرتدون النقاب في البيئة المحيطة بها، أو نتيجة لأمر غير سارة في البيئة الخارجية تدفعها إلى إغلاق نفسها بارتداء النقاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memiliki tujuan utama untuk membawa keselamatan bagi umat manusia baik di dunia maupun akhirat, serta memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka baik secara fisik maupun spiritual. Cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menunjukkan kepatuhan, ketundukan, dan kepasrahan kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perempuan sebagai seorang hamba lantas memiliki keinginan yang kuat untuk mendalami agama mereka.

Memakai jilbab merupakan salah satu wujud kesadaran perempuan sebagai muslimah yang menjalankan syariat agama. Perempuan berjilbab sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Di kehidupan sekarang pun, banyak perempuan kalangan muda yang memakai kerudung sebagai salah satu pakaian dan menjadikannya identitas yang menyesuaikan berbagai modis dan gaya terbaru di zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai agama dan etika dalam berpakaian muslimah.

Dalam upaya menutup aurat, ada juga sebagian dari mereka memiliki dorongan motivasi yang membara dan mendorong mereka untuk memilih memakai cadar sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. Dalam perjalanan spiritual mereka, mereka merasa bahwa memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah adalah

suatu kebutuhan yang primer. Mereka mengamati bahwa dalam kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, memakai cadar dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka dan mencapai kedamaian batin.

Kata cadar merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *ācchādāna* yang memiliki arti dasar ‘benda sebagai penutup sesuatu’ (Kamus Etimologi Sanskerta ke Dalam Bahasa Indonesia dalam Kharis, 2018). Milani (dalam Daud, 2018) menyatakan bahwa cadar berasal bahasa Parsi *chador* yang berarti tenda. Dalam tradisi Iran *chador* ialah sepotong pakaian wanita yang membungkus dari kepala hingga ujung kaki. Lalu dalam KBBI, cadar memiliki makna (1) kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan); (2) kain penutup meja; alas meja; seprai (untuk kasur). Selain cadar, KBBI memiliki kata lain untuk mengonsepan penutup wajah, yaitu burkak.

Dalam bahasa Arab, cadar diucapkan sebagai *burqu’*, *burqa’*, dan *burqū’*. Namun menurut Abu Hatim al-Sijistani, pakar bahasa dari Basrah, seperti yang dikutip Ibnu Manzhur, di antara ketiga kata tersebut, kata yang baku adalah *burqu’* dan memiliki bentuk jamak *barāqi’* (dalam Kharis, 2018). *Burqu’* adalah penutup wajah perempuan Arab badui sampai yang terlihat tinggal dua mata saja.

Perempuan yang memakai cadar kebanyakan memiliki ciri-ciri berpakaian yang hampir sama, dan fungsi utama dari memakai baju adalah untuk menutup aurat semaksimal mungkin. Maka dari itu pakaian yang dipakai lebih seringnya berukuran longgar. Baju yang dipakai untuk menutup badan adalah jubah yang besar, atau baju atasan yang menutupi sampai bawah pangkal paha dan memakai

rok yang lebar, tanpa motif mencolok yang menarik perhatian sampai ada yang memilih warna dominan gelap. Untuk menutup kepala, mereka memakai jilbab ukuran besar sampai menjuntai hampir keseluruhan tangan. Lalu cadar adalah tingkatan lanjutan dari pemakaian jilbab untuk menutup wajah.

Perempuan yang memilih untuk memakai cadar melihatnya bukan hanya sebagai simbol fisik, tetapi juga sebagai manifestasi dari komitmen spiritual yang mendalam. Mereka merasa bahwa cadar adalah bentuk perlindungan dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama yang mereka pegang teguh. Memakai cadar juga memberikan mereka kesempatan untuk merasakan kebebasan spiritual dan pembebasan dari tekanan sosial yang mengharuskan mereka untuk mengikuti tren dan ekspektasi dunia luar. Dalam cadar, mereka menemukan kekuatan untuk memusatkan diri pada hubungan mereka dengan Allah, mengutamakan kehidupan dalam ketakwaan, dan mencapai kedamaian dalam mempraktikkan keyakinan mereka.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Novri (2016) bahwa dengan memakai cadar sebagai perintah agama yang dapat diinterpretasikan sebagai kewajiban atau sunnah bagi yang ingin menjalankannya. Memakai cadar juga dipahami sebagai kebutuhan yang memberikan kenyamanan secara psikologis. Cadar juga dianggap sebagai alat untuk mengontrol diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membawa perempuan pada kemaksiatan dan dosa-dosa lainnya. Lalu dalam penelitian Amalia (2018) menjelaskan bahwa perempuan yang memilih untuk memakai cadar sebagai wujud ketaatannya kepada Allah. Menutup aurat merupakan salah satu aturan yang diwajibkan dalam agama Islam. Perempuan

yang memilih memakai cadar agar dapat lebih menjaga dan melindungi diri, serta memakainya karena merasa lebih nyaman.

Dalam masyarakat, keputusan memakai cadar ini bisa saja berdampak pada konsekuensi tertentu seperti saat waktu pertama memakai cadar beberapa orang mungkin merasa asing terhadap mereka. Beberapa teman yang sebelumnya sering berkumpul mungkin tidak lagi berinteraksi seperti sebelumnya. Selain itu, ada juga anggota keluarga yang mungkin awalnya tidak menerima keputusan mereka untuk memakai cadar. Semua konsekuensi ini harus dihadapi dan dijalani karena bercadar merupakan pilihan hidup yang diambil oleh seorang muslimah yang memilih untuk memakai cadar.

Ratri (2011) dalam pengamatannya di lapangan menjelaskan perempuan bercadar tidak pernah canggung berkomunikasi dengan tetangganya karena memegang konsep *ukhwah islamiyah*: sesama muslim adalah saudara. Mereka juga akan menerima tamu siapa pun terlepas dari mereka memakai cadar, tidak berjilbab atau bahkan beda agama dalam rangka mempererat silaturahmi. Ada kalanya perempuan bercadar memang masih tertutup lebih karena keyakinan yang dipegang bahwa sebaik-baik perempuan adalah yang berada di dalam rumah. Mereka menyadari bahwa tidak mudah bagi orang lain untuk menerima keberadaan perempuan bercadar tanpa melewatkannya dengan banyak pertanyaan. Perempuan bercadar juga menentang terorisme sebagai aksi jihad, begitupun stigma tentang perempuan bercadar dengan istri teroris.

Berdasarkan apa yang sudah diamati Ratri dalam penelitiannya, peneliti juga mendapatkan hasil dari wawancara subjek S dan subjek M bahwa walaupun

mereka memakai cadar, mereka tetap menjalin hubungan sosial dengan sekitar. Mereka juga aktif dengan organisasi dan kegiatan-kegiatan di luar kampus. M mengikuti organisasi PMII dan IPPNU, dan S mengikuti komunitas penghafal Al-Quran, *Tahjul Afkar*, dan kaligrafi di fakultasnya.

Pemilihan untuk memakai cadar adalah keputusan pribadi dan disesuaikan dengan keyakinan dan nilai-nilai individu. Bagi perempuan yang memilih untuk mengenakan cadar, ini adalah manifestasi nyata dari kebebasan beragama yang mereka nikmati, di mana mereka memiliki kekuatan untuk menentukan cara mereka mengekspresikan spiritualitas mereka. Dalam mengikuti panggilan hati mereka, mereka menemukan kekuatan, inspirasi, dan arti dalam mendalami agama serta memakai cadar sebagai bagian penting dari perjalanan rohani mereka. Pada perkembangannya, cadar telah menjadi sangat populer di kalangan perempuan muslimah di Indonesia sebagai sarana untuk melindungi diri dari gangguan pria dan fitnah. Faktor-faktor yang mendorong pemakaian cadar pun dapat bervariasi.

Dalam penelitian Sara (2017) menjelaskan faktor-faktor utama yang memengaruhi perempuan untuk memutuskan menggunakan cadar meliputi konsep syariat agama, teman sebaya dari lawan jenis, dan penampilan fisik. Pengetahuan tentang hukum dan tuntunan agama menjadi faktor utama yang mendorong perempuan untuk memilih memakai cadar sebagai bentuk perlindungan dari interaksi dengan pria dan menjaga citra diri sebagai wanita yang harus dijaga dengan baik.

Motivasi pemakaian cadar dapat muncul dari faktor instrinsik, yang melibatkan hasrat dan keinginan pribadi untuk meraih kesuksesan serta kebutuhan

dan harapan akan cita-cita yang berasal dari dalam diri sendiri. Sementara itu, faktor ekstrinsik terkait dengan pengamatan individu terhadap lingkungan sekitar, saran, anjuran, atau dorongan dari orang lain. Namun, kedua faktor ini dipengaruhi oleh rangsangan tertentu yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya. Uno (2007) juga menjelaskan dua faktor yang memunculkan seseorang memiliki motivasi yang di antaranya ialah (a) motivasi intrinsik di mana kemunculan motivasi individu tidak melalui stimulus dari luar, dan sudah muncul dari dirinya sendiri. Motivasi ini memiliki satu tujuan dengan kebutuhan individu, (b) motivasi intrinsik di mana motivasi yang muncul dari luar individu. Adanya stimulus dari luar membuah individu termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi merupakan dorongan atau upaya yang disadari yang dapat memengaruhi perilaku individu agar dapat mencapai tujuan tertentu yang muncul baik dari dalam diri sendiri maupun melalui dorongan dari orang lain. Dorongan ini dapat muncul dari hati nurani seseorang sehingga mereka dapat bertindak dan mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan baik itu berasal dari dalam diri sendiri maupun karena pengaruh orang lain.

Motivasi memiliki bentukan kata yang berasal dari kata motif. Motif dalam bahasa Inggris disebut *motive*, berasal dari kata *motion* yang memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak, dan pada manusia hal itu disebut tingkah laku (Sarwono, 1976). Menurut Woodworth (1977) motif memiliki arti suatu dorongan, kemauan, alasan, atau dapat dijelaskan sebagai suatu tenaga dari dalam diri individu yang menyebabkan individu melakukan perbuatan atau tindakan

untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. William J. Stanton (dalam Mangkunegara, 1993) mendefinisikan motif adalah kebutuhan yang distimulasikan dan berputar pada tujuan individu untuk mencapai suatu tujuan atau kepuasan. Menurut Abraham Sperling (dalam Mangkunegara, 1993), motif dijelaskan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas yang dimulai dari dorongan dalam diri individu (*drive*) yang kemudian berakhir sebagai suatu tindakan penyesuaian diri. Jadi pengertian motif menurut tokoh-tokoh tersebut menekankan pada suatu dorongan kebutuhan dalam diri individu untuk segera dipenuhi sebagai proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Dalam penelitian Ziani (2017) menjelaskan beberapa motivasi seorang perempuan ingin memakai cadar di antaranya adalah karena adanya keinginan kuat dalam diri mereka untuk memakai cadar, dengan memakai cadar ada niatan dalam diri mereka untuk terus memperbaiki kualitas diri, mengikuti perintah Allah dan Rasul untuk menutup aurat dan mereka memaksimalkannya dengan memakai cadar, cadar membuat mereka lebih nyaman dalam beraktivitas, perempuan yang memakai cadar terjaga dari pandangan lawan jenis yang bukan mahram, perempuan memakai cadar akan mencegahnya dari berbagai fitnah, dan perempuan bercadar akan lebih berhati-hati dalam bertutur kata.

Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek S dan subjek M yang juga merupakan seorang perempuan bercadar. Mereka adalah salah satu mahasiswa bercadar dari salah satu universitas yang berbeda di Malang. Peneliti melakukan wawancara kepada mereka untuk mengetahui bagaimana motivasi mereka menginginkan untuk memakai cadar. Harapan mereka dengan memakai cadar pun

untuk melindungi diri, memantaskan diri, dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan perintah agama. Selain itu, aplikasi pemakaian cadar juga ditujukan agar mereka bisa lebih menjadi perempuan yang taat menjalankan ajaran dan syariat agama.

Dari banyak gambaran di atas, peneliti amat tertarik untuk lebih dalam meneliti bagaimana perempuan bercadar melewati pengalaman-pengalaman semasa mereka memakai cadar, dan bagaimana motivasi mereka sampai akhirnya mereka memutuskan untuk memakai cadar. Sehubungan dengan itu, peneliti memberi judul “Motivasi pada Perempuan Bercadar (Studi Kasus pada Mahasiswa Bercadar di PPTQ Oemah Quran Abu-Hanifah Malang)” yang berfokus pada studi kasus untuk memahami lebih mendalam bagaimana motivasi yang dimiliki oleh perempuan bercadar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran aspek motivasi pada perempuan bercadar?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi motivasi perempuan bercadar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan gambaran aspek motivasi pada perempuan bercadar.

2. Untuk menjelaskan apa saja faktor yang memengaruhi motivasi perempuan bercadar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk berbagai kalangan, baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis, yaitu:

1. Bagi kepetingan teoritis

Hasil penelitian ini semoga semakin membuka luas pengetahuan dan pemahaman di bidang psikologi, dan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan kajian ilmiah dalam pengetahuan khususnya tentang motivasi perempuan bercadar.

2. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang lebih baik dalam memandang fenomena perempuan bercadar secara lebih terbuka.

3. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan baru yang bisa dipelajari khususnya dalam mengetahui fenomena perempuan bercadar, dan semakin membuka wawasan untuk pembacanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi

1) Definisi Motivasi

Motivasi memiliki bentukan kata yang berasal dari kata motif. Motif dalam bahasa Inggris disebut *motive*, berasal dari kata *motion* yang memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak, dan pada manusia hal itu disebut tingkah laku (Sarwono, 1976). Menurut Woodworth (1977) motif memiliki arti suatu dorongan, kemauan, alasan, atau dapat dijelaskan sebagai suatu tenaga dari dalam diri individu yang menyebabkan individu melakukan perbuatan atau tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. William J. Stanton (dalam Mangkunegara, 1993) mendefinisikan motif adalah kebutuhan yang distimulasikan dan berputar pada tujuan individu untuk mencapai suatu tujuan atau kepuasan. Menurut Abraham Sperling (dalam Mangkunegara, 1993), motif dijelaskan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas yang dimulai dari dorongan dalam diri individu (*drive*) yang kemudian berakhir sebagai suatu tindakan penyesuaian diri. Jadi pengertian motif menurut tokoh-tokoh tersebut menekankan pada suatu dorongan kebutuhan dalam diri individu untuk segera dipenuhi sebagai proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Menurut Santrock (2008), motivasi merupakan suatu proses yang memberikan dorongan, arah, dan ketekunan terhadap perilaku. Dalam konteks ini, perilaku yang didorong oleh motivasi ditandai dengan energi yang tinggi, tujuan yang jelas, dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Uno (2007)

menyatakan bahwa motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan melalui perilaku yang muncul dalam bentuk rangsangan, dorongan, atau pemacu. Motivasi juga berperan sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas dengan tujuan mencapai perubahan perilaku yang lebih baik dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan internal yang muncul dari individu untuk menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif dalam rangka memenuhi kebutuhan. Makmun (2016) menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan kompleks dalam diri individu yang mendorong mereka untuk bergerak menuju tujuan tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika seseorang merasa didorong untuk mencapai tujuan tertentu, mereka akan melakukan tindakan yang diperlukan. Dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Motivasi muncul karena setiap manusia ingin memulai atau melakukan sesuatu. Kata motivasi mengarah kepada sebab mengapa suatu perilaku dilakukan. Motivasi sering dikatakan sebagai daya penggerak bagi tingkah laku manusia. Motivasi adalah keinginan dalam diri yang selalu membuat individu bergerak maju walaupun lingkungan tidak mendukung atau banyak terjadi kesalahan dan rintangan (Cairo, 2004). Woodwort (1977) mendefinisikan motivasi sebagai suatu dorongan yang membuat individu lebih mudah menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Menurut Sarwono (1976) motivasi adalah keseluruhan proses yang membuat individu terdorong melakukan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan sebuah proses perubahan

energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan, kemudian individu memberikan sikap sehingga memunculkan suatu rumusan tujuan (Mc Donald dalam Azhari, 2004).

Motivasi dalam teori Maslow (2001) adalah dorongan manusia untuk melakukan suatu tindakan dengan memerhatikan faktor-faktor kebutuhannya yang mana kebutuhan manusia tersebut memiliki tingkatan atau hirarki. Teori motivasi Maslow memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yaitu di antaranya:

(1) kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus segera dan selalu dipenuhi, seperti kebutuhan untuk makan, minum, dan tempat tinggal

(2) kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, yaitu kebutuhan akan terbebasnya dari bahaya fisik, rasa takut, kehilangan pekerjaan atau materi, seperti keamanan dalam bekerja, keamanan ekonomi di masa depan, dan terbebasnya ancaman bahaya

(3) kebutuhan untuk rasa memiliki, yaitu kebutuhan akan pergaulan dengan sesamanya dan sebagai bagian dari kelompok, seperti pergaulan dalam lingkungan kerja, pertemanan dalam lingkungan bermain dan persahabatan dalam pertemanan sebaya

(4) kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain, seperti pujian atas pencapaian sesuatu, penghargaan atas kemenangan, sanjungan, dan lain sebagainya

(5) kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan diri menjadi orang yang sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Motivasi memiliki tiga komponen dasar, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku (Handoko, 1992). Menggerakkan dalam motivasi berarti memunculkan kekuatan dalam diri individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan kata lain motivasi juga menyediakan suatu orientasi tujuan. Mc Donald (dalam Azhari, 2004) juga menjelaskan motivasi memiliki tiga elemen penting sebagai proses perubahan energi. Perkembangan motivasi akan memberikan beberapa perubahan energi dalam sistem *neuro psychological* yang ada pada manusia. Dalam tahap ini, meski motivasi masih merupakan suatu ‘rahasia’ dalam diri individu, tetapi penampilannya bisa diidentifikasi dari sejumlah kegiatan fisik individu berupa perbuatan atau perilaku. Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan atau afeksi seseorang. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang dimiliki individu.

Jadi berdasarkan beberapa teori motivasi yang sudah dijelaskan, bisa disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu proses yang menggerakkan dan mengarahkan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2) Aspek-Aspek Motivasi

Santrock (2008) menjelaskan motivasi memiliki dua aspek, ialah sebagai berikut:

- a. Motivasi ekstrinsik, adalah melakukan sesuatu untuk mendapat sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh intensif eksternal seperti imbalan atau hukuman.

- b. Motivasi intrinsik, adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

Schunk dkk (2012) juga menjelaskan adanya dua aspek dari motivasi, ialah di antaranya:

- a. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang melibatkan diri dalam sebuah nilai dan manfaat dari aktivitas itu sendiri, dan aktivitas yang dilakukan merupakan tujuan akhir. Seperti misalnya individu menyelesaikan tugasnya karena individu tersebut memang menyukainya dan individu menikmati apa yang dikerjakannya.
- b. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang mana saat individu melakukan aktivitas tersebut sebagai usaha untuk mencapai sebuah tujuan, dengan kata lain individu melaksanakan kegiatannya karena ingin memperoleh sesuatu yang diinginkan. Seperti misalnya individu menyelesaikan tugas lebih dulu agar bisa istirahat lebih cepat, atau mengerjakan sesuatu sebaik-baiknya untuk mendapat prestasi, hadiah, pujian dari orang lain atau terhindar dari hukuman.

3) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi

Makmun (2016) menjelaskan motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya:

- a. Faktor internal, di mana yang memengaruhi motivasi individu berasal dari dalam individu itu sendiri yang terdiri atas persepsi individu terhadap dirinya sendiri, harga diri dan prestasi, harapan, dan kebutuhan.
- b. Faktor eksternal, di mana yang memengaruhi motivasi individu berasal dari luar individu seperti bagaimana lingkungan hidup yang ditinggali individu,

individu bergabung dengan kelompok yang seperti apa, serta apa saja jenis dan sifat pekerjaan atau pendidikan yang ditempuh.

Uno (2007) juga menjelaskan dua faktor yang memunculkan seseorang memiliki motivasi, ialah di antaranya:

- a. Motivasi intrinsik ialah di mana kemunculan motivasi individu tidak melalui stimulus dari luar, dan sudah muncul dari dirinya sendiri. Motivasi ini memiliki satu tujuan dengan kebutuhan individu.
- b. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang muncul dari luar individu. Adanya stimulus dari luar membuah individu termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Cadar

1) Pengertian Cadar

Kata cadar merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *ācchādāna* yang memiliki arti dasar ‘benda sebagai penutup sesuatu’ (Kamus Etimologi Sanskerta ke Dalam Bahasa Indonesia dalam Kharis, 2018). Milani (dalam Daud, 2018) menyatakan bahwa cadar berasal bahasa Parsi *chador* yang berarti tenda. Dalam tradisi Iran *chador* ialah sepotong pakaian wanita yang membungkus dari kepala hingga ujung kaki. Lalu dalam KBBI, cadar memiliki makna (1) kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan); (2) kain penutup meja; alas meja; seprai (untuk kasur). Selain cadar, KBBI memiliki kata lain untuk mengonsepan penutup wajah, yaitu burkak.

Dalam bahasa Arab, cadar diucapkan sebagai *burqu'*, *burqa'*, dan *burqū'*. Namun menurut Abu Hatim al-Sijistani, pakar bahasa dari Basrah, seperti yang dikutip Ibnu Manzhur, di antara ketiga kata tersebut, kata yang baku adalah *burqu'* dan memiliki bentuk jamak *barāqi'* (dalam Kharis, 2018). *Burqu'* adalah penutup wajah perempuan Arab badui sampai yang terlihat tinggal dua mata saja.

Setelah *burqu'*, belakangan istilah *niqāb* hadir sebagai banyaknya ragam bentuk penutup wajah perempuan Arab. Bila *burqu'* dipakai sebagai penutup wajah yang mana hampir tak terlihat kecuali dua bola mata, maka *niqāb* memiliki pemakaian yang lebih bercelah. Yang terlihat dalam pemakaian *niqāb* ialah dua bola mata sampai kedua tulang pipi (Kharis, 2018).

Jadi, menurut ringkas penulis, baik cadar, burkak atau *niqāb* memiliki arti dan fungsi yang sama-sama sebagai penutup muka perempuan. Baik tertutup kecuali terlihat dua bola mata atau sampai ke tulang pipi.

2) Sejarah Cadar dalam Islam

Hasan' Audah (dalam Rasyid & Rosdalina, 2018) menjelaskan bahwa di awal masa jahiliyah dan akan masuknya Islam, perempuan-perempuan Jazirah Arab memakai pakaian yang membuat lawan jenis tertarik dan kagum, di samping untuk menampik suhu panas karena iklim padang pasir. Sebenarnya sejak dulu sudah ada istilah kerudung, dan mereka sudah memakainya, namun kerudung tersebut sekadar diletakkan di kepala untuk melindungi dari sinar matahari, dan biasanya tersulur ke belakang, sehingga bagian dada dan leher masih tampak sangat jelas. Tidak dijelaskan bahwa cadar adalah bagian dari budaya Arab saat itu. Shihab (2014) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa cadar

bukanlah budaya masyarakat Arab. Mutahhari (dalam Rasyid & Rosdalina, 2018) yang merupakan seorang ulama besar Iran kontemporer menyatakan bahwa hijab dan cadar sudah dikenal bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam.

Jilbab dan cadar adalah budaya yang erat sekali hubungannya dalam sejarah. Apabila jilbab dan cadar difungsikan untuk penutup kepala dan wajah, maka mereka sudah dipakai sebelum datangnya agama-agama Samawi. Atiyah Saqor, seorang dosen di Universitas Al-Azhar (dalam Daud, 2018) menjelaskan bahwa untuk perempuan-perempuan merdeka dan terhormat, mereka tidak hanya diwajibkan memakai penutup kepala, namun juga diwajibkan memakai cadar (atau *niqab* sebutannya pada saat itu). Ketentuan penggunaannya sudah dikenal di Babilonia, Mesopotamia dan Assyria. Dalam papan-papan terdapat peraturan bahwa perempuan terhormat wajib memakai *niqab* di ruang publik, sebaliknya hamba wanita dan pelacur tidak boleh memakainya. Perkembangan selanjutnya cadar dan jilbab menjadi simbol kelas menengah di kawasan tersebut, yang diikuti beberapa kota penting di zaman Romawi dan Yunani yang juga sudah menggunakan kostum yang menutupi seluruh tubuh wanita.

Nasaruddin Umar (dalam Daud, 2018) memperkuat pernyataan bahwa tradisi jilbab bukanlah tradisi asli milik bangsa Arab, bukan juga tradisi Talmud dan Bibel. Jilbab semula tradisi Mesopotamia-Persi, menyebar menembus batas geokultural, dan Daud (2018) menyatakan bahwa kemungkinan itulah jilbab yang awalnya pakaian pilihan, mendapat kepastian hukum menjadi pakaian perempuan Islam.

Pada perkembangan selanjutnya, dalam tiga momen sejarah, cadar berubah menjadi sebuah simbol. Pada masa pemaksaan untuk tidak memakai cadar oleh Syah Reza, bagi seorang perempuan tampil tanpa cadar merupakan simbol modernitas dan perubahan; selama revolusi tahun 1979, pemakaian cadar merupakan simbol resistensi terhadap Syiah, dan akhirnya, pada masa pembangunan Republik Islam, pemaksaan cadar merupakan simbol kemajuan dari sisi Islam dan kemunduran bagi yang lain. Pada waktu yang lain, memakai atau tidak memakai cadar merupakan masalah pilihan pribadi, apakah dengan alasan agama atau kemiskinan, kebiasaan, kecocokan dan lain sebagainya. (Engineer, 2003).

Abu Syuqqah (dalam Rasyid & Rosdalina, 2018) menjelaskan setelah Islam datang, penggunaan cadar bagi perempuan muslim dikenakan hukum boleh, artinya boleh dipakai atau boleh tidak memakainya, dan membiarkan cadar sebatas tradisi manusia. Islam mengakui cadar dan memperbolehkannya demi memberikan kelapangan kepada segolongan perempuan mukmin yang menjadikannya sebagai mode pakaiannya dari satu sisi, dan dari sisi lain karena cadar tidak mengganggu satu kepentingan pun dari kepentingan kaum muslim di dalam masyarakat kecil yang membiasakannya.

Praktiknya di kehidupan modern saat ini, di negara-negara Arab, salah satunya Arab Saudi sendiri, perempuan jika pergi tidak memakai cadar bisa mendapat sanksi yang berat. Perempuan tidak dibolehkan keluar rumah sendiri, harus ada beberapa keluarga laki-lakinya yang menemani untuk mencegah hal-hal yang ditakutkan seperti diganggu dan diperkosa. Di Iran, perempuan juga harus

memakai *chador*, yaitu pakaian yang panjang dan longgar untuk menutupi kepala dan *ambin* yang memotong bagian tubuh atas, atau paling tidak selendang yang dipakai untuk menutupi kepala (Engineer, 2003).

Kedadaan sangat berbeda terjadi di negara-negara Islam Asia Tenggara. Perempuan memiliki peran penting dalam bidang ekonomi, dan mayoritas keadaan rumah tangga muslim menyertakan perempuan juga mencari nafkah. Sejak awal perempuan telah hadir dalam kehidupan publik. Secara tradisional tidak ada sama sekali pemakaian cadar di kalangan mereka. Hanya setelah revolusi Iran, sebagian perempuan mulai memakai *chador*. Dengan demikian, akan sulit melihat *burqa* atau *niqab* di negara seperti Indonesia dan Malaysia. Hanya sedikit perempuan yang dapat dilihat memakai cadar di wilayah kota (Engineer, 2003). Ahmad Shiddiqi (dalam Rasyid & Rosdalina, 2018) menyampaikan bahwa Pasca-revolusi Iran, jilbab mulai dikenalkan pada perempuan muslim Indonesia sehingga sampai hari ini jilbab menjadi pakaian populer bagi perempuan muslim hampir di seluruh negeri.

Kehadiran cadar justru memiliki respon negatif yang bertolak belakang dengan jilbab yang kepopulerannya didukung industri fashion dan mampu menembus media massa. Pemahaman masyarakat terhadap cadar masih ada jarak lebar dengan budaya setempat. Cadar belum sepenuhnya diterima masyarakat secara umum, dan media sendiri bahkan menampilkan cadar sebagai bagian dari indikator Islam Fundamental dan bom-terorisme, dan pandangan inilah yang ditelan bulat-bulat juga dijadikan patokan utama sebagai stigma masyarakat

terhadap pengguna cadar (Rasyid & Rosdalina, 2018). Belakangan, perempuan bercadar mulai terlihat khususnya di wilayah-wilayah kota.

Cadar merupakan suatu derajat baik buruknya interaksi sosial, kontak sosial kedua belah pihak, baik pihak pengirim maupun penerima. Kualitas yang baik dari komunikasi menyebabkan keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai kualitas yang efektif sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dari komunikasi. Komunikasi yang berkualitas selalu memperhatikan adanya sikap keterbukaan, kepercayaan, kejujuran empati dan mendengarkan (Purwanto, 1988). Komunikasi yang berhasil bukan hanya sekedar kepandaian berbicara, melainkan komunikasi itu sendiri bersifat efektif atau berkualitas yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2005).

3) Pengertian Perempuan Bercadar

Iskandar (2013) menerangkan perempuan bercadar merujuk kepada perempuan yang mengenakan jilbab sesuai syariat Islam yang dilengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampakkan kedua mata. Bagi mereka, menggunakan cadar adalah sebuah kewajiban. Pemahaman ini berasal dari pandangan bahwa wajah merupakan bagian dari aurat perempuan yang harus ditutup dan dilarang dilihat oleh pria yang bukan mahram. Bagi perempuan bercadar, cadar merupakan upaya untuk menjaga diri dari godaan dan fitnah, serta dianggap sebagai praktik yang umum di kalangan para perempuan salaf seperti istri-istri Rasulullah SAW dan para sahabat. Perempuan yang memakai cadar umumnya mengikuti Madzhab Hanbali, serta sebagian besar mengikuti Madzhab

Syafi'i. Dalam Madzhab Hanbali, Imam Ibn Hanbali menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita termasuk aurat bagi laki-laki lain, bahkan hingga kuku-kukunya. Kewajiban menggunakan cadar oleh kelompok ini didasarkan pada dalil-dalil atau nash-nash yang mereka kemukakan (Amalia, 2012).

Ratri (2011) menjelaskan bahwa cadar merupakan bentuk pengembangan atau kelanjutan dari jilbab. Perempuan yang memakai cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya mata mereka yang terlihat. Selain itu, telapak tangan juga ditutupi. Jika penggunaan jilbab mensyaratkan pemakaian baju panjang, maka pemakaian cadar sering kali disertai dengan kebiasaan mengenakan gamis (yang bukan celana), rok panjang dan lebar, serta asesoris berwarna hitam atau berwarna gelap yang tidak menarik perhatian.

Novri (2016) menjelaskan perempuan yang memakai cadar merupakan individu yang menunjukkan perilaku unik dalam interaksi sosial mereka dengan mengenakan kain penutup wajah. Setiap individu ini tentunya memiliki alasan pribadi yang melatarbelakangi pemilihan mereka untuk menggunakan cadar. Dalam penelitiannya menjelaskan perempuan yang memakai cadar merujuk pada pengalaman atau dasar masa lalu yang menjadi dasar bagi perempuan untuk memakai bercadar. Salah satunya adanya alasan teologis, di mana kewajiban agama menjadi alasan utama bagi wanita tersebut untuk mengenakan cadar. Mereka terlebih dahulu memperoleh pengetahuan agama Islam yang kuat, baik melalui pendidikan di pondok pesantren, mengikuti majelis taklim seperti pengajian, serta belajar dari buku-buku dan pengalaman orang lain. Selanjutnya

perempuan memakai cadar karena menjaga diri dari pandangan syahwat lawan jenis.

Walaupun seorang perempuan memakai cadar, mereka tidak pernah merasa canggung dalam berkomunikasi. Hal ini didasarkan pada konsep *ukhwah islamiyah*, yang berarti bahwa sesama muslim adalah saudara. Perempuan bercadar tetap berkomunikasi dengan tetangga dan menerima tamu dari berbagai latar belakang, baik yang menggunakan cadar maupun tidak menggunakan jilbab. Ketertutupan mereka lebih didasarkan pada keyakinan bahwa wanita yang terbaik adalah wanita yang tinggal di dalam rumah. Perempuan bercadar memfokuskan hidup mereka pada persiapan untuk kehidupan setelah mati. Hal ini juga memberikan mereka karakteristik yang kuat, ikhlas, dan penuh kesungguhan (Ratri, 2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah sejumlah ketentuan dasar berisi pedoman dan tahap-tahap yang akan menuntun peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan munculnya permasalahan yang terjadi. Kerangka penelitian dibuat secara logis dan sistematis, dan bisa dijadikan petunjuk yang mudah dipelajari secara mendasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) mengartikan penelitian kualitatif sebagai metode dasar penelitian yang memberikan data deskriptif berisi kata-kata tertulis maupun ucapan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2007) yang disebut penelitian kualitatif adalah kegiatan mencari data yang bertujuan untuk memahami realitas yang terjadi yang sudah dialami subjek, dari persepsinya, perilakunya, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengerti masalah tertentu lebih intens dan detail karena data yang dikumpulkan tidak terbatas pada subbab tertentu (Poerwandari, 2001), dan penelitiannya lebih fokus pada proses yang terjadi daripada hasilnya (Cresswell, 2013). Dari berbagai ungkapan tersebut, dapat diambil simpulan bahwa penelitian kualitatif adalah

metode penelitian yang menyuguhkan data deskriptif berisi kata-kata atau ucapan tentang fenomena yang lebih terpusat pada proses yang terjadi daripada hasil.

Dalam desain penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian studi kasus, yang mana studi kasus adalah penelitian secara mendalam terhadap suatu unit sosial atau fenomena sosial sehingga dapat menafsirkan secara terperinci dan lengkap, baik tentang unit sosial atau fenomena tersebut. Pendekatan studi kasus adalah di mana fokus studinya berdasarkan kesadaran dari sudut pandang seseorang dan pengalaman yang telah dialaminya (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melibatkan pengalaman-pengalaman pribadi, dan terpusat hanya menggali pengalaman-pengalaman subjek yang diteliti. Adapun tujuan dari studi kasus adalah untuk melihat secara mendalam atau intens baik itu status terakhir, latar belakang, dan pola interaksi lingkungan pada suatu lingkungan baik dalam ranah antar personal, kelompok atau komunitas (Azwar, 2011). Dari situ, dalam penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam dan terperinci tentang pengalaman individu yang memakai cadar. Yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi pada perempuan bercadar terjadi, dan pengalaman-pengalaman yang didapat semasa mereka memakai cadar. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data tiap subjek yang telah mengalami fenomena tersebut, dan menggabungkannya menjadi esensi dari pengalaman yang telah dilewati dari semua subjek.

B. Variabel Penelitian

Karakteristik variabel yang dijadikan penelitian ini adalah individu yang merupakan seorang perempuan memakai cadar.

C. Batasan Ilmiah

Diperlukan suatu batasan untuk menjaga arah penelitian sesuai dengan fenomena penelitian yang diangkat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana motivasi individu dalam pengalamannya memakai cadar. Yang diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi pada perempuan bercadar, di mana fokus penelitian dari motivasi tersebut adalah gambaran aspek-aspek dari motivasi, dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pada perempuan bercadar.

D. Sumber Data

Subjek penelitian adalah informan, seseorang yang menjadi sumber informasi, di mana individu yang memiliki banyak pengalaman atau informasi tentang situasi atau fenomena yang dicari (Prastowo, 2011). Sugiyono (1997) menjelaskan bahwa penelitian ini tidak membutuhkan populasi karena penelitian ini bermula dari satu fenomena tertentu sehingga hanya terdapat sampel, dan sampel ini bisa dikatakan sebagai responden, narasumber, informan, atau partisipan. Dari hal itu dalam penelitian kali ini terdapat syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan khusus yang menjadi acuan dalam menentukan responden atau subjek penelitian. Penelitian ini mengambil dua subjek yang harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Terdapat dua sumber data yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer: peneliti mendapat sumber data secara langsung, baik melalui wawancara atau dokumentasi yang bersumber dari subjek penelitian atau informan. Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah perempuan yang memakai cadar.

2. Data sekunder: peneliti mendapat data dukungan atau penunjang dari orang terdekat subjek penelitian, seperti teman dekat atau teman sekamar subjek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Penelitian kali ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan jawaban dan pemikiran dari subjek, namun pertanyaan masih dibatasi sesuai tema penelitian yang diambil, sehingga pertanyaan yang muncul bergantung pada jawaban subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Prastowo, 2011). Alat yang membantu dalam proses wawancara adalah *recording* untuk menyimpan pembicaraan antara intervee dan interviewer dengan tujuan memudahkan dalam proses pengumpulan fakta.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian dari proses penelitian pada tahap pengujian data yang hasilnya akan digunakan sebagai bukti sehingga dapat menarik kesimpulan dalam penelitian (Indrianto, 2002). Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif-abstraktif yakni suatu logika dari khusus ke umum sehingga, analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian sampai akhir dari penelitian dengan tujuan menemukan pola, tema, atau pun teori (Prastowo, 2011). Data dari hasil wawancara disebut data mentah, lalu data mentah tersebut dianalisis dengan *verbaltim*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, ialah sebagai berikut:

1. Reduksi data, ialah tahap penyempurnaan data, yang mana fakta-fakta dari hasil wawancara dipilih sesuai fokus penelitian yang sedang dilakukan.
2. Penyajian data, ialah mengumpulkan data yang telah didapat dan disusun berdasarkan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 1997) mengatakan penyajian data dapat berupa bagan dan teks atau narasi, namun yang sering digunakan adalah bentuk narasi.
3. Verifikasi data, ialah tahapan ketika telah mendapatkan kesimpulan sementara dan akan mengalami perubahan dalam tindakan selanjutnya apabila tidak ada bukti yang mendukung. Namun jika kesimpulan didukung dengan bukti-bukti yang konkret maka kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya (Sugiyono, 1997).

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah, sekaligus menguji data yang sudah diperoleh. Ada empat hal untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, keteralihan, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 1997):

1. Kredibilitas

Nasution (1988) menyatakan kredibilitas adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan objek penelitian. Tujuannya untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

2. Keteralihan

Pada prinsipnya, standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian menurut Lincoln dan Guba (dalam Bungin 2003).

3. Dependabilitas

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan / *Setting* Penelitian

1) Proses Awal Penelitian

Awal mula penelitian ini ditentukan adalah dimulai dari rasa takjub peneliti pada santri baru yang masuk ke pesantren peneliti. Santri baru yang menarik perhatian peneliti berjumlah dua. Mereka memakai cadar dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti sendiri cukup jarang melihat orang bercadar dan terkesan susah jika berteman dengan mereka. Saat dua santri itu masuk ke pesantren, peneliti memiliki kesempatan lebih untuk mengenal mereka lebih jauh. Sebelum melihat perempuan bercadar yang sebenarnya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sudah memengaruhi peneliti tentang kabar miring perempuan bercadar, dan secara gamblang membanding-bandingkan kebaikan diri mereka sendiri dengan para perempuan bercadar. Peneliti juga sampai dilarang keras memakai cadar karena akan membuat resah lingkungan sekitarnya.

Mengetahui bagaimana orang-orang memberi persepsi tentang perempuan bercadar, lantas melihat santri baru yang tetap memilih bercadar untuk menemani aktifitas sehari-harinya, semakin ingin taulah peneliti terhadap keputusan besar yang diambil mereka. Peneliti ingin mengubah persepsi peneliti sendiri (dan semoga para pembaca penelitian ini) tentang perempuan bercadar yang sudah dipengaruhi orang-orang di sekitar peneliti, dan ingin memahami mereka tidak

pandang sebelah mata, sekaligus menghargai apa yang dipakainya selama tidak mengganggu orang dan lingkungan sekitar.

Santri baru itu berinisial S dan M. Mereka berdua adalah perempuan yang ramah dan santun. Sejak satu semester hidup di atap pesantren dan mengaji bersama, akhirnya kami menjadi sedikit lebih dekat. Peneliti pun memberanikan diri menanyakan tentang pilihan mereka memakai cadar, dengan wawancara untuk menyelesaikan skripsi sebagai dukungan agar mereka mau memberi informasi pada peneliti.

S dengan senang hati memberikan kesempatan peneliti untuk mengetahui tentang masa lalunya mengambil keputusan memakai cadar sampai sekarang. Kami mulai mengobrol dengan topik tersebut sambil melakukan wawancara mendalam. Saat itu peneliti belum menemukan teori apa yang sesuai dengan apa yang peneliti wawancarakan dengan S. Peneliti hanya menanyakan beberapa garis besar alasan S memakai cadar, masa lalu di balik keputusannya memakai cadar, dan sebagainya.

Namun hal itu berbeda saat peneliti melakukan wawancara dengan M. M sempat enggan untuk menceritakan kisahnya pada peneliti karena takut dengan perbedaan cara pandang di antara kami. Peneliti berusaha meyakinkannya bahwa peneliti sama sekali tidak menghakimi sudut pandang apa pun dan bagaimanapun yang dimiliki M. Peneliti murni ingin mendengarkan kisah hidup M saat memutuskan memakai cadar. M akhirnya menerima permintaan tolong peneliti karena saat itu peneliti merupakan ketua kompleks dan kami sering bertemu dan mendiskusikan bersama soal kepengurusan pesantren. M mengizinkan peneliti

untuk mewawancarainya dan kami melakukan wawancara dan obrolan mendalam pada pukul 1 dini hari di kamar peneliti. Saat itu kami sengaja mencari di waktu tersebut karena anak-anak lain di kamar sudah pada tidur.

2) Setting Penelitian

PPTQ Oemah Quran Abu-Hanifah berlokasi di Jalan Mertojoyo Selatan nomor 2 RT.05/RW.01, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pesantren tahfidz tersebut diasuh oleh Ustadz Abu Samsudin bersama istri beliau Ustadzah Nur Chanifah. Pesantren ini yang menjadi lokasi utama peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi pada subjek peneliti. Lebih tepatnya berlokasi di salah satu kamar santri, kantor pesantren dan musola.

3) Gambaran Diri Subjek

a. Subjek S

1. Biodata Subjek S

Nama : S (disamarkan)

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Lombok, NTB

Kampus : Salah satu perguruan tinggi di Malang

2. Profil Subjek S

S adalah mahasiswa yang cukup aktif di beberapa organisasi keagamaan di kampus yang ia tekuni saat ini. S memiliki latar belakang keluarga dan pendidikan agama yang cukup baik. Deretan jenjang pendidikan yang dilaluinya mulai dari SD, MTs, dan MA, dan sekarang ia pun melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi di Malang.

S berada di lingkungan dengan pemahaman keagamaan yang cukup baik. Ayahnya saat muda dulu pernah beberapa kali mengikuti lomba tilawah Quran yang sekarang menurun pada S yang juga memiliki suara yang bagus. Ayahnya juga mendukung S yang ingin mengikuti jejaknya yang mengikuti beberapa perlombaan tilawah Quran. Ibunya dulu pernah bekerja di Saudi. Ibunya pun saat mengetahui S ingin istiqomah memakai cadar, ikut menemaninya memakai cadar walau tidak sekonsisten S.

b. Subjek M

1. Biodata Subjek M

Nama : M (disamarkan)

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Bima, NTB

Kampus : Salah satu perguruan tinggi di Malang

2. Profil Subjek M

M adalah mahasiswa yang cukup aktif mengikuti beberapa kegiatan organisasi khususnya organisasi pelajar dan keagamaan di kampus yang ia tekuni saat ini. M memiliki latar belakang keluarga dan pendidikan agama yang cukup baik. Deretan jenjang pendidikan yang dilaluinya mulai dari SD, SMP, dan MA, dan sekarang ia pun melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi di Malang. Saat mulai bersekolah di Aliyah, M juga menjadi santri di salah satu pesantren di tempat tinggalnya, Bima. Dia tinggal di pesantren selama dia bersekolah 3 tahun di Aliyah ditambah dua tahun untuk pengabdian masyarakat.

M berada di lingkungan dengan pemahaman keagamaan yang cukup baik. Walaupun M masih anggota keluarga pertama yang masuk ke pesantren dari semua anggota keluarga, tapi keluarganya memiliki landasan pemahaman agama yang cukup. Pesantren yang dimasukinya termasuk pesantren tahfidz.

B. Temuan Penelitian

1) Gambaran Motivasi Subjek S

Berikut adalah gambaran motivasi subjek S sesuai dengan aspek motivasi dari Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, dan Judith L. Meece (2012) yang menjelaskan adanya dua aspek dari motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Keinginan S untuk memakai cadar adalah agar dirinya lebih terjaga dan menghargai apa yang diberi Tuhan kepadanya. Memakai cadar juga lebih menjaganya dari pergaulan dengan lawan jenis yang melebihi batas yang diatur agama seperti tidak saling membonceng antara laki-laki dan perempuan.

“Um, apa ya, Mbak. Kayak, yah, jadi lebih terjaga, oh, jadi lebih dihargai. Kan, biasa dulu ada kebebasan sama temen cowok. Biasa dulu dibonceng cowok, kalo pake cadar itu jadi nggak mungkin kan mau dibonceng lagi. Kecuali kalo gojek, sih, hehe.” (S1.28.a)

b. Motivasi Ekstrinsik

S menjelaskan bahwa memakai cadar karena adanya lingkungan yang mendukung di lingkungan terdekatnya, di mana ibu dan saudara sepupu perempuannya juga merupakan orang yang memakai cadar. Dia juga menutup

wajahnya untuk menghindari pandangan dan godaan yang tidak diinginkan dari guru dan sepupu yang pernah menyukainya saat masih di sekolah.

“Saya tuh sering diganggu gitu sama guru saya. Jadi, saya dapet saran dari salah satu ustadzah saya itu disuruh pake masker, tapi nggak kepikiran pake cadar, itu. Ibu saya kan tau saya sering diganggu.” (S1.7.g)

“Ditanya-ditanya soal lomba, kan padahal udah selesai lombanya kenapa masih dibahas lagi, gitu pikir saya. “Gimana S lombanya, menang?” loh kan padahal udah selesai bulan-bulan lalu, udah bukan urusan lagi soal menang kalah, mah. Ya Allah, gimana ini beliau kan saya takut jadi omongan guru-guru. Sampe pernah minta nomor hape juga. Malem-malem SMS saya, tapi saya nggak pernah bales, nggak saya tanggepin.” (S1.9.a-b)

“...Ibu saya kan tau saya sering diganggu. Nggak guru-guru saya aja, Mbak. Adik-adik saya juga gitu. Pokoknya saya sering diganggu, gitu. Sampe ada yang pernah ke rumah, gitu. Terus ibu saya udah nyuruh saya pake cadar sejak kelas 1 MAN. Yah kalo ke sekolah nggak papa nggak pake, tapi pas keluar-keluar gitu lebih baik make. Tapi kan saya kan masih nggak mau, orang nggak niat, ya. Terus saya nggak punya dasar-dasar.” (S1.7.h-j)

“Iya, sama kakak sepupu. Kakak sepupu emang dari pondok make cadarnya, terus juga dapet suami gus-gus, mungkin atas permintaan suami makanya pake cadar terus” (S1.16.a-b)

2) Faktor yang Memengaruhi Motivasi Subjek S Memakai Cadar

Berikut adalah faktor yang memengaruhi motivasi subjek S memakai cadar sesuai dengan teori Makmun (2016) yang menjelaskan motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

S sudah memiliki niat kecil memakai cadar sebelum perkuliahan, dan dengan adanya dukungan dari orang tua juga kejadian mimpi yang pernah dialaminya, S lebih memantapkan lagi niatnya memakai cadar. Dia memikirkan bahwa mungkin memang petunjuk yang diberi Tuhan agar ia bercadar dengan

memerhatikan bagaimana situasi dan kondisi di luar karena tidak semua orang menganggap perempuan bercadar adalah sesuatu yang baik. Di satu sisi masyarakat mengira perempuan bercadar adalah golongan ekstrimis atau teroris.

“...Saya juga mikir ini mungkin emang petunjuk, ya. Lha mimpinya tetep sama 3 hari berturut-turut sampe saya nangis. Ibu saya juga bilang, kan emang dari dulu disuruh pake cadar, mungkin yang ini emang sebagai petunjuk biar saya tambah yakin, gitu. Nah, kalo dari ayah saya sih, sebenarnya boleh-boleh aja, tapi... kayak liat situasi. Kan nggak semua orang nganggap orang pake cadar itu, yah, kayak yang dikira ekstrim lah, teroris lah, apa lah, tapi kan enggak semua orang-orang mikirnya kayak gitu... saya tapi makenya nggak langsung, Mbak...” (S1.7.s)

b. Motivasi Ekstrinsik

S mulai memakai cadar di tahun ketiga Madrasah Aliyah (S1.1.a). Pengalaman yang membuat S terdorong memutuskan memakai cadar adalah karena dia pernah beberapa kali bermimpi (S1.6.a). Sebelum terjadinya mimpi tersebut, sebenarnya S sudah menutup wajahnya dengan masker sejak Madrasah Tsanawiyah, dan makin konsisten memakainya sampai Aliyah, sampai gurunya bertanya apakah S ingin memakai cadar. Saat itu S sama sekali tidak ada pikiran ingin memakai cadar. Dia melakukan hal itu lantaran ada satu gurunya yang sering ‘mengganggunya’.

S sering mengikuti lomba Qiroah dan Tilawah saat di Aliyah dulu, dan gurunya sering memanggilnya secara pribadi untuk menemuinya di kantor dengan dalih menanyakan dan membahas tentang lomba yang diikutinya. Gurunya juga meminta nomor teleponnya dan malam-malam mengirim pesan pada S, tapi S tak pernah menanggapi. Ibunya bahkan sampai tahu tentang S yang sering didekati gurunya. Mengetahui hal itu, ustadzah-nya akhirnya terus menyuruh S untuk terus pakai masker saja. (S1.7.b ; S1.7.e ; S1.7.g ; S1.9.a ; S1.9.b)

“Saya tuh sering diganggu gitu sama guru saya. Jadi, saya dapet saran dari salah satu ustadzah saya itu disuruh pake masker, tapi nggak kepikiran pake cadar, itu. Ibu saya kan tau saya sering diganggu.” (S1.7.g)

“Ditanya-ditanya soal lomba, kan padahal udah selesai lombanya kenapa masih dibahas lagi, gitu pikir saya. “Gimana S lombanya, menang?” loh kan padahal udah selesai bulan-bulan lalu, udah bukan urusan lagi soal menang kalah, mah. Ya Allah, gimana ini beliau kan saya takut jadi omongan guru-guru. Sampe pernah minta nomor hape juga. Malem-malem SMS saya, tapi saya nggak pernah bales, nggak saya tanggepin.” (S1.9.a-b)

Di luar sekolah, S juga diganggu oleh adik-adik sepupunya. Sampai ada satu orang yang pernah berkunjung ke rumah S. Mengerti akan situasi yang dihadapi S, ibunya lantas memintanya memakai cadar sekalian. Saat itu subjek sedang menginjak kelas 10 Aliyah. Saat itu S belum mau memakai cadar karena belum ada niat dan tidak punya dasar-dasar yang melatarbelakangi alasannya memakai cadar. S sendiri malah punya pemikiran berbeda tentang orang bercadar, dan takut melihat mereka karena yang terlihat hanya mata mereka. (S1.7.h ; S1.7.i ; S1.7.j ; S1.7.c)

“...Ibu saya kan tau saya sering diganggu. Nggak guru-guru saya aja, Mbak. Adik-adik saya juga gitu. Pokoknya saya sering diganggu, gitu. Sampe ada yang pernah ke rumah, gitu. Terus ibu saya udah nyuruh saya pake cadar sejak kelas 1 MAN. Yah kalo ke sekolah nggak papa nggak pake, tapi pas keluar-keluar gitu lebih baik make. Tapi kan saya kan masih nggak mau, orang nggak niat, ya. Terus saya nggak punya dasar-dasar.” (S1.7.h-j)

“...Sampe ditanya sama guru saya: “S pengen pake cadar?” Padahal, nggak kepikiran sampe ke sana itu lho. “Tak pikirin pake cadar.” Kok saya ditanya gitu. Padahal saya lho, Mbak kalo liat orang pake cadar yang ketutup gitu mesti takut lho, Mbak. Nangis saya itu, yang... ketutup semuanya keliatan mata doang.” (S1.7.c)

Hari di mana S memutuskan untuk memakai cadar adalah karena sebelumnya dia pernah bermimpi. S pernah bermimpi dalam 3 malam berturut-turut. Di malam Kamis, Jumat dan Sabtu. Di dalam mimpi, S masih memakai masker, dan sedang berada di tengah hutan yang luas dan banyak pohonnya. Dia dikelilingi banyak lelaki yang di tengahnya terdapat dua orang sedang mengadu ayam. Mereka tidak memerhatikan S yang merupakan perempuan sendiri di sana. S menangis di dalam mimpinya, dan sampai terbangun dia juga sungguhan menangis. (S1.7.n ; S1.7.o)

S lantas mengadu ke ibunya di malam Kamis. Saat esoknya di malam Jumat, jumlah lelakinya bertambah banyak, hutannya makin luas, pohon-pohon semakin banyak dan besar. Di malam Sabtu pun S masih memimpikan hal yang sama, tapi tiba-tiba S dihampiri orang dan orang itu memberinya kresek hitam. S menangis di depan pohon sambil duduk. S bingung kenapa orang ini memberinya kresek, dan S tidak sempat melihat wajahnya. Saat dibuka ternyata isinya cadar berwarna hitam. (S1.7.p ; S1.7.q)

“...Waktu itu saya pernah mimpi, Mbak. Kamis, Jumat, Sabtu, ingat saya itu. Di mimpi saya kayak...itu saya masih pake masker itu. Itu kayak... saya di tengah hutan gitu, terus banyak... saya dikelilingi cowok-cowok gitu, lho, Mbak. Kayak orang yang ngadu-ngadu ayam, terus jual... pokoknya mereka ngelilingi saya, tapi mereka nggak merhatiin saya. Saya di tengah-tengah gitu dan banyak cowok-cowok kayak gitu... saya nangis kan, terus ternyata bangunnya saya nangis beneran. Saya bilang ke ibu. Nah, yang itu malam Kamisnya. Pas malam Jumat malah tambah banyak... hutannya luas.... Banyak pohon-pohonnya, besar-besar. Terus yang... terakhir, kan tadi malam Jumat, ya. Yang ini malam Sabtu, saya mimpi yang sama juga. Terus yang ini tiba-tiba ada orang yang ngasih kresek hitam, kayak ini, lho, Mbak (menunjukkan kresek hitam yang kebetulan ada di tengah-tengah kami). Saya kan nangis di depan pohon, gitu, sambil duduk. Nah, saya bingung ini orang kenapa ngasih saya

kresek, tapi saya nggak ngeliat wajahnya, sih. Terus saya buka, dan isinya cadar, Mbak, warna hitam.” (S1.7.n-q)

S langsung menceritakan tentang mimpinya yang sudah terjadi selama tiga malam berturut-turut kepada ibunya, dan mengira mungkin itu adalah dorongan kuat untuknya agar mau memakai cadar. Ibunya yang sejak S kelas 10 Aliyah menyarankannya untuk memakai cadar segera menyetujui apa yang diinginkan S. Di lingkungan keluarganya sendiri ada anggota keluarga yang memakai cadar, yaitu kakak sepupunya. Semakin mantaplah S mengambil keputusannya memakai cadar. Ayahnya yang akhirnya tahu pun juga membolehkan dan mendoakan S semoga dia bisa istiqomah memakai cadar, walau harus melihat situasi lingkungan yang mana sedang agak tidak ramah pada perempuan bercadar. (S1.7.i ; S1.7.n ; S1.7.p ; S1.7.u)

“...tapi ya terus saya konsul ke ibu saya. Saya juga mikir ini mungkin emang petunjuk, ya. Lha mimpinya tetep sama 3 hari berturut-turut sampe saya nangis. Ibu saya juga bilang, kan emang dari dulu disuruh pake cadar, mungkin yang ini emang sebagai petunjuk biar saya tambah yakin, gitu. Nah, kalo dari ayah saya sih, sebenarnya boleh-boleh aja, tapi... kayak liat situasi. Kan nggak semua orang nganggap orang pake cadar itu, yah, kayak yang dikira ekstrim lah, teroris lah, apa lah, tapi kan enggak semua orang-orang mikirnya kayak gitu...”

3) Gambaran Motivasi Subjek M

Berikut adalah gambaran motivasi subjek S sesuai dengan aspek motivasi dari Schunk dkk (2012) yang menjelaskan adanya dua aspek dari motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

M pernah berdiskusi dengan teman perempuannya bahwa menurut teman perempuannya dengan memakai cadar berarti sembari melindungi kecantikan

wajahnya karena kecantikan yang dimiliki perempuan hanyalah milik suaminya. Namun subjek M memiliki pendapat lain tentang memakai cadar. Menurutnya saat memakai cadar perempuan akan terlindungi auratnya secara menyeluruh, dan dia meyakini Al-Quran yang menuntun manusia khususnya perempuan untuk menutup aurat, tapi jika hanya menutup aurat tubuh saja masih membuat orang lain menarik perhatian padanya, maka memakai cadar membuatnya lebih terlindungi dan dia lebih senang jika diasingkan saat memakai cadar. Tujuan lain subjek M memakai cadar adalah untuk melindungi kecantikan seluruh tubuh miliknya, bukan hanya wajahnya. Dia memiliki satu pendapat yang sama dengan teman perempuannya bahwa kecantikan seorang perempuan hanyalah milik suaminya, maka dia selalu memakai cadar untuk melindungi kecantikan seluruh tubuhnya dari pandangan orang lain.

“...Terus dia bilang kenapa seroang wanita itu harus bercadar? Karena dia ingin melindungi kecantikannya. Kecantikan mereka hanya untuk suami. Terus saya mikir. Oh, ternyata landasan bercadar bukan hanya itu. Menurut penafsiran saya, pertama mengambil prinsip. Saya ingin kecantikan saya terlindungi itu sih yang terakhir buat saya. Yang paling utama, saya ingin melindungi ayah saya. Ayah saya kan pemimpin dalam keluarga, jadi dia harus mendidik anaknya. Kan di Al-Quran ada, perempuan harus menutup aurat. Lalu saya pikir lagi, kalau dalam masalah aurat tubuh saja itu tidak bisa, karena tetap menarik perhatian. Terus saya pikir saya cadaran saya, biar diasingkan. Oh, saya memantapkan bercadar. Mengambil tiga teori, nih. Melindungi ortu saya. Yang kedua, melindungi kecantikan seluruh tubuh, bukan hanya wajah. Dan kecantikan itu disalurkan hanya untuk suami saya.” (M1.7.1-o)

b. Motivasi Ekstrinsik

Subjek M memiliki tujuan yang lebih jauh tentang dirinya yang memakai cadar, ialah karena dirinya memikirkan ayahnya yang menjadi pemimpin dalam keluarga dan harus mendidik anaknya, dan hal itu membuat subjek M lebih

menjaga diri dan tubuhnya dengan menutup aurat serta memakai cadar. Subjek M juga ingin mengikuti ajaran Al-Quran yang memerintah manusia untuk menutup aurat. Subjek M juga memegang prinsip lain saat sudah memutuskan untuk memakai cadar ialah dia tidak ingin orang lain bebas memandangnya karena jika ada orang lain yang melihatnya jadi tertarik padanya, dia akan merasa bersalah karena sudah membuat orang lain berpikir dia menarik. Menurutnya dirinya yang membuat orang lain tertarik berarti sedang memunculkan syahwat dalam hatinya, dan subjek M tidak ingin mendapatkan hal itu.

“...Terus dia bilang kenapa seroang wanita itu harus bercadar? Karena dia ingin melindungi kecantikannya. Kecantikan mereka hanya untuk suami. Terus saya mikir. Oh, ternyata landasan bercadar bukan hanya itu. Menurut penafsiran saya, pertama mengambil prinsip. Saya ingin kecantikan saya terlindungi itu sih yang terakhir buat saya. Yang paling utama, saya ingin melindungi ayah saya. Ayah saya kan pemimpin dalam keluarga, jadi dia harus mendidik anaknya. Kan di Al-Quran ada, perempuan harus menutup aurat. Lalu saya pikir lagi, kalau dalam masalah aurat tubuh saja itu tidak bisa, karena tetap menarik perhatian. Terus saya pikir saya cadaran saya, biar diasingkan. Oh, saya memantapkan bercadar. Mengambil tiga teori, nih. Melindungi ortu saya. Yang kedua, melindungi kecantikan seluruh tubuh, bukan hanya wajah. Dan kecantikan itu disalurkan hanya untuk suami saya. Ketiga, agar orang nggak bebas memandang saya. Kalo ada orang lain liat saya dan jadi tertarik, itu saya merasa bersalah karena membuat dia berpikir saya cantik. Berarti kata cantik di dalam hatinya ada syahwat, itu yang tidak saya inginkan.”
(M1.7.1-p)

4) Faktor yang Memengaruhi Motivasi Subjek M Memakai Cadar

Berikut adalah faktor yang memengaruhi motivasi subjek M memakai cadar sesuai dengan teori Makmun (2016) yang menjelaskan motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Subjek M mengingat hari pertama kali dia memakai cadar, yaitu tanggal 1 Desember 2017. Dia hendak merantau ke Jakarta setelah lulus SMA dan setelah selesai mengabdikan di pondoknya saat itu. Subjek M mengubah cara berpakaian dan apa yang dipakainya selama dia menjalani kelulusan dan persiapan merantau di Jakarta.

“Sejak kapan, ya. 2017. Pas—apa ya—pas lagi pikirannya itu—apa ya—pas keluar ngabdikan di pondok. Pikirannya ke mana gitu, akhirnya merantau ke Jakarta, akhirnya saya berpikir, akhirnya saya mengubah apa yang saya pakai, apa yang saya gunakan. Akhirnya dari hati saya, saya ingin memakai cadar. Saya inget betul itu tanggalnya. Tahun 2017, bulan 12, tanggal satu.” (M1.1.a-b)

M kembali merenungi kebenaran tentang alasan perempuan harus memakai cadar, dan menurutnya alasannya bukan sekadar itu. Menurut penafsirannya, pertama harus meneguhkan prinsip. Menurut M, melindungi kecantikan dari pandangan orang-orang luar adalah alasan nomor terakhir untuknya. Seharusnya alasan yang paling utama adalah untuk melindungi ayahnya. Ayahnya adalah pemimpin dalam keluarga, jadi ayahnya lah yang harus mendidik anaknya. Di Al-Quran dijelaskan bahwa perempuan harus menutup aurat. Menjaga aurat dari pandangan orang lain bisa melindungi orang tuanya terhindar dari api neraka. Menurut M dengan memakai cadar dan seluruh anggota tubuhnya tertutup orang lain tidak akan tertarik dengannya dan secara alami akan diasingkan oleh yang lain. Hal itu memang lebih diinginkannya karena alasan agar auratnya tidak menarik perhatian yang lain seperti di masa lalunya dulu. Lebih mantaplah ia memutuskan untuk memakai cadar.

Setelah merenungi dan terus merenung untuk lebih memantapkan hati memakai cadar, tercetuslah tiga prinsip di dalam hatinya. (1) Memakai cadar untuk melindungi orang tuanya. (2) Memakai cadar untuk melindungi kecantikan seluruh tubuh dan bukan hanya wajah, makanya harus didukung dengan pakaian-pakaian besar dan tidak ketat. Karena benar seperti teman perempuannya katakan, kecantikan hanya ditujukan untuk suami saja. (3) Memakai cadar untuk membuat orang lain secara alami langsung tidak tertarik dengannya. M justru merasa bersalah jika ada orang lain yang tertarik dan menyukainya karena dia berpikir bahwa dirinya pasti cukup cantik dan mengundang perhatian banyak orang sehingga orang lain tertarik padanya, dan menurutnya unsur-unsur tertarik yang dikeluarkan untuknya berasal dari syahwat.

“Pas saya merantau ke Jakarta saya mendalami kata kenapa saya berkeinginan untuk menutup wajah. Akhirnya saya mendalami...dan ada sebuah kisah ini, teman saya yang bercadar ngajak saya. Terus dia bilang kenapa seroang wanita itu harus bercadar? Karena dia ingin melindungi kecantikannya. Kecantikan mereka hanya untuk suami. Terus saya mikir. Oh, ternyata landasan bercadar bukan hanya itu. Menurut penafsiran saya, pertama mengambil prinsip. Saya ingin kecantikan saya terlindungi itu sih yang terakhir buat saya. Yang paling utama, saya ingin melindungi ayah saya. Ayah saya kan pemimpin dalam keluarga, jadi dia harus mendidik anaknya. Kan di Al-Quran ada, perempuan harus menutup aurat. Lalu saya pikir lagi, kalau dalam masalah aurat tubuh saja itu tidak bisa, karena tetap menarik perhatian. Terus saya pikir saya cadaran saya, biar diasingkan. Oh, saya memantapkan bercadar. Mengambil tiga teori, nih. Melindungi ortu saya. Yang kedua, melindungi kecantikan seluruh tubuh, bukan hanya wajah. Dan kecantikan itu disalurkan hanya untuk suami saya. Ketiga, agar orang nggak bebas memandangi saya. Kalo ada orang lain liat saya dan jadi tertarik, itu saya merasa bersalah karena membuat dia berpikir saya cantik. Berarti kata cantik di dalam hatinya ada syahwat, itu yang tidak saya inginkan.”. (M1.7.j-p)

b. Motivasi Ekstrinsik

M mengatakan kepada penulis bahwa dia ingat dengan jelas kapan dia pertama kali memakai cadar, yaitu pada tanggal 1 Desember 2017. (M1.1.a)

“...Akhirnya dari hati saya, saya ingin memakai cadar. Saya inget betul itu tanggalnya. Tahun 2017, bulan 12, tanggal satu.”

M masih mengingat sebuah kejadian besar di pikirannya yang menjadikannya alasan utama dia memutuskan memakai cadar. Dulu saat M masih sekolah di pesantren yang kelas belajarnya dicampur laki-laki dan perempuan, teman baik laki-lakinya menyukainya. M saat itu tidak tertarik untuk berpacaran, dan menurutnya berpacaran hanya membuang-buang waktu. Teman laki-lakinya merasa tersakiti, dan besok malamnya dia tidak seperti biasanya. (M1.7.a ; M1.7.b ; M1.7.c)

“...pas saya mondok, saya sangat-sangat—apa ya—masih teringat di pikiran saya, kenapa saya memilih memakai cadar. Karena dulu ada salah satu santri laki-laki. Dulu pas mondok, santri laki-laki dan perempuan kan dicampur, eh tau-taunya—jaman dulu kan biasa ya, anak muda suka pacaran. Kan saya itu sangat tidak menyukai pacaran. Eh, tau-taunya anak ini, ini temen baik saya lho, tau-taunya anak ini suka sama saya. Saya dengarnya dari salah satu teman dia, yang teman dekat saya juga. Kan saya bilang, ngapain pacaran? Buang-buang waktu. Eh, akhirnya dia merasa tersakiti, merasa kenapa perasaannya diginiin. Eh tau-taunya pas besoknya, kan ngumpul, bahas *mufrod*, tau-taunya pas malam itu dia beda, nggak seperti biasanya.”

Besoknya lagi, M merasa matanya terkena sihir, dan besoknya lagi menjalar ke seluruh tubuhnya terasa sakit sampai satu bulan. M mengatakan karena cinta teman laki-lakinya dia tolak, dukunnya yang bertindak. Hal itu tidak dia ketahui sendiri, melainkan karena ustad dan ustadzahnya yang melaporkan padanya saat berjenguk ke rumahnya. Di pesantren pun ramai membicarakan teman laki-lakinya. Dari kejadian itu, M merasa dari situlah dia harus menutupi wajahnya karena ada orang yang menyukai wajahnya, ada orang yang sampai

melakukan itu karena menyukai M. M berpikir bahwa berarti dirinya cukup cantik sampai ada yang menyukainya, dan dia harus menutupi wajahnya agar kejadian itu tidak terulang lagi. Saat itu M masih menutup wajahnya dengan masker.

(M1.7.d-i)

“...Pas besoknya lagi di sekolah, eh taunya—apa ya—terkena—apa ya—matanya, sihir, gitu kan. Pertama itu awalnya mata saya. Terus, besoknya lagi nggak bisa sekolah, terus sampai satu bulan sakit. Karena kenapa? Ulahnya anak ini. Cintanya kan ditolak saya, dukunnya yang bertindak. Tau-taunya di pondok ramai membicarakan anak ini. Kok bisa gitu, ya. Di situ saya taunya karena ustad saya bilang. Sama ustad/ustadzah tengok saya ke rumah. Bilangin begitu. Tapi saya sabar, gapapa gausah dibales. Saya akhirnya berpikir, oh ternyata kecantikan seseorang hanyalah aura yang dinikmati orang lain dan menimbulkan syahwat bagi orang itu. Apabila kita menolak syahwat tersebut, maka syahwatnya makin bertindak. Saya berpikir, oh berarti saya terlalu cantik sampai membuat lelaki ini suka dengan saya, dan memiliki syahwat sampai ingin menyakiti saya karena cintanya ditolak. Alasan saya pas mondok itu, berarti saya pakai masker. Pertama saya emang memakai masker...”

Teman satu pesantrennya ada yang bercadar, dan mengetahui M menutup wajah dengan masker, temannya mengajak M untuk memakai cadar. M mendengar pendapat temannya bahwa tujuan dia memakai cadar adalah untuk melindungi kecantikannya karena kecantikannya hanya untuk suami. Dari situ M mulai berpikir bahwa tujuan bercadar bukan hanya itu. Menurut pemikirannya, memakai cadar harus memegang prinsip. Prinsip pertama menurutnya adalah memakai cadar untuk melindungi ayahnya yang sebagai pemimpin keluarga dan pendidik anak-anaknya. M mengetahui bahwa di Al-Quran menjelaskan bahwa perempuan harus menutup aurat. M berpikir sejak kejadian yang menyimpannya, menutup aurat tubuh saja sudah tidak cukup karena dia akan tetap menarik perhatian orang lain. Sampai akhirnya M mendapat keputusan untuk memakai

cadar agar dirinya tidak menjadi perhatian. Lalu prinsip kedua, bercadar untuk melindungi seluruh tubuh, dan bukan hanya wajah. Prinsip ketiga, bercadar agar orang lain tidak bebas memandangi wajahnya. Dia khawatir jika ada orang lain yang melihatnya dan menjadi tertarik seperti teman laki-lakinya saat itu, dia akan merasa bersalah karena sudah membuat orang lain berpikir M cantik. Menurutnya, kata cantik itu nanti di dalam hatinya akan ada syahwat, dan M sama sekali tidak menginginkan itu. (M1.7.k-q)

“...Terus dia bilang kenapa seroang wanita itu harus bercadar? Karena dia ingin melindungi kecantikannya. Kecantikan mereka hanya untuk suami. Terus saya mikir. Oh, ternyata landasan bercadar bukan hanya itu. Menurut penafsiran saya, pertama mengambil prinsip. Saya ingin kecantikan saya terlindungi itu sih yang terakhir buat saya. Yang paling utama, saya ingin melindungi ayah saya. Ayah saya kan pemimpin dalam keluarga, jadi dia harus mendidik anaknya. Kan di Al-Quran ada, perempuan harus menutup aurat. Lalu saya pikir lagi, kalau dalam masalah aurat tubuh saja itu tidak bisa, karena tetap menarik perhatian. Terus saya pikir saya cadaran saya, biar diasingkan. Oh, saya memantapkan bercadar. Mengambil tiga teori, nih. Melindungi ortu saya. Yang kedua, melindungi kecantikan seluruh tubuh, bukan hanya wajah. Dan kecantikan itu disalurkan hanya untuk suami saya. Ketiga, agar orang nggak bebas memandangi saya. Kalo ada orang lain liat saya dan jadi tertarik, itu saya merasa bersalah karena membuat dia berpikir saya cantik. Berarti kata cantik di dalam hatinya ada syahwat, itu yang tidak saya inginkan.”

5) Data Sekunder Subjek S dan Subjek M

a. Data Sekunder Subjek S

Teman dekat subjek S menceritakan bahwa S pernah menceritakan alasan dia memakai cadar. Dia menceritakan bagaimana gurunya mendekati S yang menyebabkan dia menjadi sungkan dan tidak enak hati. Dia juga menceritakan kepada temannya bahwa alasan terbesar dia memakai cadar ialah karena dia mengalami mimpi yang sama sehari-hari yang menggambarkan dia dikelilingi

oleh orang sangat banyak. S menceritakan kepada temannya bahwa dia menjelaskan mimpi yang dialaminya kepada ibunya dahulu. Keputusan memakai cadar dia tentukan saat masuk ke perkuliahan. Saat masih SMA dia berniat memakai masker dahulu.

“Kata Mbak S dia iku pernah disenengi gurune, dan dia sungkan kan jadinya. Dia pengen pake cadar iku karena mimpine... ning mimpine dikerubungi wong uakeeh. Nah teko iku Mbak S pengen bercadar, dia ngomong disek ning ibuk e. Tapi pas SMA sek pake masker disek. Baru ning kuliah iku dia wes mulai pake cadar. Pokok e ngunu wi lah intine.” (TS.1)

Ibunya mendukung S karena ibunya juga memakai cadar. Menurut teman dekatnya S merupakan orang yang terbuka. S adalah perempuan yang gemar bergaul dan bercanda bersama temannya. Dia juga orang yang sering mengobrol bahkan mau menceritakan apa yang dialaminya kepada temannya. S adalah sosok perempuan ekstrovert. Dia cukup terbuka untuk mau mencurahkan hatinya kepada teman-temannya.

“Ngeri. Ibuk e yo dukung. Lha ibuk e ancen wong cadaran jane, Mbak.” (TS.2)

“Ekstrovert, Mbak. Seneng guyon, tapi gak seng nemen, Mbak. Ngobrol curhat yo sering nak beliau pas sumpek.” (TS.3)

b. Data Sekunder Subjek M

Teman dekat M menjelaskan bahwa M tidak menceritakan secara detail bagaimana latar belakang M memakai cadar. teman dekat M mengetahui dari M bahwa tujuan dia memakai cadar adalah untuk menutup aurat secara sempurna. M terinspirasi dari teman sebaya perempuannya saat di pesantren zaman SMA. Teman dekat M juga tidak mengetahui apakah orang tuanya mengetahui alasan

dia memakai cadar. Namun menurut pendapatnya seharusnya orang tuanya tahu karena saat dia pulang kampung pasti memakai cadar.

“Saya nggak tau secara detail sih Mbak, tapi dia ingin menutup aurat dengan sempurna, dan terinspirasi karena teman sebaya, teman waktu mondoknya dulu pas di MA.” (TM.1)

“Kurang tahu ya Mbak kalau itu. Harusnya orang tuanya tahu karena dia kalau pulang pasti pakai cadar.” (TM.2)

C. Analisis dan Pembahasan

1) Gambaran Motivasi Subjek S

Berikut adalah gambaran motivasi subjek S sesuai dengan aspek motivasi dari Schunk dkk (2012) yang menjelaskan adanya dua aspek dari motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Keinginan S untuk memakai cadar adalah agar dirinya lebih terjaga dan menghargai apa yang diberi Tuhan kepadanya. Memakai cadar juga lebih menjaganya dari pergaulan dengan lawan jenis yang melebihi batas yang diatur agama seperti tidak saling membonceng antara laki-laki dan perempuan. Kendati begitu, S masih menunjukkan diri sebagai sosok perempuan yang mudah didekati oleh siapa pun dan terbuka untuk siapa pun. Dia masih berinteraksi dengan sesama teman dengan batasan yang sudah disepakatinya. Kondisi ini juga membuat temannya menjadi lebih menghargai S dan tetap berteman dengannya. Seperti S. Hurlock (2007) menyatakan bahwa penerimaan sosial adalah situasi saat keberadaan seseorang diterima dengan baik oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat. Seseorang yang diterima dalam kelompok tersebut

memiliki peran yang berarti dan anggotanya memiliki rasa suka dan simpati terhadapnya.

Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah proses untuk mencoba mengetahui dan memahami orang lain untuk mendapat gambaran menyeluruh tentang kepribadian, intensi, dan motif-motif yang dimiliki orang lain. Menurut Hanurawan (2010) persepsi sosial adalah kegiatan mengelola informasi sesuai hubungan dan pengaruh seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seseorang sangat mungkin memiliki persepsi yang berbeda-beda walau mengamati objek yang sama. Leary (dalam Setyabudi, 2018) menjelaskan penerimaan sosial adalah adanya respon positif dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Leary juga menyatakan penerimaan sosial juga memberi toleransi kehadiran orang lain dan menerimanya dalam kelompok.

Selain keluarga, dukungan dari teman dekat yang sebaya atau seumuran juga diperlukan oleh individu. Teman sebaya memberikan seseorang tempat untuk melakukan hubungan dan suasana yang berbeda dalam keluarga yang diciptakan sendiri. Santrock (2002) menjelaskan fungsi paling penting dalam kelompok teman sebaya adalah untuk memberi sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, seseorang mampu menerima umpan balik dari teman-temannya tentang kemampuan yang dimiliki. Menurut penelitian Yuliasari (2020) menyatakan bahwa teman sebaya menjadi pengaruh efektif saat melakukan konseling antar teman sebaya. Memiliki teman sebaya efektif meningkatkan kesadaran diri dan menjadi peran penting untuk

mencegah melakukan perilaku berisiko. Lalu menurut Santrock (2003) teman sebaya adalah individu yang memiliki tingkat umur dan kematangan berpikir yang sama. Teman sebaya menyediakan fasilitas untuk membandingkan sumber informasi tentang dunia di luar lingkungan keluarga. Hubungan teman sebaya memberikan konteks untuk mendapat pola hubungan yang timbal balik dan setara.

Melihat bagaimana interaksi S dengan orang lain menunjukkan bahwa dia termasuk memiliki kepribadian yang terbuka, yang bisa juga disebut kepribadian ekstrovert. Menurut Jung (dalam Friedman & Schustack, 2008) seseorang dengan kepribadian ekstrovert memiliki energi lebih untuk menunjukkan karakter ekspresif dalam menyampaikan hal yang sedang dirasakannya, dan lebih mudah untuk menjalin komunikasi secara terbuka dan tidak memiliki masalah untuk menyampaikan segala hal. Kepribadian ekstrovert juga tidak mengalami kesulitan berlebih saat menghadapi kejadian yang baru untuknya atau lingkungan baru (Suryabrata, 2002). Hal ini terbukti dengan bagaimana S menyikapi lingkungan yang kurang bersahabat dengan identitas dirinya sebagai perempuan bercadar. Jika saat itu belum memungkinkan dirinya memakai cadar saat sedang di luar, S akan mengganti cadarnya dengan masker.

b. Motivasi Ekstrinsik

S menjelaskan bahwa memakai cadar karena adanya lingkungan yang mendukung di lingkungan terdekatnya, di mana ibu dan saudara sepupu perempuannya juga merupakan orang yang memakai cadar. Sebelum pada pencapaian ini, S mencoba mengonsultasikan keinginannya memakai cadar kepada orang tua, terutama yang pertama kali kepada ibunya. Ini membuktikan

bahwa sosok ibu adalah orang yang menjadi sandaran pertama untuk anak dalam memutuskan sesuatu. Seperti yang sudah dinyatakan oleh Surahman (2019) dalam penelitiannya bahwa secara mental dan fisik, sosok ibu sangatlah erat kehadirannya di samping anak karena dialah yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh hingga dewasa. Kepada ibu lah anak akan mengadu, menanyakan pendapat, mengharap kasih sayang, menjadi orang pertama yang dikejar anak karena dari ibunya pula anak mulai mengenal seseorang, yang menyukainya dan menggantikan pakaiannya (Sobur dalam Surahman, 2019).

Ibu memiliki peran sebagai teladan dan contoh (Syahid dalam Surahman, 2019). Peran ibu dalam mendidik anak adalah memberi contoh yang baik yang sudah biasa sang ibu lakukan, membentuk tingkah laku dan menjadikannya kebiasaan baik, mengarahkan anak saat ingin memutuskan sesuatu dan menjadi diri sendiri, dan mengajarkan anak pada agama (Suhartini, 1980). Hulukati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan keluarga menjadi penanggung jawab utama terhadap tumbuh kembang secara jasmani dan rohani anak melalui didikan dan bimbingan dari orang tuanya. Keberhasilan itu bergantung pada sikap, kepribadian dan keputusan orang tua dalam menyiasati hubungan komunikasi dan bagaimana role model yang terjadi dalam keluarganya.

Dia juga menutup wajahnya untuk menghindari pandangan dan godaan yang tidak diinginkan dari guru dan sepupu yang pernah menyukainya saat masih di sekolah.

2) Faktor yang Memengaruhi Motivasi Subjek S Memakai Cadar

Berikut adalah faktor yang memengaruhi motivasi subjek S memakai cadar sesuai dengan teori Makmun (2016) yang menjelaskan motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

S sudah memiliki niat kecil memakai cadar sebelum perkuliahan, dan dengan adanya dukungan dari orang tua juga kejadian mimpi yang pernah dialaminya, S lebih memantapkan lagi niatnya memakai cadar. Orang tua adalah dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan setiap anggota memiliki pertautan batin sehingga satu sama lain saling memperhatikan, memberi kasih, dan menyerahkan diri (Shohib, 1998).

Dia memikirkan bahwa mungkin memang petunjuk yang diberi Tuhan agar ia bercadar dengan memerhatikan bagaimana situasi dan kondisi di luar karena tidak semua orang menganggap perempuan bercadar adalah sesuatu yang baik. Di satu sisi masyarakat mengira perempuan bercadar adalah golongan ekstrimis atau teroris. Hal ini sesuai dengan penelitian Syafiq (2019) yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap perempuan bercadar karena identitas itu terlalu mencolok untuk ukuran komunitas yang tidak banyak, dan tidak biasanya cadar ada di masyarakat Indonesia. Masih banyak masyarakat yang memilih untuk tidak berinteraksi dengan mereka. Lalu beberapa kejadian bom dan teroris yang menunjukkan simbol pakaian tertutup dan bercadar menjadi sebab lain untuk memengaruhi persepsi seseorang. Bauer dan Erdogan (dalam Syafiq, 2019) juga menjelaskan bahwa ada situasi tertentu yang bisa

mendukung persepsi seseorang yang sudah terbentuk. Situasi tersebut akan menjadi tambahan informasi untuk menguatkan persepsi negatif.

b. Motivasi Ekstrinsik

S menjelaskan kepada penulis bahwa dia bermimpi di malam Kamis, Jumat, dan Sabtu. S mengucapkannya dengan yakin dan mengatakan bahwa dirinya ingat hari-hari yang mana saat mimpi itu terjadi. Di malam pertama dia mulai bermimpi terjadi saat malam Kamis. S memakai masker di dalam mimpinya. Dirinya berada di hutan dan dikelilingi para lelaki. Mereka melakukan adu ayam. Mereka mengelilingi subjek S tapi tidak memerhatikannya. Dia berada di tengah mereka, lalu S menangis, dan akhirnya terbangun dengan menangis pula. Di malam kedua pada malam Jumat, para lelaki di mimpinya semakin banyak, hutannya luas, pohon-pohon besar yang banyak. Lalu di malam terakhir yaitu pada malam Sabtu, S terus memimpikan yang sama. Tetapi ada yang membedakan di malam terakhir. Tiba-tiba ada seseorang memberinya kresek berwarna hitam dan S menunjukkan kresek hitam yang kebetulan saat itu berada di tengah-tengah kami duduk. Di dalam mimpinya, S duduk di depan pohon sambil menangis. Dia bingung dengan orang yang memberinya kresek hitam, tapi dia tidak melihat wajah si pemberi. S membuka kresek hitam itu dan menemukan isinya adalah sebuah cadar berwarna hitam. Itulah penjelasan mimpi yang diceritakan S kepada penulis. Hal ini menunjukkan bahwa S memiliki kesadaran diri karena dia mengetahui apa yang terjadi kepada dirinya. Dia bahkan ingat dengan detail mimpi yang terjadi selama tiga malam berturut-turut tersebut. Goleman (2007) menyatakan bahwa kesadaran diri adalah saat seseorang

memahami apa yang sedang dirasakannya dan bisa mengarahkannya pada pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri mampu menilai dirinya sesuai apa yang dia tahu tentang dirinya dan kemampuan yang ada padanya.

Tiga malam mimpi yang dialami S itu pula yang menjadi landasan S untuk mengungkapkan keinginannya memakai cadar. Ini menunjukkan bahwa terjadi pengambilan keputusan pada diri S dalam waktu yang singkat. Menurut Terry (dalam Syamsu, 2000) salah satu dasar dalam pengambilan keputusan ialah pengambilan keputusan berdasarkan intuisi. Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan seringkali lebih bersifat subjektif karena terdorong oleh sugesti, sesuatu yang datang dari luar, atau faktor kejiwaan yang lain. Dalam hal ini S terdorong oleh apa yang terjadi di dalam mimpinya dan membentuk sugesti pribadi, dan membuatnya menginginkan untuk memakai cadar dalam waktu singkat. Seringnya keputusan berdasarkan intuisi juga memiliki kelemahan, yaitu adanya keterburu-buruan dalam mengambil keputusan, tidak mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah seseorang mengambil keputusan, dan mengabaikan dasar-dasar lain dalam mengambil keputusan (Terry dalam Syamsu, 2000).

Keputusan yang diambil S ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Kotler dkk (2000) bahwa proses pengambilan keputusan terpengaruh oleh beberapa faktor. Beberapa di antaranya adalah faktor budaya. Budaya adalah hasil kreativitas manusia dari generasi sebelumnya dan menentukan perilaku kehidupan sebagai anggota dalam lingkungan itu. Budaya terdekat yang terus berulang sampai membuatnya mengikuti kebudayaan itu dalam kehidupan S adalah

memakai cadar karena keluarganya juga memaklumi budaya itu. Yang kedua ialah faktor sosial. Faktor sosial terdekat yang membuat S memutuskan memakai cadar ialah keluarganya, yaitu ibunya dan kakak sepupunya. Faktor sosial lain di luar keluarganya ialah lingkungan masyarakat, yang terdekat di lingkungan masyarakat tempat S tinggal adalah tetangganya yang juga memakai cadar.

3) Gambaran Motivasi Subjek M

Berikut adalah gambaran motivasi subjek M sesuai dengan aspek motivasi dari Schunk dkk (2012) yang menjelaskan adanya dua aspek dari motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

M pernah berdiskusi dengan teman perempuannya bahwa menurut teman perempuannya dengan memakai cadar berarti sembari melindungi kecantikan wajahnya karena kecantikan yang dimiliki perempuan hanyalah milik suaminya. Namun subjek M memiliki pendapat lain tentang memakai cadar. Menurutnya saat memakai cadar perempuan akan terlindungi auratnya secara menyeluruh, dan dia meyakini Al-Quran yang menuntun manusia khususnya perempuan untuk menutup aurat, tapi jika hanya menutup aurat tubuh saja masih membuat orang lain menarik perhatian padanya, maka memakai cadar membuatnya lebih terlindungi dan dia lebih senang jika diasingkan saat memakai cadar. Tujuan lain subjek M memakai cadar adalah untuk melindungi kecantikan seluruh tubuh miliknya, bukan hanya wajahnya. Dia memiliki satu pendapat yang sama dengan teman perempuannya bahwa kecantikan seorang perempuan hanyalah milik

suaminya, maka dia selalu memakai cadar untuk melindungi kecantikan seluruh tubuhnya dari pandangan orang lain.

Dalam hal ini terdapat beberapa dasar pengambilan keputusan sesuai yang disampaikan oleh Terry (dalam Syamsu, 2000) yaitu pengambilan keputusan secara rasional, yang mana pengambilan keputusan berdasarkan kejelasan masalah yang terjadi, seperti bagaimana M mengerti masalah yang terjadi pada dirinya sehingga memutuskan memakai cadar. Selanjutnya orientasi tujuan yang ingin dicapai, yaitu bagaimana M mengerti tujuannya memakai cadar. Yang ketiga ialah pengetahuan alternatif, di mana dalam kasus M, dia sudah mempelajari sendiri makna di balik dia ingin memakai cadar seperti yang sudah dijelaskan dan mengetahui konsekuensinya. Dasar lain dalam pengambilan keputusan menurut Terry ialah pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman. Dengan mempelajari dan mengingat-ingat kejadian yang sebelumnya, selain dijadikan pengalaman, M juga menjadikannya sebagai dasar dalam keputusannya memakai cadar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Subjek M memiliki tujuan yang lebih jauh tentang dirinya yang memakai cadar, ialah karena dirinya memikirkan ayahnya yang menjadi pemimpin dalam keluarga dan harus mendidik anaknya, dan hal itu membuat subjek M lebih menjaga diri dan tubuhnya dengan menutup aurat serta memakai cadar. Subjek M juga ingin mengikuti ajaran Al-Quran yang memerintah manusia untuk menutup aurat. Sesuai dengan teori bahwa orang tua adalah dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan setiap anggota memiliki

pertautan batin sehingga satu sama lain saling memperhatikan, memberi kasih, dan menyerahkan diri (Shohib, 1998).

Subjek M juga memegang prinsip lain saat sudah memutuskan untuk memakai cadar ialah dia tidak ingin orang lain bebas memandangnya karena jika ada orang lain yang melihatnya jadi tertarik padanya, dia akan merasa bersalah karena sudah membuat orang lain berpikir dia menarik. Menurut dirinya yang membuat orang lain tertarik berarti sedang memunculkan syahwat dalam hatinya, dan subjek M tidak ingin mendapatkan hal itu. Orang yang melihatnya memiliki persepsi bermacam-macam setelah melihat Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah proses untuk mencoba mengetahui dan memahami orang lain untuk mendapat gambaran menyeluruh tentang kepribadian, intensi, dan motif-motif yang dimiliki orang lain. Menurut Hanurawan (2010) persepsi sosial adalah kegiatan mengelola informasi sesuai hubungan dan pengaruh seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seseorang sangat mungkin memiliki persepsi yang berbeda-beda walau mengamati objek yang sama. M berharap dengan memakai cadar dia bisa menjaga dirinya dan mencegah orang lain memiliki persepsi bermacam-macam terhadap dirinya.

Menurut Robbins (2002) persepsi negatif terjadi saat individu melihat objek atau mendapat informasi tertentu berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau berlawanan dengan aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif biasanya terjadi karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, atau individu yang

hanya memiliki minim informasi terhadap objek dan menimbulkan keresahan saat melihatnya.

4) Faktor yang Memengaruhi Motivasi Subjek M Memakai Cadar

Berikut adalah faktor yang memengaruhi motivasi subjek M memakai cadar sesuai dengan teori Makmun (2016) yang menjelaskan motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Subjek M mengingat hari pertama kali dia memakai cadar, yaitu tanggal 1 Desember 2017. Dia hendak merantau ke Jakarta setelah lulus SMA dan setelah selesai mengabdikan di pondoknya saat itu. Subjek M mengubah cara berpakaian dan apa yang dipakainya selama dia menjalani kelulusan dan persiapan merantau di Jakarta. Menurut Dweck (2006) perubahan adalah munculnya kepercayaan baru yang mengambil tempat bersamaan dengan kepercayaan lama. Saat kepercayaan baru itu menjadi kuat, hal itu memberi cara berpikir yang berbeda, perasaan yang berbeda, dan munculnya tindakan yang berbeda.

M kembali merenungi kebenaran tentang alasan perempuan harus memakai cadar, dan menurutnya alasannya bukan sekadar itu. Menurut penafsirannya, pertama harus meneguhkan prinsip. Menurut, melindungi kecantikan dari pandangan orang-orang luar adalah alasan nomor terakhir untuknya. Seharusnya alasan yang paling utama adalah untuk melindungi ayahnya. Ayahnya adalah pemimpin dalam keluarga, jadi ayahnya lah yang harus mendidik anaknya. Orang tua dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil dan inti yang dimiliki oleh manusia yang memiliki tempat tinggal

dan dicirikan dengan kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan lain sebagainya. Inti dari orang tua adalah ayah, ibu, dan anak atau anak-anaknya (Muhaimin & Mujib, 1993).

Di Al-Quran dijelaskan bahwa perempuan harus menutup aurat. Menjaga aurat dari pandangan orang lain bisa melindungi orang tuanya terhindar dari api neraka. Menurutnya dengan memakai cadar dan seluruh anggota tubuhnya tertutup orang lain tidak akan tertarik dengannya dan secara alami akan diasingkan oleh yang lain. Hal itu memang lebih diinginkannya karena alasan agar auratnya tidak menarik perhatian yang lain seperti di masa lalunya dulu. Lebih mantaplah ia memutuskan untuk memakai cadar.

Setelah merenungi dan terus merenung untuk lebih memantapkan hati memakai cadar, tercetuslah tiga prinsip di dalam hatinya. (1) Memakai cadar untuk melindungi orang tuanya. (2) Memakai cadar untuk melindungi kecantikan seluruh tubuh dan bukan hanya wajah, makanya harus didukung dengan pakaian-pakaian besar dan tidak ketat. Karena benar seperti teman perempuannya katakan, kecantikan hanya ditujukan untuk suami saja. (3) Memakai cadar untuk membuat orang lain secara alami langsung tidak tertarik dengannya. M justru merasa bersalah jika ada orang lain yang tertarik dan menyukainya karena dia berpikir bahwa dirinya pasti cukup cantik dan mengundang perhatian banyak orang sehingga orang lain tertarik padanya, dan menurutnya unsur-unsur tertarik yang dikeluarkan untuknya berasal dari syahwat.

Prinsip memakai cadar yang dimiliki oleh M menunjukkan bahwa dia memiliki keyakinan dalam dirinya. Keyakinan diri membuat seseorang

memahami situasi di balik makna dan kejadian mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan ada yang mengalami keberhasilan (Maryati, 2008). Crick & Dodge (dalam Maryati, 2008) menjelaskan keyakinan diri adalah representasi individu atas realitas karena dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan disimpan dalam memori jangka panjang, yang mana skema-skema spesifik, keyakinan-keyakinan, ekspektasi-ekspektasi yang terintegrasi dalam sistem keyakinan akan memengaruhi interpretasi individu terhadap situasi spesifik. Ratna (dalam Maryati, 2008) juga menjelaskan bahwa keyakinan diri adalah cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri walaupun itu baik atau buruk, dan keyakinan diri dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan pengalaman yang pernah dilalui.

Perilaku yang ditunjukkan M adalah niatan untuk menutupi dirinya dari pandangan banyak orang. Hal ini bisa disebut sebagai seseorang yang memiliki pribadi yang tertutup atau introvert. Menurut Feist & Feist (2010) individu yang memiliki kepribadian introvert memiliki karakteristik yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, tenang, dan terkontrol. Individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dan lebih memerhatikan keadaan pikiran, suasana hati, dan reaksi-reaksi yang terjadi di dalam diri mereka. Individu introvert juga memiliki kecenderungan sifat yang lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi di dalam diri mereka, selalu berusaha untuk mawas diri, pendiam, dan lebih suka menyendiri.

Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2002) orang dengan kepribadian intrivert tidak dipengaruhi oleh dunia objektif di luarnya, melainkan cenderung

dari dirinya sendiri. Orientasi pikiran, perasaan terdasarnya ditentukan dari dalam dirinya dan tidak berdasarkan lingkungan di luarnya. Eysenck (dalam Atkinson, 1997) menjelaskan bahwa orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki kecenderungan menjaga jarak dengan orang kecuali dengan teman terdekatnya atau seseorang yang sudah dia kenal sejak lama. Orang introvert memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu sehingga tidak terlalu terkejut dengan situasi kebetulan atau situasi yang berbeda. Mereka tidak menyukai suasana keramaian, selalu memikirkan kegiatan sehari-hari dengan serius dan menyukai keteraturan dalam kehidupannya. Kepribadian introvert memiliki kemampuan mengontrol perasaan mereka dengan baik, tidak sering melakukan perilaku agresif dan mencolok, dan selalu bisa mengendalikan emosi dan ekspresinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Subjek M mengatakan kepada penulis bahwa dia ingat dengan jelas kapan dia pertama kali memakai cadar, yaitu pada tanggal 1 Desember 2017. Alasan di balik dia memutuskan memakai cadar ialah karena kejadian luar biasa antara dia dengan teman lelakinya. Teman lelakinya yang cintanya ditolak oleh M melakukan tindakan tidak menyenangkan kepada M dan membuat M terbaring sakit selama sebulan. Hal itu membuat M berpikir secara mendalam bahwa dirinya termasuk perempuan cantik yang sampai membuat lawan jenis menyukainya, dan dia harus menutupi wajahnya agar kejadian itu tidak terulang lagi. Saat itu M masih menutup wajahnya dengan masker. Karena kejadian yang dialami M dan membuat M menutup wajahnya dengan masker, hal itu berkaitan dengan perubahan diri. Menurut Dweck (2006) perubahan adalah munculnya

kepercayaan baru yang mengambil tempat bersamaan dengan kepercayaan lama. Saat kepercayaan baru itu menjadi kuat, hal itu memberi cara berpikir yang berbeda, perasaan yang berbeda, dan munculnya tindakan yang berbeda. Hal ini sama dengan M yang mempelajari situasi dirinya akibat kejadian yang menyimpannya karena teman lelakinya, membuatnya berpikir di luar yang pernah dipikirkannya. Jordan & Pile (dalam Takwin, 2011) juga menjelaskan perubahan terjadi karena individu berhadapan dengan situasi yang sama sekali asing, lalu hal-hal baru dan hal-hal lama saling berintegrasi satu sama lain, terjadilah perubahan perilaku yang baru.

5) Skema Motivasi Subjek S dan Subjek M

a. Skema motivasi subjek S

Motivasi Subjek S	Faktor Motivasi Subjek S	Motivasi Intrinsik	Memakai cadar merupakan keinginannya sejak masa sekolah.
		Motivasi Ekstrinsik	S terdorong memakai cadar karena pernah bermimpi diberi cadar selama tiga hari berturut-turut. Dia menceritakannya pada keluarga, dan keluarganya mendukungnya memakai cadar.
	Gambaran Motivasi Subjek S	Motivasi Intrinsik	Dengan memakai cadar membuatnya lebih terjaga dari pandangan luar.
		Motivasi Ekstrinsik	Ada anggota keluarga subjek S yang memakai cadar. Kehadiran anggota keluarga tersebut memberikan dukungan kepada subjek S dalam keputusannya untuk juga mengenakan cadar.

b. Skema motivasi subjek M

Motivasi Subjek M	Faktor Motivasi Subjek M	Motivasi Intrinsik	Adanya keinginan M memakai cadar dan mempelajari sendiri ilmu tentang perempuan bercadar setelah dia lulus SMA. Dia juga memantapkan prinsipnya untuk memakai cadar setelah dia lulus SMA.
		Motivasi Ekstrinsik	Yang membuatnya ingin memakai cadar ialah adanya gangguan dari teman lelaki yang perasaan cintanya ditolak oleh M.
	Gambaran Motivasi Subjek M	Motivasi Intrinsik	Dengan memakai cadar, M akan terlindungi kecantikan wajahnya dari pandangan orang luar.
		Motivasi Ekstrinsik	M memakai cadar untuk melindungi orang tuanya dari hukuman Allah, juga mencegah orang lain memiliki syahwat terhadapnya.

c. Persamaan dan perbedaan motivasi subjek S dan subjek M

Faktor		Persamaan	Perbedaan
		Motivasi Intrinsik	Faktor subjek S dan subjek M memakai cadar karena adanya keinginan mereka sejak masa sekolah dan ada niatan untuk memelajarinya.
	Motivasi		Faktor luar subjek S

	Ekstrinsik		memakai cadar karena dia bermimpi diberi cadar tiga hari berturut-turut. Subjek M memakai cadar karena ada teman lelaki yang mengganggunya.
Gambaran	Motivasi Intrinsik	Motivasi subjek S dan subjek M memakai cadar adalah untuk lebih terjaga dari pandangan orang luar.	
	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi lebih jauh subjek S dan subjek M memakai cadar untuk lebih dekat kepada Allah.	Subjek S memakai cadar karena anggota keluarganya ada yang memakai cadar. Subjek M memakai cadar untuk mencegah orang lain memiliki syahwat kepadanya.

d. Kesimpulan motivasi subjek S dan subjek M

		Kesimpulan
Faktor	Motivasi Intrinsik	Perempuan memiliki niat memakai cadar akan menyiapkan diri dulu dengan memelajari ilmu tentang bercadar.
	Motivasi Ekstrinsik	Adapun dorongan perempuan ingin memakai cadar karena pengalaman yang pernah dia alami sebelumnya, seperti dia pernah bermimpi diberi cadar atau ada pengalaman tidak mengenakan seperti dia pernah diganggu lelaki.
Gambaran	Motivasi Intrinsik	Perempuan memakai cadar untuk melindungi diri dari perhatian orang luar terhadap dirinya.
	Motivasi Ekstrinsik	Perempuan memakai cadar biasanya karena lingkungan terdekatnya seperti anggota keluarga ada yang memakai cadar, dan tujuannya untuk lebih dekat dengan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan di atas dan rumusan masalah yang telah dijawab oleh peneliti, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan, yaitu :

1. Gambaran aspek motivasi pada perempuan bercadar dilakukan karena dorongan ingin menjaga diri dan tubuhnya agar terhindar dari pandangan orang luar. Seorang perempuan ada keinginan memakai cadar biasanya terdorong karena lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga di mana salah satu atau beberapa anggota keluarga ada yang sudah memakai cadar, dan karena keagamaan yang kuat yang dijalankan di keluarga tersebut. Dengan memakai cadar harapannya perempuan akan lebih dekat dengan Allah dan menjalankan ibadah lebih giat dari sebelumnya.
2. Faktor yang memengaruhi seseorang terdorong untuk memakai cadar adalah adanya keinginan dalam diri yang sudah dia siapkan sejak lama sebelum dia benar-benar memakai cadar. Sebelumnya seseorang yang ingin memakai cadar akan mempelajari ilmu-ilmu tentang keagamaan dan keutaman perempuan memakai cadar. Adapun selain karena keinginan diri sendiri ada juga faktor luar di mana dia pernah mengalami mimpi dirinya diberi cadar dan hal itu membuatnya terdorong dan berkeinginan memakai cadar, atau karena ada

seseorang yang tertarik kepadanya yang mana membuatnya terganggu dan dia ingin lebih menjaga dirinya dengan memakai cadar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Seorang perempuan yang memiliki dorongan kuat untuk memakai cadar dan ada usaha untuk menyiapkan diri sebelum mengubah penampilannya, diharapkan orang-orang terdekatnya seperti anggota keluarga dan teman-temannya mendukung, membimbing dan mendampingi dalam belajar sehingga apa jalan menuju apa yang dicita-citakannya tetap berada di satu tujuan yang sudah ditetapkan. Semoga dengan perempuan yang berkeinginan memakai cadar bisa menjadi pribadi lebih baik dan membawa energi positif kepada orang-orang sekitarnya.
2. Hal-hal yang dipelajari seorang perempuan sebelum memantapkan diri memakai cadar sebaiknya ditemani oleh orang-orang yang lebih berilmu sehingga apa yang dia pelajari memiliki sumber-sumber keilmuan terpercaya dan apabila seorang perempuan terdorong untuk memakai cadar karena pengaruh di luar dirinya sebaiknya orang-orang terdekat seperti anggota keluarga atau teman-temannya mendampingi dan memberi arah bagaimana baiknya seorang perempuan menyikapi hal yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. Fitri. (2012). *Analisis Mengenai Cadar pada Muslimah di Jakarta*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 10, No. 2.
- Amalia, Raditha. (2018). *Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al-Hikmah)*. Skripsi, Universitas Lampung.
- Amanda, R., & Mardianto. (2014). *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial*. Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang. Vol. 5, No. 1, Hlm 72-81.
- Atkinson, R (1997). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azhari, Akyas. (2004). *Psikologi Umum & Perkembangan*. Jakarta: Teraju.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1 (Edisi 10)*. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Cairo, Jim. (2004). *Motivation and Goal-Setting: Cara Menerapkan dan Meraih tujuan dan Memberi Inspirasi kepada Orang Lain*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Cresswell, J.W. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Fathonah K. (2018). *Tren Jilbab Syar'I dan Polemik Cadar*. Annual Conference for Muslim Scholars. Vol. 2, Hlm 39-53.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dweck, Carol S. (2006). *Change Your Mindset Change Your Life: Cara baru Melihat Dunia dan Hidup Sukses Tak Berhingga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Engineer, Asghar Ali. (2003). *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Fitrotunnisa, Silmi. (2018) *Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)*. Jurnal Penelitian Medan Agama. Vol.9, No. 2.
- Friedman, Horward S., Miriam W. Schustack. (2008). *Kepribadian Teori klasik dan Riset Modern Edisi ketiga Jilid 2*. PT. Gelora Aksara Pratama: Jakarta.
- Gainau, B. Maryam. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta. Vol. 33, No. 1.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Handoko, Martin. (1992). *Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Dasrun, S.Sos., M.I.Kom. (2012). *Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hulukati, Wenny. (2015). *Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. Musawa. Vol. 7, No. 2, Hlm 265-282.
- Hurlock, Elizabeth B. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi 6)*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Indrianto. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BFEE UGM.
- Iskandar, Amalia Sofi. (2013). *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa.
- Judy, Pearson, Paul Nelson, Scott Titsworth & Lynn Harter. (2003). *Human Communication*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- KBBI Pusat Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cadar>
- Kotler, P., Ang, S.H., Leong, S. M., & Tan, C. T. (2000). *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*. Alih Bahasa: Fandy Tjiptono. Yogyakarta: Andi.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2016). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mangkunegara, Anwar Prabu. (1993). *Psikologi Perusahaan*. Bandung: Trigenda Raya.
- Maryati, Ika. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri dengan Kreativitas pada Siswa Akselerasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Maslow, Abraham H. (2001). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin & Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya: Bandung.
- Nareza, Meva. (2020, Desember 4). *Ini Ciri-Ciri Extrovert yang Perlu Anda Ketahui*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/ini-ciri-ciri-extrovert-yang-perlu-anda-ketahui>
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Novri, Mutiara Sukna. (2016). *Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*. JOM FISIP, Vol. 3, No. 1, Hlm 1-12.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi revisi. Jakarta : lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*
- Purnomo. (2006). *Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan*. EGALITA. Vol. 1, No 2.
- Putri, W. E. (2018). *Pengalaman Komunikasi Mahasiswi yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau yang melakukan Hijrah)*. Jurnal Online Mahasiswa FISIP. Vol. 5, No. 2.
- Rahmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Lisa Aisyah & Rosdalina Bukido. (2018). *Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*. Jurnal Ilmiah Al-Syiri'ah, Vol. 16, Hlm 74-91.

- Ratri, Lintang. (2011). *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*. Forum: Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial. Vol. 39, No. 2.
- Robbins, Stephen dan Coulter, Mary. (2002). *Manajemen*. Jakarta: Gramedia
- Santrock W. J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W., Tri Wibowo BS. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sara, Yuni. (2017). *Komunikasi Sosial Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar. Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11501/>
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1976). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schunk, Dale H., Paul R. Pintrich, & Judith L. Meeche. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau. (1992). *Psikologi Sosial Edisi Kelima (Terjemahan Michael Adryanto & Savitri Soekrisno, S.H.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyabudi, Aziz. (2018). *Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Shihab, M. Quraish. (2014). *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shohib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (1997). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Rnand*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. (1980). *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: Bhratara.
- Surahman, Buyung. (2019). *Peranan Ibu Terhadap Masa Depan Anak*. *Jurnal Hawa*. Jurnal Hawa. Vol. 1, No. 2, Hlm 201-208.

- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Syafiq, M & Kurnia F. (2019). *Pengalaman Perempuan Bercadar*. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol. 6, No. 2, Hlm 1–13.
- Syamsu, Ibnu. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Takwin, Bagus, Juneman. (2011). *Kesadaran Perubahan Diri dan Persepsi Terhadap Perubahan Sosial Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi. Vol.5 No.1.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas (Terjemahan Tri Wibowo B. S.)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. (2005). *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi (Terjemahan Dedy Mulyana & Gembirasari)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkle, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yuliasari, Hesty. (2020). *Pelatihan Konselor Sebaya untuk Meningkatkan Self Awareness terhadap Perilaku Beresiko Remaja*. Jurnal Psikologi Insight. Vol. 4, No. 1, Hlm 63-72.
- Ziani, Sena Nurfadillah. (2017). *Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Transkrip Wawancara Pertama Subjek S

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta	Koding
<i>Sampean, sejak kapan udah mulai pake cadar?</i>	1	a. Mulai pakai cadar sejak kelas 3 MAN.	S1.1.a
Sejak... kelas 3 MAN. Kelas tiga Aliyah.			
<i>Sampean dulu mondok pas Aliyah?</i>	2	a. Tidak tinggal di pesantren karena tidak dibolehkan.	S1.2.a
Enggak... MTs-nya dulu pondok pesantren, tapi enggak, enggak boleh saya. Pulang pergi sama bapak.			
<i>Kalo boleh tau alasanya?</i>	3	a. Alasan tidak dibolehkan di pesantren karena orang tua tidak bisa jauh dengan S, dan berwajah ke masa lalu bahwa kakaknya dulu berhenti di tengah jalan saat tinggal di pesantren. b. Orang tua takut jika S meniru kakaknya, dan lebih enak dikontrol jika tinggal di rumah.	S1.3.a
Pake cadar?			
<i>Bukan, yang nggak boleh mondok itu.</i>			
Ohh. Orang tua emang nggak bisa jauh itu, bapak. Gini, kakak saya kan udah nikah, terus punya adek dua, masih kecil-kecil. Nah, ayah saya itu berwajah ke masa lalu. Kakak saya itu laki-laki, pernah mondok. Nah, dulu itu mondoknya kakak saya ini...apa... sampek di tengah jalan gitu lho, Mbak. Nggak, apa... nggak <i>kerasan</i> , gitu. Terus...nggak jadi dah, nggak jadi selesai mondoknya. Takutnya saya nanti kayak gitu lagi. Udah di sini aja biar enak dikontrol, gitu.	4	a. Alasan lain ialah karena S seorang perempuan, dan mengambil pengalaman bapaknya yang melihat banyak anak perempuan mondok dan saat waktunya liburan malah pergi ke sana ke mari.	S1.4.a
<i>Oh, takutnya sampean kayak kakak, gitu?</i>			
He em, dan saya juga perempuan, kan. Terus banyak pengalaman beliau itu, banyak anak-anak di rumah itu misalnya kayak... perempuan mondok, tapi namanya perempuan mondok ya. Namanya mondok ya, terus pas waktunya liburan itu ada yang ke sana ke mari, nah bapak saya tuh takutnya begitu.	5	b. Sebenarnya S tidak dibolehkan kuliah di Malang.	S1.5.b
<i>Takut main ke rumah-rumah, gitu, ya?</i>			
Iya, sebenarnya saya kuliah di sini aja nggak boleh, lho. Udah di terima kan,			

<p>udah terima di...orang pilihan pertama saya di Lombok, tapi pilihan kedua di sini, dan diterima di sini, tapi mungkin itu yang terbaik, jadi... itu, makanya dikasih.</p>		<p>c. Pilihan kuliah pertama di Lombok, dan pilihan kedua di Malang, tapi karena diterima di Malang, orang tua membolehkan.</p>	<p>S1.5.c</p>
<p>(terdiam agak lama) em... apakah <i>sampean</i> ada pengalaman yang membuat <i>sampean</i> terdorong mau pake cadar?</p>	<p>6</p>	<p>a. Pengalaman yang membuat S terdorong mau pakai cadar karena mimpi.</p>	<p>S1.6.a</p>
<p>Kalo pengalaman, sih... apa ya, Mbak. saya tuh mimpi dulu itu.</p>			
<p>Hmm... (mengangguk-angguk)</p>	<p>7</p>	<p>a. Sejak kelas 1 MTs S sering memakai masker sampai ditanya gurunya apakah S ingin memakai cadar.</p>	<p>S1.7.a</p>
<p>Saya, tuh dari mimpi. Kan emang kan saya dulu itu pake masker ya, Mbak, tapi nggak kepikiran pake cadar. Dulu itu dari sejak dari MTs, memang yah, sering pake masker, lah. Pake masker dari sejak kelas 1 MTs itu udah pake masker. Sampe ditanya sama guru saya: “S pengen pake cadar?” Padahal, nggak kepikiran sampe ke sana itu lho. “Tak pikirin pake cadar.” Kok saya ditanya gitu. Padahal saya lho, Mbak kalo liat orang pake cadar yang ketutup gitu mesti takut lho, Mbak. Nangis saya itu, yang... ketutup semuanya keliatan mata doang. Terus sampe Aliyah saya tetep pake masker. Guru-guru saya juga nanya. Tapi pas di dalem kelas, pas e... KBM, pas jadwal belajar-mengajar maskernya saya buka. Tapi yah, memang saya suka pake masker, gitu. Saya tuh sering diganggu, gitu sama guru saya. Jadi, saya dapet saran dari salah satu ustadzah saya itu disuruh pake masker, tapi nggak kepikiran pake cadar, itu. Ibu saya kan tau saya sering diganggu. Nggak guru-guru saya aja, Mbak. Adik-adik saya juga gitu. Pokoknya saya sering diganggu, gitu. Sampe ada yang pernah ke rumah, gitu. Terus ibu saya udah nyuruh saya pake cadar sejak kelas 1 MAN. Yah kalo ke sekolah nggak papa nggak pake, tapi pas keluar-keluar gitu lebih baik make. Tapi kan saya kan masih nggak mau, orang nggak niat, ya. Terus saya nggak punya dasar-dasar. Terus bapak saya juga... tapi sebenarnya nggak ngelarang, tapi karena lingkungan juga, kan? Memang ada di keluarga saya yang memakai cadar, tapi nggak keluarga deket, kayak kakak sepupu, gitu. Dia pake cadar karena nikah sama...suami yang gus-gus gitu. Nah, saya pake cadar itu pas kelas 2 MAN semester 2, pas liburan. Waktu itu saya pernah mimpi, Mbak. Kamis, Jumat, Sabtu, ingat saya itu. Di mimpi saya kayak...itu saya</p>		<p>b. Padahal S tidak kepikiran memakai cadar.</p> <p>c. Padahal S merasa takut saat melihat orang memakai cadar yang hanya terlihat matanya.</p> <p>d. S tetap memakai masker sampai Aliyah, dan guru-gurunya juga bertanya.</p> <p>e. S membuka maskernya saat jadwal belajar-mengajar.</p> <p>f. S sering diganggu oleh gurunya, dan ibunya juga tahu jika S sering diganggu, sampai akhirnya ustadzahnya menyuruh untuk terus pakai masker saja.</p> <p>g. Selain guru-guru, S juga diganggu adik-adiknya.</p> <p>h. Sampai pernah ada yang ke rumah S.</p> <p>i. Ibunya menyuruh S memakai cadar sejak kelas 1 MAN. Tidak apa-apa tidak dipakai saat sekolah, tapi saat</p>	<p>S1.7.b</p> <p>S1.7.c</p> <p>S1.7.d</p> <p>S1.7.e</p> <p>S1.7.f</p> <p>S1.7.g</p> <p>S1.7.h</p> <p>S1.7.i</p> <p>S1.7.j</p> <p>S1.7.k</p> <p>S1.7.l</p>

<p>masih pake masker itu. Itu kayak... saya di tengah hutan gitu, terus banyak... saya dikelilingi cowok-cowok gitu, lho, Mbak. Kayak orang yang ngadu-ngadu ayam, terus jual... pokoknya mereka ngelilingi saya, tapi mereka nggak merhatiin saya. Saya di tengah-tengah gitu dan banyak cowok-cowok kayak gitu... saya nangis kan, terus ternyata bangunnya saya nangis beneran. Saya bilang ke ibu. Nah, yang itu malam Kamisnya. Pas malam Jumat malah tambah banyak... hutannya luas.... Banyak pohon-pohonnya, besar-besar. Terus yang... terakhir, kan tadi malam Jumat, ya. Yang ini malam Sabtu, saya mimpi yang sama juga. Terus yang ini tiba-tiba ada orang yang ngasih kresek hitam, kayak ini, lho, Mbak (menunjukkan kresek hitam yang kebetulan ada di tengah-tengah kami). Saya kan nangis di depan pohon, gitu, sambil duduk. Nah, saya bingung ini orang kenapa ngasih saya kresek, tapi saya nggak ngeliat wajahnya, sih. Terus saya buka, dan isinya cadar, Mbak, warna hitam. Saya konsul ke guru-guru saya. Saya malah dikira ngarang, Mbak. Bikin-bikin cerita sendiri. Ini guru gimana maksudnya, masa saya ngarang-ngarang sendiri, tapi ya terus saya konsul ke ibu saya. Saya juga mikir ini mungkin emang petunjuk, ya. Lha mimpinya tetep sama 3 hari berturut-turut sampe saya nangis. Ibu saya juga bilang, kan emang dari dulu disuruh pake cadar, mungkin yang ini emang sebagai petunjuk biar saya tambah yakin, gitu. Nah, kalo dari ayah saya sih, sebenarnya boleh-boleh aja, tapi... kayak liat situasi. Kan nggak semua orang nganggap orang pake cadar itu, yah, kayak yang dikira ekstrim lah, teroris lah, apa lah, tapi kan enggak semua orang-orang mikirnya kayak gitu... saya tapi makenya nggak langsung, Mbak... bertahap... pas kelas 3 kalo ke sekolah itu saya pake masker, nah kalo ke rumah-rumah itu saya pake cadar. Baru pas mau lulus, nah, yang saya urus-urus masuk kuliah ini, Mbak, saya akhirnya pake cadar. Sebenarnya sama ayah saya nggak boleh, soalnya kan belum tau daerah-daerah sini, nanti situasinya gimana, orang-orangnya gimana... sama-sama belum tau lingkungan baru kan, ya, Mbak. Tapi saya tetep pake cadar pas ke sini, validasi. Saya kan ke sini sama temen-temen, nggak sama orang tua. Terus ayah saya juga denger-denger dari kating saya yang sekarang udah semester 6, katanya dulu itu ada kejadian di asrama. Ada yang pake cadar, eh ternyata dia</p>		<p>keluar lebih baik memakai cadar.</p> <p>j. S masih belum mau memakai cadar karena belum ada niat dan tidak punya dasar-dasar.</p> <p>k. Di dalam keluarganya, kakak sepupu S memakai cadar.</p> <p>l. Kakak sepupunya memakai cadar karena nikah dengan suami gus.</p> <p>m. S memakai cadar saat kelas 2 MAN semester 2, saat liburan.</p> <p>n. S pernah bermimpi dalam 3 malam berturut-turut hari Kamis, Jumat dan Sabtu.</p> <p>o. Di mimpi, S masih memakai masker, dan sedang di tengah hutan, dan banyak dikelilingi cowok-cowok seperti mengadu ayam, tapi mereka tidak memerhatikan S. S menangis sampai saat bangun tidur S sungguhan menangis.</p> <p>p. S bilang ke ibunya di malam Kamis. Saat malam Jumat jumlah lelakinya tambah banyak, hutannya luas, banyak pohon-pohonnya dan besar-besar</p> <p>q. Malam Sabtu S memimpikan hal sama, tapi tiba-tiba ada orang memberi S kresek hitam. S menangis di depan pohon sambil duduk. S bingung kenapa orang ini memberinya kresek, tapi S tidak melihat wajahnya. Saat dibuka, ternyata isinya cadar</p>	<p>S1.7.m</p> <p>S1.7.n</p> <p>S1.7.o</p> <p>S1.7.p</p> <p>S1.7.q</p> <p>S1.7.r</p> <p>S1.7.s</p> <p>S1.7.t</p> <p>S1.7.u</p> <p>S1.7.v</p> <p>S1.7.w</p> <p>S1.7.x</p> <p>S1.7.y</p> <p>S1.7.z</p> <p>S1.7.aa</p> <p>S1.7.bb</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>laki, Mbak. Akhirnya sama pihak kampus diturunin SK kalo nggak boleh pake cadar, tapi akhirnya ada SK turun lagi kalo ada hak untuk mahasiswa memakai cadar. Kan soalnya ada yang mahasiswa yang dari luar negeri, yang darimana itu... Kamboja, sama Malaysia yang pakai cadar. Masa iya nggak boleh, itu kan hak mereka. Nah, terus pas validasi itu saya yang... hari pertama masuk kampus, saya masih pakai masker, waktu itu ikut-ikutan kakak tingkat saya. Nah terus saya liat, loh, kok, banyak pakai cadar... Wah, ternyata boleh ini di *menyebut nama universitas* pake cadar. Ya udah akhirnya saya pake cadar. Nah terus malah keluar SK lagi nggak dibolehin pake cadar. Loh, ini gimana sih kok nggak dibolehin pake cadar. Saya udah pikiran, ya udah kalo nggak boleh pake cadar, nanti aku copot cadarnya. Tapi waktu hari pertama SK itu udah turun, ternyata masih banyak yang pake cadar... Ya udah saya lanjutin, ya. Sampai sekarang. Tapi saya itu kayak merasa...em...gimana, ya. Kan, bapak saya pernah bilang kalo pake cadar itu berarti harus menanggung risiko, harus menanggung beban atau rintangan suatu apa pun. Jadi, kayak.... Yah, saya kan dekat sama orang tua, ya. Apa-apa itu orang tua. Bukan manja, sih, kayak... anu...</p>		<p>berwarna hitam.</p> <p>r. S konsul ke guru-gurunya, tapi malah dikira mengarang, dan akhirnya konsul ke ibunya.</p> <p>s. S berpikir apakah ini memang petunjuk karena mimpinya tetap sama sampai 3 hari berturut-turut sampai S menangis.</p> <p>t. Ibunya bilang, kan memang dari dulu disuruh memakai cadar. Mungkin yang ini memang sebagai petunjuk agar S tambah yakin.</p> <p>u. Ayahnya sebenarnya boleh-boleh saja, melihat situasi karena tidak ada orang mengganggu orang pakai cadar dikira ekstrim dan teoris.</p> <p>v. S tidak langsung memakai cadar. Saat kelas 3, saat pergi ke sekolah S memakai masker dan saat main ke rumah-rumah memakai cadar.</p> <p>w. Saat akan lulus dan mengurus masuk perkuliahan, S akhirnya memakai cadar.</p> <p>x. Sebenarnya ayahnya melarang karena belum tahu daerah-daerah Malang, situasinya, dan bagaimana orang-orangnya karena belum tahu lingkungan baru. Tapi S tetap memakai cadar saat ke Malang untuk validasi.</p> <p>y. S pergi ke Malang bersama teman-</p>	<p>S1.7.cc</p> <p>S1.7.dd</p> <p>S1.7.ee</p> <p>S1.7.ee</p> <p>S1.7.ff</p> <p>S1.7.gg</p> <p>S1.7.hh</p> <p>S1.7.ii</p> <p>S1.7.jj</p> <p>S1.7.kk</p> <p>S1.7.ll</p> <p>S1.7.mm</p> <p>S1.7.nn</p> <p>S1.7.oo</p> <p>S1.7.pp</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		S1.7.qq
<p>Kayak mengandalkan, gitu?</p>		
<p>Ah, iya, kayak apa-apa harus orang tua dulu gitu. Jadi ya saya waktu dibilangin gitu sama bapak, saya iyain. Saya siap menanggung segala risiko karena pake cadar, kan. Kan pernah tuh pas ada bom di Surabaya, itu masih di asrama saya itu. Duh, saya takut banget kan ya, mau keluar takut, ke mana takut. Nah, salah satu pelaku kan pake cadar, ya. Itu terrornya sampai, haduh... sampai di grup WA itu dibilang kalo sampe ada yang pake cadar dicegat, ditahan di... disuruh copot. Saya waktu ada berita-berita itu nggak pake cadar dulu, Mbak. Kan pernah itu mau ke Wilis, saya pake masker itu, Mbak. Ya Allah, disuruh copot sama orang-orang di angkot. Aduh... untung pake masker ya, Mbak, gimana kalo pake cadar. Padahal kan nggak semua orang yang pakai cadar kayak gitu. Ini karena satu orang salah, semua juga kena, Mbak. Terus dikira aliran-aliran apa, kan, Mbak. Padahal saya NU saya itu. Terus yang ini, nih, di jurusan... sebelum ada terror di Surabaya. Itu kan ada di salah satu kampus Jogja yang sampai pernah mau diadakan bimbingan buat mahasiswa bercadar. Saya pikir kan untung di kampus saya nggak ada kayak-kayak gitu. Eh, ternyata setelah bom terror Surabaya itu, di kampus saya juga mau ada bimbingan buat mahasiswa bercadar. Saya itu mikir, Mbak, kenapa yang pakai-pakai celana pensil itu nggak dibimbing juga, kenapa cuma mahasiswa bercadar aja... kok kayak nggak adil banget. Saya itu juga pernah sampe nangis-nangis, sampe ngarasa sedih...banget, Mbak. Soalnya dosen saya Qiroah, kan emang baca Al-Quran, ya, Mbak. Nyuruh saya lepas cadar, Mbak. Saya nangis-nangis, terus ngadu ke dosen lain. Kata beliau nggak papa pake cadar, kan itu hak setiap orang ya, hak asasi. Tapi karena peraturannya kayak gitu, diikuti aja dulu. Terus pas masuk hari Senin itu... pas hari pertama kan masih absen-absen sama tanya daerah. Saya kan duduk di baris kedua. Udah ditanyain nama sama daerah, terus ustadznya bilang “besok-besok kalau mata kuliah saya, cadarnya dicopot, ya.” Itu saya langsung nangis, Mbak. Rasanya gemeter, terus saya disuruh duduk di baris paling depan, dicopot cadarnya. Nangis banget saya, sampai dikasih minum. Ya, gimana ya, Mbak. Kan udah biasa pake cadar, kok</p>	<p>temannya, bukan orang tua.</p> <p>z. Ayahnya mendengar dari kakak tingkat S bahwa dulu ada kejadian di asrama. Ada yang pakai cadar, dan ternyata dia laki-laki.</p> <p>aa. Akhirnya pihak kampus menurunkan SK dilarang pakai cadar, walau akhirnya ada SK turun lagi kalau ada hak untuk mahasiswa yang mau memakai cadar.</p> <p>bb. Saat hari pertama masuk kampus, S masih memakai masker, ikut-ikutan kakak tingkatnya. S melihat ternyata di kampusnya banyak yang memakai cadar, dan akhirnya S memakai cadar.</p> <p>cc. Turun SK lagi dilarang pakai cadar. S sudah berpikir ingin melepas cadarnya jika memang tidak dibolehkan, tapi ternyata masih banyak yang memakai cadar saat hari pertama SK turun, dan akhirnya S juga melanjutkan tetap pakai cadar.</p> <p>dd. S ingat kata ayahnya yang bilang kalau pakai cadar berarti harus menanggung risiko, beban, atau rintangan suatu apa pun.</p> <p>ee. S dekat dengan orang tua, dan mengandalkan mereka. Jadi kalau ada apa-apa orang tua harus tahu dulu. Jadi saat S dibilang seperti itu oleh ayahnya, S mengiyakan.</p>	

<p>tiba-tiba disuruh copot. Padahal itu kan hak setiap orang. Ini gimana, kan banyak cowok-cowok di kelas, tapi mereka itu ngerti, Mbak. Alhamdulillah, waktu saya nyopot cadarnya, ternyata mereka langsung mundur, kayak ngerti banget gitu, Mbak. Ini kan menurut saya masalah yang... nggak mudah gitu, ya. Ya udah saya konsultasikan ke orang tua. Terus bapak saya bilang yang kayak udah saya bilangin tadi, kalo harus menanggung segala risiko yang ada, dan itu yang dimaksud bapak saya. Ya udah sama bapak nggak papa. Di situ aja nyopotnya, waktu matkul Qiroah aja. Toh kan kalo di luar masih boleh dipake. Ya, kan saya bukannya fanatik atau gimana, ya. Kan udah kebiasaan ya, Mbak, tapi tiba-tiba disuruh nyopot. Tapi ya udah, saya nurut aja, kan buat kemaslahatan bersama, saya ya nyoba ikhlas gitu, toh juga nggak wajib, dibuka juga nggak dosa. Jadi ya sampe sekarang mau nyopot cadar waktu matkul itu.</p>		<p>ff. S masih di asrama saat ada kejadian terror bom di Surabaya. S sangat takut saat ingin keluar ke manapun karena salah satu pelaku terror memakai cadar. Sampai di grup WhatsApp dibilang kalau sampai ada yang pakai cadar dicegat, ditahan dan disuruh melepas cadarnya. Saat berita itu muncul, S tidak memakai cadar dulu.</p> <p>gg. S pernah pergi ke Wilis naik angkutan umum dan memakai masker, dan disuruh copot oleh orang-orang.</p> <p>hh. S dikira ikut aliran aneh-aneh. Padahal S seorang NU.</p> <p>ii. Sebelum ada teror di Surabaya, salah satu kampus di Jogja pernah akan mengadakan bimbingan untuk mahasiswa bercadar. S bersyukur karena di kampusnya Malang ternyata tidak ada hal seperti itu. Ternyata setelah bom Surabaya, kampusnya di Malang ingin mengadakan juga.</p> <p>jj. S berpikir kenapa yang pakai celana pensil nggak dibimbing juga, kenapa hanya mahasiswa bercadar. S merasa tidak adil.</p> <p>kk. S sampai pernah menangis dan merasa sedih karena ada salah satu dosennya menyuruhnya melepas cadar. S mengaduk ke dosen lain, dan dibilang tidak apa pakai cadar karena</p>	
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>hak asasi setiap orang. Tapi karena peraturannya seperti itu, diminta diikuti dulu.</p> <p>ll. Kejadiannya di hari Senin, hari pertama masuk perkuliahan. S duduk di baris kedua. Setelah ditanya nama da nasal daerah, dosennya meminta cadar S dicopot saat mata kuliahnya, dan S langsung menangis. S sampai bergetar saat disuruh duduk di baris paling depan, dan cadarnya dilepas. Sudah biasa pake cadar, dan tiba-tiba disuruh copot.</p> <p>mm. S berpikir 'gimana' karena banyak cowok-cowok di kelas, tapi mereka langsung mundur saat S membuka cadarnya, seperti sangat mengerti.</p> <p>nn. S merasa masalah ini tidak mudah, dan akhirnya berkonsultasi ke orang tua. Lalu ayahnya bilang seperti yang sudah dibilang sebelumnya kalau harus menanggung segala risiko yang ada.</p> <p>oo. Ayahnya bilang 'tidak apa-apa', dan nyopotnya waktu mata kuliah Qiroah saja.</p> <p>pp. S bukan fanatik. Memakai cadar sudah kebiasaan dan tiba-tiba disuruh dicopot.</p> <p>qq. S akhirnya menurut demi</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		kemaslahatan bersama, dan mencoba ikhlas karena juga tidak wajib memakai cadar, dan tidak berdosa juga saat dibuka, jadi sampai sekarang cadarnya dilepas saat mata kuliah Qiroah.	
Oh, matkul itu aja?	8	a. S sampai dipanggil ke jurusan oleh sekretaris jurusan.	S1.8.a
Iyaa, eh, enggak. Sama sekertaris jurusan. Itu saya sampe dipanggil ke jurusan, lho, Mbak. Kan di PBA itu ada 3 anak yang pake cadar. Yang satu orang Malang, yang satu orang Lombok ini sama saya. Yang orang Lombok ini baru-baru ini pake cadar. Kalo saya kan udah lama. Itu saya sampe dipanggil ke kantor jurusan...		b. Di jurusannya ada 3 anak yang pakai cadar. Yang satu orang Malang, sisanya orang Lombok termasuk S. Orang Lombok satunya baru-baru ini pakai cadar.	S1.8.b S1.8.c S1.8.d
Itu satu per satu atau semuanya bertiga?		c. Mereka dipanggil satu per satu, dan S masuk pertama.	S1.8.e
Enggak, satu per satu. Saya pertama masuk dulu. Ya Allah, itu.... apah... itu beliau mandangnya kayak saya ikut-ikut aliran apa... saya ditanya “S ikut aliran apa?” Ya Allah, Mbak. Langsung itu saya buka cadar di depan beliau. Saya bilang “Saya NU, Ustadz. Orang tua saya NU.” Dikiran saya teroris atau apa gitu, ya. Terus Mbak tau nggak NW?		d. S merasa beliau memandang seperti S ikut-ikut aliran. Dan sungguhan ditanya ‘ikut aliran apa?’	S1.8.f
Enggak, kurang tau?		e. S langsung buka cadar di depannya dan bilang bahwa S dan orang tuanya NU.	S1.8.g S1.8.h
Itu, Nahdlatul Wathan. Sama-sama Ahlussunnah wal jamaah. Cuma beda pendiri sama nama aja. Terus saya diajak bahas-bahas tahlilan, ziarah kubur. Ya Allah saya dikira anti-anti sama itu. “Saya lho, Pak, NU.” “Biasanya NU itu jarang lho yang pakai cadar.” “Ya Allah, Pak tapi saya NU.” Ya udah akhirnya saya kalo tiap ke jurusan itu dilepas cadarnya. Lama-lama beliau juga biasa sama saya. Terus kan katanya kalo orang bercadar itu lebih penyendiri ya, kurang bersosialisasi. Kalo saya mah biasa aja, ya bercanda-canda gitu kalo di kelas, ya tau sendiri kan ya Mbak kalo saya di sini. Terus ya sampe ditanya sama beliau, “Kan biasanya orang bercadar suka menyendiri ya, kurang bermasyarakat. S gimana kalo kamu di rumah, kalo ngajar gimana.” Saya pikir, Ya Allah masa cuma karena pake cadar menghalangi saya untuk turun ke sosial. Kan, gitu. Awal-awalnya gitu, ya lama-lama sama beliau makin akrab	f. S memberi tahu tentang Nahdlatul Wathan yang juga Ahlussunnah wal Jamaah, hanya beda pendiri dan nama. g. S diajak bahas tahlilah, ziarah kubur dan dikira anti-anti dengan itu. S kembali menegaskan, dan dia bilang NU jarang yang pakai cadar, sampai S menegaskan lagi bahwa dia NU. h. Akhirnya S setiap ke jurusan melepas cadarnya dan beliau juga biasa.	S1.8.i S1.8.j S1.8.k S1.8.l S1.8.m	

<p>sama saya. Tapi ya tetep diminta dibuka cadarnya. Ya udah ya saya nggak ambil pusing, kalo ke jurusan saya buka cadarnya karena memang peraturan. Nanti kalo ada anak masuk, gitu, ya nggak papa dipake lagi cadarnya. Terus apa lagi, ya... Oh ya, terus temen seangkatan saya yang baru ini pake cadar semester 2 ini dikiranya saya yang ngajakin. “S ya, yang ngajakin pake cadar.” “Ya Allah, Ustadz masa saya ngajak-ngajak, orang nggak akrab juga, bukan sekelas.” Kan dia Lombok Barat ya, saya Lombok Tengah. Ya terserah dia. Ya ditanya-tanya lagi kenapa pake cadar, kan NU, padahal orang pake cadar dianggap teroris lah, ekstrim lah. Yah, gimana ya, sejak mimpi itu emang saya udah berubah banget. Dan yah, itu memang keputusan saya untuk memakai cadar. Saya kan nggak pake cadar yang tertutup banget, gitu... masih yang biasa-biasa aja. Orang tua juga dukung. Lagipula sejak pakai cadar itu, kan dulu-dulu masih suka diganggu, dan setelah pake cadar itu waktu mau lulus itu, waktu pergi ke sekolah kayak jadi lebih dihargai gitu lho Mbak. Itu udah, kayak gitu...</p>		<p>i. Katanya orang bercadar lebih penyendiri dan kurang bersosialisasi. S biasa saja, masih bercanda kalau di kelas.</p> <p>j. Beliau sampai bertanya bagaimana kalau S di rumah, bagaimana kalau mengajar.</p> <p>k. S berpikir masa karena pakai cadar menghalanginya turun ke sosial.</p> <p>l. Beliau awalnya begitu, tapi lama-lama akrab dengan S. Tapi cadarnya tetap disuruh buka. Dan S tidak mengambil pusing jika memang itu perraturannya. Jika ada anak lain masuk, dipakai lagi cadarnya.</p> <p>m. Teman seangkatan yang dari Lombok karena baru pakai cadar di semester 2, beliau mengira S yang mengajaknya.</p> <p>n. S tidak mengajaknya karena tidak akrab dan bukan teman sekelas. Terserah dia.</p> <p>o. S ditanya lagi kenapa pakai cadar, padahal NU. Padahal orang pakai cadar dianggap teroris dan ekstrim.</p> <p>p. Sejak mimpi, S sudah berubah banget, dan memang keputusan S memakai cadar.</p> <p>q. S tidak memakai cadar yang tertutup banget, masih biasa.</p> <p>r. Sejak pakai cadar, S merasa lebih dihargai dan tidak diganggu.</p>	<p>S1.8.n</p> <p>S1.8.o</p> <p>S1.8.p</p> <p>S1.8.q</p> <p>S1.8.r</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------

<p>Kalo boleh tau yang diganggu itu gambarannya kayak gimana, yang lebih detail? Ini kan... diganggu... terus em... <i>sampean</i> diganggu dulu baru pake masker atau gimana?</p>	<p>9</p>	<p>a. Saat di sekolah dulu, saat S membuka maskernya di jam pelajaran, gurunya sering ke tempat duduknya. b. S selalu dipanggil untuk mengerjakan sesuatu, padahal absennya S. c. Teman-temannya juga berfirasat kalau S yang mesti didekati. d. Di MTs, guru yang sering mendekatinya belum menikah. e. Di MAN, guru yang mendekatinya sudah punya istri dan anak. f. S sering dipanggil ke kantor, mengobrol banyak hal tapi sangat tidak penting. Berhubungan dengan sekolah S, padahal bukan urusan beliau. g. S takut jadi omongan guru-guru. h. S merasa dirinya biasa-biasa saja, tapi namanya jaringan setan. S tidak mau dianggap fitnah.</p>	<p>S1.9.a S1.9.b S1.9.c S1.9.d S1.9.e S1.9.f S1.9.g S1.9.h</p>
<p>Kan, proses pembelajaran kan dibuka dulu, ya, maskernya. Terus guru saya ini suka banget ke tempat duduk saya. Terus kalo manggil... suruh maju ngerjain sesuatu itu mesti saya yang dipanggil, kan padahal absen saya S ya, Mbak. Temen-temen saya itu juga suka firasat kalo saya terus yang mesti didekati, dipanggil. Ini juga kejadian sih, sama kayak waktu MTs, cuma ustadznya yang ini belum nikah. Kalo yang di MAN itu lho, padahal udah punya istri, udah punya anak, Mbak. Tapi suka deketin saya. Saya sering dipanggil ke kantor, terus beliau suka ngobrolin banyak hal tapi nggak penting banget gitu lho, Mbak. Ya berhubungan dengan sekolah tapi kan bukan urusan beliau kalo ngomongin soal saya. Takutnya jadi omongan orang, nanti, jadi omongan guru-guru. Saya itu, Ya Allah gimana ya ustadz itu, padahal saya biasa-biasa aja orangnya, tapi ya namanya jaringan setan. Saya juga nggak mau kalo sampe dianggep fitnah atau apa.</p>		<p>10</p>	<p>a. S pernah ikut lomba tilawah, dan peserta yang akan lomba dipanggil ke kantor kepala sekolah. Lomba sudah selesai, tapi beliau masih suka memanggil S untuk ke kantor. Ditanya tentang lomba, padahal sudah selesai bulan-bulan lalu. b. Beliau juga pernah minta nomor hape, dan malam-malam mengirim SMS pada S, tapi S tak pernah bales dan menanggapi.</p>
<p>Suka manggil-manggil ke kantor, ya?</p>	<p>Iya, kayak ini pernah, saya kan pernah ikut lomba tilawah, dan peserta-peserta yang mau lomba itu dipanggil ke kantor kepala sekolah gitu. Nah, ini kan saya udah selesai lomba, tapi beliau masih suka manggil-manggil saya suruh ke kantor. Ditanya-ditanya soal lomba, kan padahal udah selesai lombanya kenapa masih dibahas lagi, gitu pikir saya. "Gimana S lombanya, menang?" loh kan padahal udah selesai bulan-bulan lalu, udah bukan urusan lagi soal menang kalah, mah. Ya Allah, gimana ini beliau kan saya takut jadi omongan guru-guru. Sampe pernah minta nomor hape juga. Malem-malem SMS saya, tapi saya nggak pernah bales, nggak saya tanggepin. Begitu, Mbak.</p>		

<p>Nggak sampek <i>body touch</i>, sentuh-sentuh?</p>	11	a. Gangguannya tidak sampai <i>body touch</i> .	S1.11.a
<p>Enggak. Alhamdulillah, enggak.</p>			
<p>Itu... <i>sampean</i> baru pake masker setelah diganggu, atau gimana?</p>	12	a. S sudah memakai masker sejak dulu, dan setelah diganggu ustadzah merekomendasikan untuk istiqomah dipakai.	S1.12.a
<p>Enggak, gini... kan saya itu pake masker udah dulu-dulu, terus setelah suka diganggu gitu ustadzah saya rekomendasi buat istiqomah dipake terus. Tapi kalo pembelajaran kan, ya dilepas soalnya kan saya pake masker yang kayak di rumah sakit – rumah sakit gitu, nanti dikiranya lagi sakit atau kena virus apa, gitu, kan juga nggak sopan kalo dipake terus di dalam kelas. Jadinya dibuka, sih.</p>		b. Tapi saat pembelajaran dilepas karena S memakai masker seperti di rumah sakit, takut dikira sedang sakit atau kena suatu virus, juga dirasa tidak sopan jika terus dipakai dalam kelas.	S1.12.b
<p>Ini, aku mau tau soal yang <i>sampean</i> bilang bimbingan buat mahasiswa bercadar di salah satu kampus di Jogja.</p>	13	a. S punya kenalan kakak tingkat di salah satu kampus di Jogja, lalu ada kabar bimbingan untuk mahasiswa bercadar beserta turunnya SK tentang hal tersebut.	S1.13.a
<p>Oh, jadi gini... kan saya punya kenalan kakak tingkat di salah satu kampus di Jogja, terus ada kabar soal bimbingan soal mahasiswa bercadar itu.</p>			S1.13.b
<p>Itu cuma kabar simpang siur atau beneran ada?</p>			S1.13.c
<p>Beneran, Mbak. Suratnya turun langsung dan bilang kalau ada bimbingan buat mahasiswa bercadar. Saya nggak tau ya kalo bimbingan yang dimaksud apa, mungkin kayak ditanya-tanya gitu atau apa... Pokoknya di sana itu ditekankan mahasiswa bercadar dilarang untuk yang fakultas Tarbiyah sama yang anak-anak kecil itu... ah, PIAUD, soalnya kan berhubungan sama anak-anak kecil... mereka kan nggak tau konsep-konsep cadar kayak gitu, jadi yang pokoknya di lapangan itu buat ngajar-ngajar ditekankan untuk tidak memakai cadar. Nah, surat keputusan itu diketahui sama pihak MUI. MUI kayak nggak terima, maksudnya kayak... kenapa yang bercadar aja yang dibimbing, kenapa yang pake celana (kayak yang saya bilang) enggak dibimbing juga. Akhirnya seminggu kemudian SK turun lagi, mahasiswa bercadar nggak jadi ada bimbingan dan mahasiswa dibolehkan pake cadar karena ya itu hak asasi, hak asasi manusia gitu. Nah, saya kan pas buka Google gitu, kan Google suka ada iklan-iklan ya, yah, saya liat berita yang di Google itu bilang kalo kampus saya nggak ada bimbingan-bimbingan buat mahasiswa bercadar. Uhh.. saya seneng</p>		b. S mengira bimbingan yang dimaksud seperti ditanya atau apa. c. Di sana ditekankan mahasiswa bercadar dilarang untuk yang fakultas Keguruan dan PIAUD karena berhubungan dengan anak-anak kecil dan mereka tidak tahu konsep cadar. d. SK diketahui MUI. MUI seperti tidak terima karena kenapa yang bercadar saja yang dibimbing. Kenapa yang pakai celana tidak dibimbing. e. Seminggu kemudian SK turun lagi dan tidak jadi ada bimbingan untuk mahasiswa bercadar, dan dibolehkan pakai cadar karena itu hak asasi	S1.13.d S1.13.e S1.13.f S1.13.g S1.13.h S1.13.i S1.13.j

<p>banget, kan. Tapi ternyata, suatu hari tuh, kan ada PMII yang... kan saya itu pernah dimasukin grup WA yang isinya tuh mahasiswa bercadar semua. Grup Fakultas Keguruan bercadar. Terus saya tanya “<i>Afwan</i> ini grup apa ya?” katanya itu grup buat bimbingan mahasiswa bercadar, dan kalo dipanggil sama wakil rektor, rektor, sama dekan. Loh, saya kan bingung, kok ada ginian di kampus saya. Terus ya, temen saya yang dari PMII kan suka demo-demo gitu ya, yah, bilang kalau mereka udah demo soal mana hak asasi untuk mahasiswa bercadar, gitu-gitu pokoknya. Terus saya juga liat tempelan-tempelan gambar orang bercadar, Ya Allah... ini, ya saya makasih karena mereka udah mau bantu. Tapi sampai saat ini ternyata nggak ada panggilan-panggilan langsung dari rektorat atau bimbingan yang dimaksud. Paling yang saya mau lepas cadar itu pas ya, matkul itu sama ke jurusan aja.</p>		<p>manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> f. Saat S membuka Google, dan melihat iklan, S melihat berita bahwa UIN Malang tidak ada bimbingan untuk mahasiswa bercadar. g. Ternyata suatu hari S dimasukkan ke dalam grup WhatsApp yang berisi mahasiswa bercadar. h. S mengetahui bahwa grup itu untuk bimbingan mahasiswa bercadar, dan akan ada panggilan dari rektor, wakil rektor, dan dekan. i. PMII demo soal mana hak asasi untuk mahasiswa bercadar, dan S merasa berterima kasih karena sudah mau membantu. j. Ternyata sampai saat ini tidak ada panggilan langsung dari rektorat atau bimbingan yang dimaksud. 	
<p>Berarti akhirnya, itu cuma isu-isu aja, ya?</p> <p>Iya, sampai hari ini nggak ada panggilan langsung dari rektorat. Yang angkatan 2018 kemarin juga ada isu larangan nggak boleh pake cadar, tapi akhirnya juga banyak tuh yang pake cadar. Yah (bukan <i>suudzon</i> atau apa sih), kalo yang saya liat itu emang ada sih, yang bener-bener pake cadar, dan cuma ikut <i>fashion</i> gitu. Kayak yang teroris itu kan pelakunya kebetulan pake cadar, jadi anggapan orang-orang itu jadi... apa... parno gitu sama yang pake cadar. Kayak mundur teratur. Padahal kan nggak semua yang pake cadar jahat kayak teroris itu. Mungkin dia juga cuma nutup-nutupin wajahnya pas mau aksi kejahatan. Iya ini, saya juga jadi ngerasain. Setelah kejadian teroris-teroris itu saya jadi ngerasa banyak orang yang aneh gitu liat saya, waktu ke pasar, ke luar ke mana. Kalo sama temen-temen sih udah biasa. Oya, kan pas waktu pulang liburan itu,</p>	<p>14</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Angkatan 2018 juga ada isu larangan tidak boleh pakai cadar, tapi akhirnya juga banyak yang pakai cadar. b. S melihat memang ada yang benar-benar pakai cadar dan ada yang cuma ikut fashion. c. Teroris kemarin juga kebetulan pakai cadar, jadi anggapan orang menjadi parno dengan yang pakai cadar. Padahal tidak semua yang pakai cadar jahat seperti teroris. Mungkin dia juga cuma menutupi wajahnya saat mau 	<p>S1.14.a</p> <p>S1.14.b</p> <p>S1.14.c</p> <p>S1.14.d</p> <p>S1.14.e</p> <p>S1.14.f</p>

<p>temen saya yang dari Lombok, yang baru ini pake cadar, itu katanya di bandara pas mau <i>check in</i> disuruh buka cadarnya. Seminggu kemudian saya pulang. Karena udah denger kabar itu, ya, saya jadi jaga-jaga pake masker. Terus pas nyampe bandara Surabaya itu ternyata ada anak-anak rombongan gitu, malah pada pake cadar semua. Kayaknya dari pondok di Magetan situ, Al-Fath, dekat Ngawi, kan ada emang yang pada pake cadar semua. Akhirnya saya ikut rombongan itu, di belakang mereka. Eh, ternyata mereka enggak disuruh buka, tuh. Yah, saya akhirnya selama perjalanan ke Lombok saya ganti maskernya pake cadar. Ya Allah, emang sampe segitunya jaga-jaga.</p>		<p>aksi kejahatan.</p> <p>d. S jadi merasakan setelah kejadian teror, banyak orang yang aneh melihat S saat pergi ke pasar atau ke luar lainnya.</p> <p>e. Temannya yang asal Lombok yang baru ini pakai cadar, saat di bandara akan <i>check in</i> disuruh dibuka cadarnya.</p> <p>f. Seminggu kemudian S pulang, dank arena sudah mendengar kabar itu, S memakai masker.</p> <p>g. Sampai di bandara ternyata ada rombongan pakai cadar semua dari pondok Al-Fath Magetan. S akhirnya ikut rombongan itu di belakang. Selama perjalan ke Lombok, S mengganti maskernya dengan cadar.</p>	S1.14.g
<p>Ini, kalo boleh tau ceritanya dari ibu yang juga pakai cadar, gimana?</p> <p>Ibu pernah ke Mekkah. Nah, di Mekkah ada keluarga jauh. Anaknya keluarga jauh ini pernah ke Saudi buat kerja, lama-lama nikah sama orang sana dan tinggal di sana. Jadinya tuh, kayak... punya dua negara, bukan, punya... kewarganeraan dua gitu, lho. Kewarganeraan Saudi dan Indo. Ibu pas Umroh di sana, pake cadar selama dua minggu dan tinggal di rumah sana. Pulang ke Indoonesia masih pake cadar. Kata ibu sih nyaman, makanya dipake terus. Sama bapak boleh-boleh aja. Tapi kan udah berkeluarga, jadi ya sama ibu nggak diniatin dipake terus. Sama ibu juga nggak diistiqomahin, kayak pake masker aja rasanya. Tapi kalo sekarang juga jarang banget. Paling kalo perjalanan jauh sampe makan tujuh jam gitu, ibu mau pake cadar.</p>	15	<p>a. Ibu S juga pakai cadar karena pernah ke Mekkah da nada keluarga jauh di Mekkah.</p> <p>b. Anaknya keluarga jauh pernah ke Saudi untuk bekerja dan menikah dengan orang sana dan menjadi orang sana dengan memiliki dua kewarganegaraan.</p> <p>c. Ibu S pergi umroh dan memakai cadar selama dua minggu dan tinggal di rumah sana. Sampai pulang ke Indonesia masih memakai cadar.</p> <p>d. Ibunya nyaman, makanya dipakai</p>	S1.15.a S1.15.b S1.15.c S1.15.d S1.15.e

		<p>terus, dan bapak boleh-boleh saja.</p> <p>e. Ibu tidak mengistiqomahkan, seperti memakai masker saja. Dan sekarang juga sudah sangat jarang. Hanya saat perjalanan jauh sampai makan tujuh jam, ibu mau pakai cadar.</p>	
<p>Selain ibu sama kakak sepupu yang pake cadar?</p> <p>Iya, sama kakak sepupu. Kakak sepupu emang dari pondok make cadarnya, terus juga dapet suami gus-gus, mungkin atas permintaan suami makanya pake cadar terus.</p>	16	<p>a. Tidak ada yang memakai cadar selain S, ibunya, dan kakak sepupu.</p> <p>b. Keluarga sangat mendukung.</p>	<p>S1.16.a</p> <p>S1.16.b</p>
<p>Selain itu nggak ada?</p>			
<p>Siapa, ya. Nggak ada, cuma itu.</p>			
<p>Kalo dari keluarga dukung banget ya, berarti?</p>			
<p>Iya.</p>			
<p>Kalo dari sahabat atau temen?</p> <p>Kalo dari temen sih... kalo temen deket itu ngedukung banget, <i>support</i>. Kalo sebagian temen yang lain, enggak. Bukan temen deket sih maksudnya. Mereka cuma lebih ke kaget, sih. Nah, ini nih, kalo reuni, kan nggak pernah ketemu. Pas saya ikut reuni, dan saya pake cadar, mereka kaget banget. Awalnya mereka nggak sadar, nggak ngenali siapa saya. “Siapa ini?” “Ini S.” “Oh S, toh. Ya Allah, dulu padahal pake masker loh, udah pake cadar ternyata.” Temen saya yang cowok juga jadinya jaga jarak, “Wah, S pake cadar, jangan diganggu.” Ya Allah, padahal saya ya biasa aja, masih suka bercanda-canda. Nggak papa kali kita ngobrol, pokoknya jangan sentuh gitu. Terus akhirnya kan tau kalau saya ya masih biasa-biasa aja, masih bisa bercanda dan diajak ngobrol. “Oh, dikiran S bakal nggak mau sosialisasi dan menjauh. Biasanya kan orang bercadar kayak gitu.”</p>	17	<p>a. Teman dekatnya sangat mendukung S memakai cadar.</p> <p>b. Sebagian teman yang lain tidak. Mereka kaget saat reuni dan melihat S memakai cadar. Awalnya mereka tidak mengenali S.</p> <p>c. Teman lelakinya juga jadi jaga jarak. Padahal S biasa saja, masih suka bercanda. Tidak apa mengobrol asal jangan menyentuh.</p>	<p>S1.17.a</p> <p>S1.17.b</p> <p>S1.17.c</p>
<p>Berarti temen <i>sampean</i> sebatas kaget, ya? Pernah nggak sampe ngatain?</p>			
<p>Alhamdulillah, sih, nggak sampe.</p>			
<p>Waktu dulu pas <i>sampean</i> liat orang pake cadar sebelum <i>sampean</i> pake cadar itu gimana?</p>	19	<p>a. Sebelum pakai cadar, S biasa saja melihat orang pakai cadar, tapi yang</p>	S1.19.a

<p>Dulu pas MTs pas liat orang pake cadar ya biasa aja sih, seneng-seneng aja. Tapi yang nggak berlebihan sampe berlapis-lapis, yang udah ditutup, masih ditutup lagi, sampe Cuma keliatan matanya. Itu menurut saya berlebihan. Kalo yang ngeliat mereka yang pake hitam semua gitu malah serem saya liatnya. Tapi setelah ngalamin mimpi itu, saya udah biasa sih sama mereka. Tapi saya nggak mau pake yang kayak gitu, pake yang biasa aja.</p>		<p>tidak berlebihan sampai berlapis-lapis, yang sudah ditutup masih ditutup, sampai hanya terlihat matanya. Menurut S itu berlebihan.</p> <p>b. Kalau melihat mereka yang pakai hitam semua malah serem melihatnya.</p> <p>c. Setelah mengalami mimpi, S sudah biasa dengan mereka, tapi S tidak mau pakai yang seperti itu, dan memilih biasa saja.</p>	<p>S1.19.b</p> <p>S1.19.c</p>
<p>Di lingkungan <i>sampean</i> emang ada yang suka bercadar?</p> <p>Eggak, tapi pernah sih ada tetangga yang ngekos, kayak ngontrak juga. Hehe, punya istri dua, dan mereka pakai cadar semua. Istrinya itu kayak keturunan Arab gitu.</p>	20	<p>a. Dulu ada tetangga yang ngekos/ngontrak dan punya istri dua yang memakai cadar semua.</p>	S1.20.a
<p>Terus kalo dari tetangga gimana reaksi mereka waktu <i>sampean</i> pake cadar?</p> <p>Kaget juga, sih. Kan soalnya saya dulu waktu kecil suka pake yang seksi-seksi. Saya lho, mulai pake jilbab itu kelas 3 SD, itu pun juga masih nyoba-nyoba aja, belum istiqomah. “S dulu lho, suka pake baju seksi-seksi, sekarang udah besar, udah tertutup, pake cadar, ya.”</p>	21	<p>a. Tetangga juga kaget melihat S bercadar karena dulu saat kecil suka pakai yang seksi.</p> <p>b. S mulai pakai jilbab kelas 3 SD, dan belum istiqomah.</p>	<p>S1.21.a</p> <p>S1.21.b</p>
<p>Orang pertama yang tau <i>sampean</i> pake cadar?</p> <p>Ibu. Saya cerita ke ibu dulu soal mimpinya, baru bapak.</p>	22	<p>a. Orang pertama yang tahu S pakai cadar adalah ibunya, lalu ayahnya.</p>	S1.22.a
<p>Waktu awal-awal pake cadar itu, gimana cara adaptasinya?</p> <p>Kalo waktu SMA itu ya, masih aga takut ya buat pake cadar seharian soalnya kan masih belum punya dasar. Kalo di sekolah itu kayak masih pake masker, kalo di luar sih udah pake cadar. Pernah itu ketemu sama temen saya di luar, tapi kan dia nggak nandain saya, ya, nggak ngenalin saya. Saya juga waktu itu belum berani nyapa juga, cuma tau kalo ada temen saya di satu lokasi. Oh iya, waktu ambil ijazah di MAN itu juga saya kan udah pake cadar. Guru-guru itu juga nggak nandain saya. Nggak kenal gitu. Waktu saya bilang kalo saya S, guru-guru kaget. “Oh, S udah pake cadar ya.”</p>	23	<p>a. Saat SMA, S masih agak takut pakai cadar seharian karena belum punya dasar. Di sekolah pakai masker, di luar pakai cadar.</p> <p>b. S pernah bertemu temannya di luar, tapi temannya tidak mengenali S. S juga belum berani menyapa.</p> <p>c. Saat mengambil ijazah di MAN, dan S sudah pakai cadar, guru-guru juga tidak mengenali S.</p>	<p>S1.23.a</p> <p>S1.23.b</p> <p>S1.23.c</p>

Pernah nggak denger pandangan negatif dari sekitar gitu setelah <i>sampean</i> pake cadar?	24	a. San tidak pernah mendengar komentar negative tentang dirinya yang pakai cadar.	San1.24.a
Nggak pernah sih, Mbak, secara langsung. Tapi nggak tau ya kalo di belakang. Mungkin ada aja tapi saya nggak ada cerita.			
Ada kendala waktu pertama pake cadar?	25	a. Tidak ada kendala saat pertama pakai cadar.	San1.25.a
Kendala... apa, ya? Biasa sih Mbak. Cuma mungkin dari pandangan orang aja dari saya yang tiba-tiba pake cadar.			
Ada hal yang membuat <i>sampean</i> ragu mau lepas cadar ada? Ng... ada nggak suatu saat <i>sampean</i> pernah ingin nyopot cadar?	26	a. Saat pertama kali pakai cadar, S lebih takut menerima pandangan orang lain, takut dikira ikut aliran aneh, teroris atau lainnya, tapi tidak ragu untuk terus memakainya. b. S pernah mendaftar pengurus dan tidak diterima karena pakai cadar. c. Temannya juga sama, tapi tiba-tiba dia menjadi pengurus tetap. d. S pernah dipanggil komunitas penghafal Quran untuk mengajari tilawah, tapi akhirnya diganti oleh pengurusnya karena nanti susah komunikasi dengan murid-muridnya nanti. S akhirnya menolak jika sudah dibegitukan.	S1.26.a S1.26.b S1.26.c S1.26.d
Nggak, sih, kalo ragu. Kalo di awal-awal ini lebih ke takut pandangan orang soal saya, nanti dikira ikut aliran aneh-aneh atau teroris atau ini-itu. Tapi tetep pake. Saya lho, Mbak pernah daftar pengurus itu ya di asrama, nggak diterima lho soalnya saya pake cadar. Temen saya juga ada yang pake cadar dan daftar pengurus dan nggak diterima juga. Eh, ternyata tiba-tiba dia jadi pengurus tetap. Ini apa maksudnya. Malah saya juga pernah dipanggil komunitas penghafal Quran, diminta ajarin tilawah. Tapi pernah juga sih, ada pengurusnya bilang kalo saya mau diganti soalnya nanti susah komunikasinya sama murid-muridnya nanti. Yah, kalo udah digituin, saya juga jadi nolak. Soalnya ya ada ngaji juga di pondok, kan itu ngajarinnya malem. Tau gitu kenapa di awal nawarin saya, ya, saya bingung.			
Oke... Ini S ikut organisasi apa aja?	27	a. S ikut organisasi Klub Tahfidz, <i>Tahjul Afkar</i> (seperti bimbingan <i>nahwu sorof</i>), dan kaligrafi. b. Teman-teman komunitasnya tidak menganggap negatif pada S.	S1.27.a S1.27.b
Klub Tahfidz, <i>Tahjul Afkar</i> (ini kayak bimbingan <i>nahwu sorof</i>) sama kaligrafi yang diadakan dari fakultas.			
Temen-temen komunitas pernah nganggep negative, nggak?			
Nggak sih, udah kenal juga, udah biasa.			
Dampak dari <i>sampean</i> pake cadar apa? Um, kayak perubahan yang terjadi di diri <i>sampean</i> dari sebelum pakai cadar sampai setelah pakai cadar.	28	a. Sejak memakai cadar, S jadi lebih terjaga dan lebih dihargai. b. Sejak pakai cadar jadi tidak mungkin	S1.28.a S1.28.b
Um, apa ya, Mbak. Kayak, yah, jadi lebih terjaga, oh, jadi lebih dihargai. Kan,			

biasa dulu ada kebebasan sama temen cowok. Biasa dulu dibonceng cowok, kalo pake cadar itu jadi nggak mungkin kan mau dibonceng lagi. Kecuali kalo gojek, sih, hehe.		dibonceng cowok lagi, kecuali ojek online.	
Keluarga besar dukung, ya?	29	a. Keluarga besar mendukung.	S1.29.a
Iya.			
Terus kalo di luar sekolah diganggu juga nggak?	30	a. Selain di sekolah, S juga pernah diganggu oleh sepupu jauhnya yang beberapa tahun di atas S.	S1.30.a
Sama orang lain? Pernah sih sama... sepupu, sepupu jauh. Rumahnya deket emang, tetangga. Dulu saya itu kayak dikejar-kejar banget, sama pulang ke masjid itu ditunggu, namanya ABG atau balig gitu ya. Sayanya yang baru balig, dia mah udah beberapa taun di atas saya. Sampe nelpon-nelpon, sampe diajak nikah juga, sampe yah, ditungguin banget. Nggak tau ya sampe kemarin-kemarin nggak ganggu lagi. Udah ditegur sama ayah saya. Dibilang ke rumahnya langsung. Terus saya dikasih tau dia nikah waktu saya semester 2.		b. Rumah mereka berdekatan.	S1.30.b
Sampean pake cadar masih diganggu?		c. S dikejar-kejar, pulang ke masjid ditunggu, ditelpon, sampai diajak menikah.	S1.30.c
Oh, itu saya diganggu masih kelas dua semester 1.		d. Ayahnya menegur sepupu S di rumahnya langsung.	S1.30.d
Oh ya, kalo sama bapak grab-nya direspon aneh, nggak?	31	e. Sepupunya akhirnya menikah saat S semester 2.	S1.30.e
Enggak, malah ramah, yah kayak gojek-gojek biasanya. Mesti tanya-tanya alamat asal. Terus kalo bilang Lombok gitu mesti tanya gempa.		f. S diganggu saat masih kelas dua semester 1.	S1.30.f
Ini terakhir, ya... Siapa aja yang boleh liat <i>sampean</i> nggak pake cadar di luar keluarga?	32	a. Supir ojek online tidak menanggapi aneh pada S yang memakai cadar.	S1.31.a
Ini... ustadz, sama... Pak S.			
		a. Yang boleh melihat S tidak pakai cadar selain di orang tua ialah pengasuh pondok dan Pak S.	S1.32.a

LAMPIRAN 2

Transkrip Wawancara Kedua Subjek S

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding
1.	<i>Apa sampean sering menceritakan alasan pake cadar ke orang lain?</i>	a. S adalah orang yang apa adanya.	S2.1.a
	Gini Mbak, saya tuh apa adanya aja. Kalo ada yang nanya saya bakal jawab. Saya yang pasti bilang dulu ke orang tua kan, terus ke temen dekat. <i>Alhamdulillah</i> , orang tua dukung, temen dukung, walau ada sih temen yang nggak dukung, kayak 'oh San kamu pake cadar ya sekarang?'. Bukan temen dekat tapi. Temen-temen cowok juga jadi jaga jarak pas tau saya pake cadar. Padahal saya juga biasa aja, pokoknya ngerti batasan gitu.	b. Jika ada yang menanyakan alasannya memakai cadar, dia akan menjawab seadanya yang terjadi padanya.	S2.1.b
	<i>Waktu pas di sekjur juga cerita berarti?</i>	c. S bilang pertama kali ke orang tuanya, lalu ke teman dekat.	S2.1.c
	Iya. Cerita saya, malah cerita banyak. Meyakinkan beliau kalo saya bukan teroris. Udah pernah cerita kan yang itu?	d. Orang tua mendukung keinginan S memakai cadar.	S2.1.d
	<i>Ceritanya sebatas mana? Apa sampean bilang yang bagian mimpi juga berarti?</i>	e. Teman dekat mendukung, walau ada teman lain (bukan teman dekat) tidak mendukung.	S2.1.e
	Iya, Mbak. Saya ceritain semuanya.	f. Teman-teman lelakinya juga jadi menjauh padanya.	S2.1.g
	<i>Apa sampean juga bilang yang bagian di'ganggu' guru sama sepupu?</i>	g. S juga menceritakannya ke sekretaris jurusan.	S2.1.h
	Enggak, Mbak. Itu kan nggak ada hubungannya sama kepengenan saya pake cadar. Itu ya... Cuma cerita lalu.	h. S meyakinkan sekretaris jurusan bahwa ia bukan teroris.	S2.1.i
	<i>Kalo boleh tau spesifik orang-orang yang sampean ceritain itu ke siapa aja?</i>	i. S menceritakan bagian mimpinya juga ke sekretaris jurusan.	S2.1.j
	Hmm... siapa <i>ae</i> ya Mbak. Pokoknya temen-temen sekelas deh yang awal-awal ketemu saya. Kalo udah agak akrab gitu, pas ngobrol-	j. S tidak menceritakan bagian dia pernah diganggu guru dan sepupunya.	S2.1.k

	ngobrol santai gitu ada yang nanya ‘S kenapa pake cadar?’ yaudah saya bilang aja ‘dulu tuh pernah mimpi gini, gitu...’ cerita gitu pokoknya. Terus temen-temen asrama juga saya ceritakan. Terus... orang-orang di organinasi, ya nggak semua. Yang dekat sama S nanya juga. Pokoknya yang nanya ke saya Mbak. Saya jawab aja. Saya mah apa adanya aja.	k. S menceritakan alasannya bercadar pada teman-teman sekelasnya, orang tua, guru-guru, teman sekamar ma’had, dan teman dekatnya, orang-orang di organisasi yang diikutinya. l. S akan menjawab kepada siapa saja yang menanyakan alasannya memakai cadar.	S2.1.1
2.	Kalau boleh tau gimana reaksi orang-orang yang <i>sampean</i> ceritain soal keinginan <i>sampean</i> pake cadar?	a. Orang tua mendukung saat S ingin memakai cadar.	S2.2.a
	Hm... ya gak gimana-gimana, sih. Biasa aja.	b. Reaksi sekretaris jurusan sata menanyakan alasan S memakai cadar adalah agak curiga, khawatir S mengikuti aliran-aliran aneh dan menjadi teroris.	S2.2.b
	Kalo orang tua dukung ya pasti?	c. Sekretaris jurusan meminta S melepas cadar jika ingin masuk ke ruang jurusan.	S2.2.c
	Iya.	d. S dan sekretaris jurusan akhirnya sudah mulai akrab.	S2.2.d
	Kalo dari sekjur nih. Kan kayaknya agak gimana gitu ga sih?	e. S menurut dan mau melepas cadar jika ingin masuk ke ruang jurusan jika peraturannya seperti itu. Saat orang lain masuk, S akan memakainya lagi.	S2.2.e
	Haha, iya. Emang awalnya kayak curiga gitu, lho, Mbak. Ditanyanya ikut aliran apa. Apa S ngerti tahlil, ziarah, dan menganggap itu hal musyrik. Kalo S pake cadar itu bakal dicurigai teroris, gitu-gitu. Awalnya gitu. Tapi lama-lama tiap S ke jurusan udah akrab kok, Mbak. Emang tetep disuruh lepas cadarnya kalo masuk ke jurusan, dan saya ya harus nurut kalo emang aturannya gitu. Saya mah bukan fanatik banget gimana yang sampek gak mau banget nyopot cadar, tapi emang udah kebiasaan bercadar ya jadi kalo disuruh copot ya gimana, ga enak gitu. Tapi kalo emang disuruh copot ya S nyoba ngerti dan nuruti. Cuma kalo pas masuk ke jurusan, kan. Kalo ada orang lain masuk juga saya bakal langsung pake. Kalo ketemu beliau juga saya langsung nyapa. Udah biasa Mbak saya sama beliau.	f. Ibunya dulu pernah menyuruh S memakai cadar, tapi S masih belum mau karena belum ada landasan yang membuatnya ingin memakai cadar.	S2.2.f
	Sebelumnya <i>sampean</i> udah bakal ngira nggak sih respon-respon dari mereka?		S2.2.g
			S2.2.h
			S2.2.i
			S2.2.j

Dari siapa?	g. S menceritakan tentang mimpinya dan langsung didukung.	S2.2.k
Ya... ortu dulu deh, terus temen, sekjur, siapa-siapa yang San ceritain alasan pake cadar.	h. Ibunya juga sering memakai cadar, dan menemani S memakai cadar.	S2.2.l
Kalo orang tua dukung banget, Mbak. Dulu kan malah disuruh sebenarnya sama ibu, tapi yaaa... saya kan nggak mau soalnya belum ada keyakinan dan landasan pengen pake cadar. Jadi waktu saya ceritain mimpi dan keinginan langsung dukung. Ibu saya juga suka pake cadar, suka nemenin saya pake cadar. Di keluarga juga ada yang pake cadar.	i. Di keluarga juga ada yang pakai cadar.	S2.2.m
Kalo dari sekjur?	j. S sebenarnya agak takut saat sekretaris jurusan memanggilnya ke jurusan dan ingin menanyakan latar belakang dia memakai cadar. Apalagi saat itu sering terjadi SK pelanggaran memakai cadar dan masih hangat-hangatnya kejadian bom teroris di Surabaya.	S2.2.n
Haha, agak takut sebenarnya itu Mbak. Nanti kalo disuruh copot permanen gimana gitu kan. Terus sebelum-sebelumnya juga bolak-balik SK turun, kejadian bom di Surabaya itu juga jadi lagi tegang-tegangnya. Tapi waktu di depan beliau saya jadi mikir, 'oh ternyata beliau cuma mau mastiin mahasiswanya nggak ikutan aliran-aliran aneh, ya?' lagian nanyanya juga nggak yang me...meng... apa tuh, hm! Mengintimidasi... haha, ditanyanya baik-baik, kayak ngobrol biasa, tapi ya awalnya beliau emang kayak curiga gitu kan. Saya bilang saya orang NU, di rumah itu namanya Nahdlatul Wathan, sama-sama ahlussunnah wal jamaah. Di rumah saya ada tahlil, ziarah kubur juga, ngerjakan sunnah-sunnah ala-ala NU. Saya orang-orang baik. Bukan teroris, nggak ikut aliran aneh-aneh. Pokoknya saya jelasin semua dari awal keinginan pake cadar gimana proses-proses mulainya yang itu dari saya sendiri. Nggak ajakan-ajakan aliran-aliran mana itu saya nggak tau.	k. S akhirnya berpikir bahwa sebenarnya sekretaris jurusan hanyalah ingin memastikan mahasiswanya agar tidak mengikuti aliran-aliran aneh dan menjadi calon teroris.	S2.2.o
Dari temen dekat?	l. Sekretaris jurusan tidak mengintimidasi S saat bertanya.	
Yaa... dukung banget Mbak. Ngasih support, didoain semoga itu pilihan terbaik San, semoga makin istiqomah mendekat rahmat-Nya.	m. S adalah orang NU. Kalau di rumahnya dinamakan Nahdlatul Wathan. Di rumahnya juga ada tahlil dan ziarah kubur, juga ada sunnah-sunnah lain seperti NU.	
	n. S menjelaskan semuanya bahwa dia bukan teroris, dan orang yang baik.	

	<p>Pokoknya ngasih wejangan yang baik-baik. Dukung banget, Mbak. <i>Alhamdulillah</i>, mau mengerti dan menghargai San.</p>	<p>Dia juga menjelaskan bahwa memakai cadar karena keinginannya sendiri yang dimulai dari mimpinya. Bukan karena dari ajakan-ajakan aliran-aliran aneh.</p> <p>o. Reaksi dari teman S adalah mendukungnya saat tau S ingin memakai cadar. Lalu memberi wejangan yang baik dan mendoakannya semoga menjadi orang yang lebih baik dan istiqomah dalam beribadah mendekati Allah.</p>	
3.	<p>Oh, oke... hm... terus... apa alasan <i>sampean</i> ingin menyampaikan keinginan <i>sampean</i> bercadar ke mereka? Kayak dorongan apa yang membuat <i>sampean</i> mau menyampaikan itu?</p> <p>Kalo alasan yaa... biar mereka tau keinginan saya, semoga mereka mau menghargai apa yang saya pilih. Biar lebih mantep juga kan. Kalo pas ke orang tua kan sekalian konsultasi, sama ke guru-guru juga... biar makin mantep.</p> <p>Katamu kan kalo ke guru-guru itu dianggep Cuma ngayal ya?</p> <p>Haha, iya Mbak. Agak kesel sebenarnya, jadi waktu itu bilang-bilangnya ke ibu aja, sama ayah kan. Dinasehati, dibilangin semoga dengan pake cadar ibadahnya makin mantep, makin suka berbuat-buat hal baik, didoain semoga jadi anak solehah. Eyaaa... hahaha.... <i>Alhamdulillah</i> mereka dukung banget, terus ya orang-orang yang nanya ke saya soal alasan pake cadar juga mengerti dan menghargai keputusan saya. Pokoknya saya bilang ke mereka kalo saya bukan teroris, nggak ikut aliran-aliran aneh. Saya Cuma orang biasa kayak</p>	<p>a. Hal yang mendorong S ingin menceritakan keinginannya memakai cadar agar mereka tau apa yang diinginkan S, dan menghargai apa yang S pilih.</p> <p>b. Saat menceritakannya ke orang tua, sekaligus meminta konsultasi agar S lebih mantap hati menentukan keinginannya memakai cadar.</p> <p>c. Saat konsultasi ke guru malah dikira mengkhayal, akhirnya S berkonsultasi ke ibunya saja.</p> <p>d. Ayahnya juga menasihati, dan mendoakan semoga saat S memakai cadar, makin matap dalam beribadah dan senang berbuat baik, menjadi</p>	<p>S2.3.a</p> <p>S2.3.b</p> <p>S2.3.c</p> <p>S2.3.d</p> <p>S2.3.e</p>

	kalian-kalian, gitu...	anak solehah. e. S mencoba membuat mereka yang bertanya mengerti bahwa S bukanlah orang yang mengikuti aliran aneh dan ingin menjadi teroris saat ingin memakai cadar. S hanya orang biasa seperti teman-temannya.	
4.	<p>Sebelum bilang keinginan <i>sampean</i> pake cadar ke orang lain, ada yang <i>sampean</i> persiapan nggak? Kayak... aku harus bilang ini, nanti bilang gini-gini, atau nyiapin keberanian dulu atau gimana gitu?</p> <p>Iya, Mbak. Kalo ke orang tua itu langsung ya bilang. Soal mimpi itu kan 3 malam berturut-turut jadi begitu habis mimpi kayak gitu saya langsung bilang aja. Soalnya rasanya waktu itu sedih banget, dan rasanya pengen bilang ke orang tua. Kayak langsung ada... 'krentek' di hati gitu, Mbak. Apalagi di mimpinya kayak ngasih tau jelas banget, si orang itu nggak tau siapa ngasih kresek item kan yang di dalemnya cadar... Ya Allah Mbak rasanya sedih banget, kayak akhirnya saya menggebu-gebu jadi pengen pake cadar gitu lho. <i>Gek</i> di dalam mimpinya saya bersama banyak cowok-cowok gitu kan, jadi... Ya Allah rasanya...</p> <p>Kalo waktu di panggil ke jurusan?</p> <p>Kan waktu itu ada 3 orang yang dipanggil, anak-anak cadar semua. Rasanya waktu itu ya was-was, takut disuruh copot, ga boleh pake lagi... tapi pokoknya saya waktu itu ya bilang apa adanya aja. Saya tuh orang baik-baik, nggak ikut aneh-aneh, gak pengen jadi teroris juga, orang NU ikut ahlussunnah wal jamaah. Saya pengen pake cadar karena mimpi gini... gini... pokoknya sama Mbak saya ceritain ke beliau...</p>	<p>a. S langsung menceritakannya ke orang tua saat mengalami mimpi 3 malam berturut-turut yang tersirat menyampaikan bahwa menyuruh S untuk memakai cadar.</p> <p>b. S merasa sedih saat menceritakannya, dan merasa ada <i>krentek</i> di hati untuk memikirkan keputusannya memakai cadar.</p> <p>c. Di mimpinya sangat jelas bahwa ada orang tak dikenal memberinya kresek hitam yang berisi cadar, dan S bersama banyak laki-laki di tengah hutan.</p> <p>d. S merasa was-was dan khawatir saat dipanggil ke jurusan, tapi dia akan menjawab apa adanya saat ditanyanya, dan meyakinkan mereka bahwa S adalah orang baik-baik, orang NU, dan tidak mengikuti aliran aneh-aneh.</p> <p>e. S menceritakan soal mimpinya juga</p>	<p>S2.4.a</p> <p>S2.4.b</p> <p>S2.4.c</p> <p>S2.4.d</p> <p>S2.4.e</p> <p>S2.4.f</p> <p>S2.4.g</p>

	Kalau ke temen?	saat ditanya di jurusan.	
	Ke temen ya gitu, agak takut gak diterima juga sih keputusan saya, nanti jadi dikira beda atau gimana... tapi <i>alhamdulillah</i> ternyata saya dihargai, didukung, <i>alhamdulillah</i> .	f. Saat mau menceritakannya ke teman, sebenarnya S merasa agak takut jika keinginannya tidak diterima. g. Ternyata temannya mau menghargai keinginan S dan mendukungnya.	
5.	Berarti... S udah bilang ini ke orang tua, guru-guru di sekolah dulu... temen dekat... sekretaris jurusan... temen-temen sekamar asrama, pokoknya orang-orang yang nanya-nanya S, gitu ya?	a. S menceritakan alasan keinginannya memakai cadar kepada orang tua, guru-guru di sekolahnya dulu, teman dekat, sekretaris jurusan, teman-teman sekamar asrama, dan orang-orang yang ingin mengetahui alasan S memakai cadar.	S2.5.a
	Iya.		
6.	Menurut <i>sampean</i>, <i>sampean</i> itu orang yang kayak gimana?	a. S akan menjawab alasan dia bercadar jika ada yang ingin bertanya.	S2.6.a
	Gimana, gimana, Mbak?	b. S mau berteman dengan lawan jenis dan ngobrol dan bercanda asal dia tahu batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan.	S2.6.b S2.6.c
	Orang yang kepribadiannya gimana... gitu, termasuk orang yang terbuka atau gimana.... Kalau yang aku tangkep kan S kayak gak ada masalah kalau orang lain tau alasanmu pake cadar, tapi aku pengen lebih tau, menurutmu S ini anak yang gimana kepribadiannya.	c. S adalah orang yang suka bercerita. d. S lebih suka bercerita kepada ibu dan ayahnya. Dia sering menceritakan apa yang terjadi padanya, kesehariannya kepada orang tuanya.	S2.6.d S2.6.e S2.6.f
	Ya... gimana ya Mbak. Saya kalo ditanya gimana-gimana soal cadar, ini kan Mbaknya skripsi soal cadar ya, ya kalo ada yang nanya alasan saya, saya jawab aja gitu. Nggak ada masalah Mbak. Saya nggak nyembunyiin apa-apa. Nggak ada maksud terselubung juga kan saya pake cadar. Saya pake cadar juga karena ingin meningkatkan kualitas diri. Saya juga mau aja berteman sama lawan jenis, ngobrol-ngobrol biasa, mau diajak bercanda. Pokoknya ngerti batasan-batasan aja.	e. S juga termasuk suka bercerita kepada teman, tapi tidak sesering dia bercerita kepada orang tuanya.	S2.6.g
	Berarti S termasuk orang terbuka, ya?	f. S sering bercerita kepada orang	S2.6.h
	Haha, iya deh bisa dibilang begitu. Saya mah apa adanya aja.		

	<p>Apa <i>sampean</i> termasuk orang yang suka bercerita ke orang lain?</p> <p>Saya suka, Mbak kalo cerita-cerita. Saya anaknya kalo lagi liat sesuatu atau ada kejadian sesuatu... itu saya suka cerita. Bukan <i>ghibah</i> gosip gitu ya, Mbak. Hehe... yang berhubungan sama saya yang saya ceritakan. Misalnya saya lagi ikut ini, lagi ngadain ini.... Kalo cerita itu lebih ke ibu sama ayah saya, Mbak. Suka saya telepon orang tua di rumah. Saya suka cerita banyak ke mereka.</p>	<p>tuanya seperti semacam memberi laporan kesehariannya.</p> <p>g. Kalau kepada teman, S lebih sering semacam curhat dan meminta saran apabila S kesulitan sesuatu.</p> <p>h. S lebih banyak bercerita banyak hal kepada orang tuanya daripada kepada temannya.</p>	
	<p>Kalo ke temen?</p> <p>Ke temen cerita... tapi yang nggak kayak ke orang tua. Kalau ke orang tua kan lebih kayak suka ngomongin apa keseharian saya. Kayak laporan gitu, lho... hehe.... Kalau ke temen itu seperti curhat-curhat yang... biasanya cuma di antara kita-kita seumuran yang tau, yang bisa nyelesain. Saya itu kalo ada masalah yang saya gak bisa nyelesain sendiri kadang suka minta saran, kadang juga pengen butuh didengerin, tapi lebih sering ceritanya ke orang tua emang, Mbak.</p>		
7.	<p>Kalo ke lawan jenis <i>sampean</i> termasuk terbuka nggak sama mereka?</p> <p>Nggak, Mbak. Saya nggak punya temen dekat cowok. Kalau ngobrol biasa, sekadar ngobrol sapa-sapa gitu kalau sama cowok. Saya berteman dengan cowok itu ya karena mereka sekelas sama saya, karena satu organisasi, karena satu komunitas misal. Yang kayak begitu. Nggak ada kalau sampe temen dekat gitu nggak ada. Saya nggak mau dikata yang nggak mau dekat dengan orang lain, mentang-mentang pake cadar kan ya. Saya walaupun pake cadar pengen tetep biasa aja kalau sama temen-temen, ya ngobrol biasa, nyapa,... tapi kalau sampe dekat banget sampe kayak sahabat gitu nggak ada Mbak saya. Saya juga nggak pernah curhat atau ngomongin diri sendiri kalau ke cowok.</p>	<p>a. S tidak terbuka dengan teman lelakinya. Dia hanya berteman dengan lelaki karena satu kelas, satu organisasi atau satu komunitas dengannya. Dia juga tidak memiliki teman dekat lelaki.</p>	S2.7.a
8.	<p>Apa <i>sampean</i> sering mengangkat topik alasan bercadar ke orang lain?</p>	<p>a. S akan menjawab kepada siapa pun</p>	S2.8.a

	Enggak, Mbak. Ngapain? Kalo ada yang tanya, baru saya jawab dengan senang hati. Saya jawab apa adanya... saya ceritain deh awal saya pake cadar itu gimana, ada apa di baliknya. Saya ceritain pasti, ga papa.	yang menanyakan alasannya memakai cadar.	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------	--

LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara Pertama Subjek M

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta	Koding
<p>Oke, pertanyaan pertama, ya. Sejak kapan mulai pakai cadar?</p> <p>Sejak kapan, ya. 2017. Pas—apa ya—pas lagi pikirannya itu—apa ya—pas keluar ngabdi di pondok. Pikirannya ke mana gitu, akhirnya merantau ke Jakarta, akhirnya saya berpikir, akhirnya saya mengubah apa yang saya pakai, apa yang saya gunakan. Akhirnya dari hati saya, saya ingin memakai cadar. Saya inget betul itu tanggalnya. Tahun 2017, bulan 12, tanggal satu.</p>	1	<p>a. M pertama kali pakai cadar tanggal 1 Desember 2017.</p> <p>b. M merantau ke Jakarta dan berpikir untuk mengubah apa yang dia pakai, dan dalam hati ingin memakai cadar.</p>	<p>M1.1.a</p> <p>M1.1.b</p>
<p>Sampean dulu mondok di mana?</p> <p>Mondok di pesantren Bima. Pondok tahfidz juga.</p>	2	<p>a. M pernah tinggal di pesantren tahfidz di Bima.</p>	M1.2.a
<p>Merantau ke Jakarta itu ke mana?</p> <p>Sebenarnya di sana ada keluarga. Saya ke sana sebenarnya mau liat-liat, niatnya mau mondok lagi. Taunya pas nyampe di sana, ga dibolehin mondok, ga disuh mondok. Disuruh kuliah. Akhirnya 2018 kepikiran mau kuliah, jadinya kuliah asal-asalan ke Malang. Ke sana juga nggak tau niatnya mau kuliah atau mondok. Terus mendengar di Malang banyak pondok, akhirnya hati pengen mondok. Ketemu Al-Fadholi, jadi makin yakin pengen mondok. Saya tanya keluarga sama orang tua, ternyata ga setuju. Bilangnya karena saya udah banyak wawasan agama. “Gausalah mondok, terus carilah ilmu. Gak mau jadi pendidik, <i>ta?</i>” ya udah, saya nurut. Sebenarnya gak ada niatan kuliah, niat pengen mondok.</p>	3	<p>a. M merantau ke Jakarta karena ada keluarga tinggal di sana dan berniat mondok lagi, tapi ternyata dilarang mondok dan disuruh kuliah.</p> <p>b. M akhirnya pergi ke Malang di tahun 2018 walau tidak tahu niatnya mau kuliah atau mondok.</p> <p>c. M akhirnya mendengar bahwa di Malang banyak</p>	<p>M1.3.a</p> <p>M1.3.b</p> <p>M1.3.c</p> <p>M1.3.d</p> <p>M1.3.e</p>

		<p>pondok dan menemukan Al-Fadholi yang membuatnya makin yakin ingin mondok.</p> <p>d. Ternyata keluarga dan orang tuanya tidak setuju karena sudah M sudah punya banyak wawasan agama.</p> <p>e. M nggak ada niatan kuliah, niatnya ingin mondok.</p>	
Mondok berapa taun?	4	<p>a. M tinggal di pesantren selama tiga tahun sejak MAN dan dua tahun mengabdikan.</p>	M1.4.a
Mondok pas MAN.			
Oh, enggak pas SMP.			
Engga, 3 taun. Dua tahun ngabdikan.	5	<p>a. M bisa saja kuliah di Jakarta, tapi melihat kondisi ternyata lingkungannya bebas.</p> <p>b. Di sana ada pondok namanya Ar-Royyah dan M sudah diterima di sana. Barang-barangnya tinggal dibawa ke sana, tapi ternyata orang tua tidak mengizinkan, dan tetap disuruh kuliah.</p>	<p>M1.5.a</p> <p>M1.5.b</p>
Kenapa nggak kuliah di Jakarta?			
<p>Nah, itu. Sebenarnya kalo emang disuruh kuliah, kuliah di Jakarta aja, tapi saya pas liat kondisi di Jakarta, ternyata bebas, lingkungannya di sana bebas. Sebenarnya di sana ada pondok, namanya Ar-Royyah, tapi nggak bebas masuk ke sana, harus punya landasan agama yang kuat dan nggak tes masuk. Sebenarnya saya udah diterima di sana. Udah mau angkat-angkat barang, tinggal bawa ke sana. Eh, ternyata sama ortu nggak diizinkan. Tetap disuruh kuliah.</p>			

<p>Terus bisa masuk kampus ini? Random milih?</p> <p>Dulu kenal Mbak A. Saya bilang sebenarnya nggak mau kuliah. Kenalnya Mbak A pas ngekos di kontrakan Bima, itu maksudnya khusus untuk orang Bima, NTB. Kalau ada orang Bima rantau ke Malang, ditampung dulu semuanya ke sana. Saya kenal Mbak A. Mbak A liat saya ngaji bagus, tau-tau diajak duet solawat, hari demi hari makin erat persahabatannya. Akhirnya di situ Mbak A juga tanya bagaimana sih jadi seorang muslimah. Dia kan punya abang ya, kaget liat saya pake cadar. Rasanya adem abangnya liat saya, dan bilang ke Mbak A berteman aja sama ini, sama saya. Lama kelamaan, Alhamdulillah bisa makin erat silaturahmi, masih bisa bareng sampai bisa masuk ke pondok ini. Mbak A ngajak “Mau ta Dek mondok?” saya seneng denger pondok, saya mau Insya Allah. Terus pas kepikiran ortu dan bilang ke ortu mau mondok lagi, ortu lagi-lagi bilang ga usah. Terus saya mikir, emang nggak bisa ya mondok sambil kuliah? Akhirnya saya bilangin usul itu ke ortu. Mikir itu ortu saya, satu minggu mikir. Mbak A juga bilang dia mau mondok asal sama saya. Kasian abangnya juga mau adiknya bisa berubah jadi lebih baik. Akhirnya ortu saya pasrah, bolehin saya mondok sama kuliah. Saya juga makin erat sama Mbak A sampai bisa disebut kakak-adik.</p>	<p>6</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Saat ke Malang, M pergi ke kontrakan Bima yang memang menampung orang Bima yang merantau ke Malang, dan M kenal dengan Mbak A. b. Mbak A melihat M yang bagus dalam mengaji dan diajak duet solawat yang membuat persahabatan mereka makin erat. c. Mbak A bertanya bagaimana menjadi seorang muslimah pada M. d. Mbak A punya abang dan kaget melihat M memakai cadar. Abang merasa adem melihat M dan bilang pada Mbak A untuk berteman dengan M saja. e. Mbak A mengajak M mondok, dan M menerimanya dengan senang hati. f. M menanyakan pada orang tuanya dan masih tidak dibolehkan. M lantas berpikir memang tidak bisa 	<p>M1.6.a</p> <p>M1.6.b</p> <p>M1.6.c</p> <p>M1.6.d</p> <p>M1.6.e</p> <p>M1.6.f</p> <p>M1.6.g</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------

		mondok sambil kuliah? Akhirnya M mengusulkannya pada orang tua. g. Orang tuanya memikirkan usulan M selama satu minggu. Akhirnya orang tua pasrah dan membolehkan M mondok.	
Yang membuat <i>sampean</i> terdorong pake cadar itu apa?	7	a. Yang membuat M terdorong memakai cadar karena satu teman laki-lakinya di pesantren menyukai M. M mendengarnya dari teman si laki-laki. b. Di lingkungan pesantrennya sudah biasa anak berpacaran, tapi M sangat tidak menyukai pacaran. M pun menolak pacaran dengan teman laki-lakinya karena membuang-buang waktu. c. Teman laki-laki merasa tersakiti, dan besok malamnya dia tidak seperti biasanya, menjauh dari M.	M1.7.a M1.7.b M1.7.c M1.7.d M1.7.e M1.7.f M1.7.g M1.7.h M1.7.i M1.7.j
Pertama, kan pas saya mondok, saya sangat-sangat—apa ya—masih teringat di pikiran saya, kenapa saya memilih memakai cadar. Karena dulu ada salah satu santri laki-laki. Dulu pas mondok, santri laki-laki dan perempuan kan dicampun, eh tau-taunya—jaman dulu kan biasa ya, anak muda suka pacaran. Kan saya itu sangat tidak menyukai pacaran. Eh, tau-taunya anak ini, ini temen baik saya lho, tau-taunya anak ini suka sama saya. Saya dengarnya dari salah satu teman dia, yang teman dekat saya juga. Kan saya bilang, ngapain pacaran? Buang-buang waktu. Eh, akhirnya dia merasa tersakiti, merasa kenapa perasaannya diginiin. Eh tau-taunya pas besoknya, kan ngumpul, bahas <i>mufrod</i> , tau-taunya pas malam itu dia beda, nggak seperti biasanya.			
Bedanya gimana? Menjauh?			
He eh, menjauh. Pas besoknya lagi di sekolah, eh taunya—apa ya—terkena—apa ya—matanya, sihir, gitu kan. Pertama itu awalnya mata saya. Terus, besoknya lagi nggak bisa sekolah, terus sampai satu bulan sakit. Karena kenapa? Ulahnya anak ini. Cintanya kan ditolak saya, dukunnya yang bertindak. Tau-taunya di pondok ramai membicarakan anak ini. Kok bisa gitu, ya. Di situ saya taunya karena ustad saya bilang. Sama ustad/ustadzah tengok saya ke rumah. Bilangin begitu. Tapi saya sabar, gapapa gausah dibales. Saya akhirnya berpikir, oh ternyata kecantikan seseorang			

<p>hanyalah aura yang dinikmati orang lain dan menimbulkan syahwat bagi orang itu. Apabila kita menolak syahwat tersebut, maka syahwatnya makin bertindak. Saya berpikir, oh berarti saya terlalu cantik sampai membuat lelaki ini suka dengan saya, dan memiliki syahwat sampai ingin menyakiti saya karena cintanya ditolak. Alasan saya pas mondok itu, berarti saya pakai masker. Pertama saya emang memakai masker. Saya ditanya, kenapa kamu pake masker? Saya biarkan saja, saya tetap pakai masker. Pas saya merantau ke Jakarta saya mendalami kata kenapa saya berkeinginan untuk menutup wajah. Akhirnya saya mendalami...da nada sebuah kisah ini, teman saya yang bercadar ngajak saya.</p>	<p>d. Besoknya lagi, M terkena sihir di matanya, dan besoknya lagi tidak bisa sekolah karena sakit selama satu bulan.</p> <p>e. M mengetahui sumber sakitnya dari ustad/ustadzah yang menjenguk ke rumahnya, dan bilang bahwa teman laki-lakinya yang membuat ulah. Cintanya ditolak M, dukunnya yang bertindak.</p> <p>f. Di pondok ramai membicarakan si laki-laki, dan M tetap sabar, tidak ingin membalas.</p> <p>g. M akhirnya berpikir bahwa ternyata kecantikan seseorang hanya aura yang dinikmati orang lain dan menimbulkan syahwat bagi orang itu. Apabila kita menolak syahwat tersebut, maka syahwatnya bertindak.</p> <p>h. M berpikir bahwa berarti dia terlalu cantik sampai</p>	<p>M1.7.k</p> <p>M1.7.l</p> <p>M1.7.m</p> <p>M1.7.n</p> <p>M1.7.o</p> <p>M1.7.p</p> <p>M1.7.q</p>	
<p>Teman dari?</p>			
<p>Teman satu pondok saya.</p>			
<p>Oh, berarti dia udah pake cadar dulu?</p>			
<p>Iya. Terus dia bilang kenapa seroang wanita itu harus bercadar? Karena dia ingin melindungi kecantikannya. Kecantikan mereka hanya untuk suami. Terus saya mikir. Oh, ternyata landasan bercadar bukan hanya itu. Menurut penafsiran saya, pertama mengambil prinsip. Saya ingin kecantikan saya terlindungi itu sih yang terakhir buat saya. Yang paling utama, saya ingin melindungi ayah saya. Ayah saya kan pemimpin dalam keluarga, jadi dia harus mendidik anaknya. Kan di Al-Quran ada, perempuan harus menutup aurat. Lalu saya pikir lagi, kalau dalam masalah aurat tubuh saja itu tidak bisa, karena tetap menarik perhatian. Terus saya pikir saya cadaran saya, biar diasingkan. Oh, saya memantapkan bercadar. Mengambil tiga teori, nih. Melindungi ortu saya. Yang kedua, melindungi kecantikan seluruh tubuh, bukan hanya wajah. Dan kecantikan itu disalurkan hanya untuk suami saya. Ketiga, agar orang nggak bebas memandang saya. Kalo ada orang lain liat saya dan jadi tertarik, itu saya merasa bersalah karena membuat dia berpikir saya cantik. Berarti kata cantik di dalam hatinya ada syahwat, itu yang tidak saya inginkan.</p>			
<p>Berarti setelah satu bulan sakit, <i>sampean</i> jadi pengen pake cadar gitu, ya?</p>			
<p>Benar.</p>			

	<p>membuat teman lelakinya suka dengannya, dan memiliki syahwat sampai ingin menyakitikan karena cintanya ditolak.</p> <ul style="list-style-type: none">i. M akhirnya memakai masker.j. Saat merantau ke Jakarta, M mendalami alasan keinginannya untuk menutup wajah.k. Teman satu pondoknya ada yang bercadar, dan mengajak M memakai cadar.l. Temannya bilang alasan bercadar karena ingin melindungi kecantikannya. Kecantikan perempuan hanya untuk suami.m. M berpikir alasan bercadar bukan hanya itu. Alasan pertama ialah melindungi ayahnya karena ayah adalah pemimpin keluarga dan harus mendidik anak. Di Al-Quran juga ada dalil bahwa perempuan harus	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>menutup aurat.</p> <p>n. M berpikir lagi bahwa menutup aurat tubuh saja tidak bisa, masih tetap menarik perhatian, dan dia berpikir memakai cadar saja agar diasingkan. Dan M memantapkan bercadar.</p> <p>o. Alasan kedua melindungi kecantikan seluruh tubuh, bukan hanya wajah, dan kecantikan itu hanya untuk suami.</p> <p>p. Alasan ketiga, agar orang tidak bebas memandang M. Kalo ada orang lain melihat M dan jadi tertarik, M merasa bersalah karena membuatnya berpikir M cantik. Berarti cantik di dalam hatinya ada syahwat, itu yang tidak diinginkan M.</p> <p>q. Setelah satu bulan sakit, M ingin memakai cadar.</p>	
<p>Itu mengkaji sendiri?</p> <p>Benar, saya kaji sendiri. Pas MAN dulu sebenarnya udah tau teori cadar, dan pengen make. Tapi saat itu ortu takut kan saya pake cadar. Nanti dikatain teoritis. Saya nggak</p>	8	<p>a. M mengkaji sendiri keinginannya memakai cadar sejak MAN.</p>	<p>M1.8.a</p> <p>M1.8.b</p>

<p>mau ortu saya dituduk punya anak teroris. Saya nunggu sampai selesai ngabdi, saya putuskan sampai selesai ngabdi dan keluar dari pondok, dan Alhamdulillah berlanjut sampai sekarang.</p>		<p>b. Orang tuanya takut M memakai cadar karena nanti dikatakan teroris, dan M tidak mau orang tuanya dituduh punya anak teroris. c. M putuskan sampai selesai mengabdi dan keluar dari pondok yang Alhamdulillah berlanjut sampai sekarang.</p>	M1.8.c
<p>Mengkajinya di pondok, makenya pas udah keluar? Pas ngabdi sebenarnya make, sih, tapi belum istiqomah. Masih gentian sama masker.</p>	9	<p>a. Sebenarnya M sudah pakai cadar saat mengabdi, tapi belum istiqomah dan masih berganti dengan masker.</p>	M1.9.a
<p>Orang pertama yang tau <i>sampean</i> pengen pake cadar? Ortu.</p>	10	<p>a. Orang pertama yang tahu M ingin pakai cadar adalah orang tua.</p>	M1.10.a
<p>Terus tanggapan mereka? Tanggapan pertama itu nangis. “Kamu kenapa kok bercadar? Apa yang salah di wajahmu?” Akhirnya saya cerita seperti yang saya ceritakan tadi. “Oh, ya udah, nggak papa.” Awalnya diijinin.</p>	11	<p>a. Orang tua menangis dan bertanya apa yang salah di wajah M, dan akhirnya M bercerita. Hari itu juga M diizinkan memakai cadar.</p>	M1.11.a
<p>Hari itu juga?</p>		<p>b. Satu bulan M memakai cadar tanpa ada gangguan.</p>	M1.11.b
<p>Iya, hari itu juga diijinin. Pas jalan satu bulan, saya menjalani tanpa ada gangguan. Yang keduanya, bulan kedua kan saya ngumpul keluarga besar. Pas paling kampung, tau-tanya disindir. Agama apa yang kamu bawa, aliran apa, pakaian apa, kamu orang apa. Orang yang pakaian baru-baru dikatain bid’ah. Terus ortu saya bilang, “Udah, kamu pake masker aja.” Dan akhirnya ortu saya beneran sepatok pake masker. Kalo keluar, kami ijinin apa yang kamu mau. Pokoknya cadarnya diganti masker.</p>		<p>c. Bulan kedua saat M berkumpul dengan keluarga besar, tiba-tiba disindir. Agama apa yang dibawa, aliran apa, pakaian apa, M</p>	M1.11.c M1.11.d M1.11.e M1.11.f

<p>Itu keluarga besar?</p>		
<p>Iya.</p>		
<p>Bukan masyarakat?</p>		
<p>Bukan. Eh, iya ada yang masyarakat. Itu udah sekitar tahun 2018. Pas idul adha. Satu bulan saya pulang, make cadar kan. Orang kan ga terlalu kenal sama saya. Orang saya juga nggak pernah beradaptasi dengan masyarakat. Orang Cuma taunya saya anaknya ini. Pas akhirnya saya terjun ke masyarakat—apa, ya—mandang saya itu kayak orang asing, dihina, dicaci.</p>		
<p>Langsung?</p>		
<p>Langsung. Di situ saya sadar dengan suatu yang saya inginkan. Melalui cacian-makian, kenapa harus dengan itu. Karena—apa, ya—kita tahu, agar Allah tahu sampai mana batas dia bisa mencapai kesabaran mencapai keinginannya itu. Orang tua nangis, tiap hari nangis. “Ayolah Dek, nggak boleh kayak gitu.” Di situ saya sedih, akhirnya saya ikut nangis juga. Perjuangannya, saya ngambil keputusan untuk ini. Jadi gini aja. Daripada ortu saya sakit hati, lebih baik saya rantau aja. “Adek bukan teroris, adek hanya ingin kehormatan. Ini juga kan untuk ibu dan ayah.” Ya udah pas di situ akhirnya saya memberanikan diri. Pas malam Sabtu, saya kan bayar tiket. Saking kan saya nggak bisa. Saya kalo kadung marah nggak bisa balas pake mulut, ya diem. Saya punya uang, saya beli tiket dan bilang kalau mau ke sini. Mau keamanan. Saya mau merantau. Akhirnya pas malam itu, keluarga sama ortu nangis, saya udah naik bus. “Kenapa kamu gitu sekarang. Kenapa kamu kok begitu?” Saya nggak bisa jawab. Terus pas di situ juga saya kan punya kartu, saya beranikan diri nggak make hape. Saya ingin memperjuangkan. Saya rantau di Malang, dan pas saya sudah di Malang, situ saya bisa mengendalikan pikiran saya. Oh, biasa kan kampung. A tau A, A nggak bisa ke B, nggak bisa ke cabangnya. Ya udah saya mikir, ya udah nggak usah mikir masyarakat. Hanya bisa komentar, tapi nggak bisa merasakan apa alasan di balik seseorang mau melakukan itu. Satu bulan saya di Malang, saya disuruh pulang. Saya pulang pake masker. saya pake masker tetep dibuli. Tau-taunya</p>	<p>orang apa.</p> <p>d. Orang tua menyuruh M memakai masker saja.</p> <p>e. Semua keinginan M dikabulkan asal M mengganti cadarnya dengan masker.</p> <p>f. M pulang ke rumah saat idul adha tahun 2018 selama satu bulan, dan M sudah memakai cadar. Masyarakat yang tidak terlalu mengalami M memandangnya sebagai orang asing, dihina dan dicaci.</p> <p>g. Saat dicaci dan dimaki, M sadar dengan apa yang dia inginkan, mengapa dia harus melewati itu. Agar Allah tahu sampai mana batas seseorang bisa mencapai kesabaran atas apa yang diinginkannya itu.</p> <p>h. Orang tua menangis setiap hari, dan M ikut sedih juga sampai menangis.</p> <p>i. Daripada orang tua sakit</p>	<p>M1.11.g</p> <p>M1.11.h</p> <p>M1.11.i</p> <p>M1.11.j</p> <p>M1.11.k</p> <p>M1.11.l</p> <p>M1.11.m</p>

<p>ortu udah rada paham. Saya pulang pake masker. ditanya “Tumben Dek nggak pake cadar?” Ortu akhirnya mengerti kenapa saya bisa pakaian gini. Ortu bilang, “Ya udah. Kamu mau kuliah, mau ke mana, mau pilih apa terserah. Nggak nyampe sebulan saya balik ke Malang. Ya seperti yang saya sampaikan tadi. Alhamdulillah, masyarakat lama-lama udah bisa menerima, dan juga Alhamdulillah—apa, ya—apa yang saya terapkan diterima. Keluarga udah tidak memandang sebelah mata. Alhamdulillah, gitu.</p>	<p>hati, M memilih merantau. Meyakinkan orang tuanya bahwa M bukan teroris dan hanya ingin kehormatan sekaligus demi ayah-ibunya.</p> <p>j. M marah, tapi hanya diam. Dia membeli tiket di malam Sabtu karena mau merantau ke Malang. Orang tua menangis saat M sudah naik bus.</p> <p>k. Saat sudah sampai di Malang, M mulai bisa mengendalikan pikiran. Satu bulan di Malang, M disuruh pulang, dan M memakai masker, tapi tetap dibuli.</p> <p>l. Orang tua akhirnya udah agak paham, dan saat M pulang memakai masker ditanya tumben tidak pakai cadar.</p> <p>m. Masyarakat dan keluarga lama-lama sudah bisa menerima dan tidak memandang sebelah mata.</p>	
<p>Keluarga besar itu isinya kakek-nenek, bibi-paman, gitu?</p>		
<p>Iya, semuanya itu.</p>		
<p>Tinggal serumah?</p>		
<p>Iya, serumah. Kakek-nenek, paman-bibi, sepupu, adik ayah, adik ibu. Keluarga dari ayah, keluarga dari ibu. Semuanya tinggal di sana.</p>		

Kalo dari keluarga udah biasa mondok?	12	a. Keluarga besar tidak mondok, tapi landasan agamanya sudah cukup.	M1.12.a
Enggak, tapi landasan agamanya udah cukup. Tapi kalo mondok enggak, satu keluarga baru say ayang mondok.			
Mayoritas satu kampung Islam?			
Islam, hanya saja mereka hanya tau solat, zakat, puasa. Cuma itu aja. Nggak bisa dikembangkan.			
Berarti belum ada adatnya? Kayak yasinan?			
Ada, yasinan, tahlilan.			
Masyarakat masih ngikut?			
Masih ngikut.			
Kalau acara bulanan ada, nggak?			
Ada sih, tapi kan hanya sebagian yang tahu, jadi ya hanya sebagian yang menjalankan. Karena sebagian yang tau agama, ya hanya sebagian yang menjalankannya. Karena rata-rata yang mondok aja yang tau/ rata-rata tau anaknya yang mondok, ya keluarganya yang tau. Oh, ini bulan Muharram, ya, puasa Senin-Kamis, ya. Soalnya kalo—apa, ya—yang bedanya itu ada yang bisa mengerti agama dan engga. Kalo di wilayah S kan kayak di sini, nggak ada yang hina. Kalo saya masih terpencil. Bima kan luas, kalo saya yang bagian, nggak kayak S. terpencil, nggak bisa mengerti informasi baru. Kalau aturannya A ya yang dijalankan A saja, gitu. Hal-hal yang baru itu dikatakan mereka, pokoknya hal-hal yang baru itu terasa asing. Masih sulit diterima. Kalo seumpamanya dikelilingi beberapa desa pasti tau informasi baru.			
Sampean kayak gimana kalo sama temen cowok?	13	a. M sudah menjaga jarak dengan teman lelaki. b. Saat SMP, M yang mengajak teman laki-lakinya. c. Sejak SD sampai SMP M	M1.13.a
Udah jaga jarak. Kalo pas SMP, ya saya yang ngajak main-main ini-itu. Saya SD sampai SMP kan anaknya tomboy. Pas udah berjilbab itu, pas kelas 3 SMP, itu. Sebelum saya masuk pondok saja itu sudah dihina, pas pertama pakai kerudung saja juga dihina. Tapi kan dulu nggak ada jilbab yang panjang-panjang, masih yang pendek-pendek, yang dulu cuma ditali aja. Tapi saya pakai kerudungnya dipeniti,			

terus disampir gini (mempraktekkan) sampai menutupi dada. Saya kan ya pokoknya nutupi aja. Masih dibuli juga itu.		<p>anaknya tomboy.</p> <p>d. M mulai berjilbab saat kelas 3 SMP, dan sudah dihina.</p> <p>e. Dulu masih belum ada jilbab yang panjang, tapi M berusaha menyampirnya sampai menutup dada.</p>	M1.13.d M1.13.e
Berarti maksudnya <i>sampean</i> udah jaga jarak sama cowok atau gimana?			
Udah engga ada.			
Temen biasa?	14	a. M tidak mau berteman dengan lelaki lagi.	M1.14.a
Udah engga ada, udah. Saya nggak mau temenan sama cowok lagi.			
Kalo kelompokan?	15	a. M sudah bilang di kelas, di awal perkuliahan. Jika kelompokan yang mana dicampur laki-laki dan perempuan, M tidak akan ikut kumpul, tapi bagi tugas apa yang harus M lakukan.	M1.15.a
Saya itu udah bilang di kelas, di awal perkuliahan, saya kalo kelompokan, yang intinya campur antara lai-laki dan perempuan, saya nggak akan ikut kumpul, tapi bagi aja tugas apa yang harus saya kerjakan. Saya bilang kalo kalian kelompok, ya udah kalian kelompok, terus sebagian tugas yang udah dibagi tadi saya kerjakan. Kalo semua perempuan saya mau. Kalo ada laki-laki saya jaga jarak.			
<i>Sampean</i> ikut organisasi?	16	a. M ikut organisasi PMII sama IPPNU.	M1.16.a
Iya, PMII sama IPPNU.			
Tanggapan mereka?	17	a. Anggota organisasi yang dipilih M menghargai pilihannya, dan malah mendukung.	M1.17.a
Kalo PMII enggak sih, saya nggak terlalu aktif. Mereka menghargai pilihan, malahan mendukung. Apa yang kamu pakai itu adalah hak dan pilihanmu. Mereka mikirnya gitu.			
Yang cadar cuma kamu?	18	a. Dulu, dalam organisasi tersebut ada 4 anak yang memakai cadar, tapi sekarang tinggal M.	M1.18.a M1.18.b
Iya, dulu ada 4 anak, tapi udah enggak lagi. Karena kan kumpulnya laki-laki sama perempuan. Kalo saya bisa menempatkan diri. Jadi ya bisa kompromi. Niatnya kan saya nyari ilmu, makanya kalo berorganisasi itu pinter-pinternya kita aja. Ya udah			

<p>laki-laki tau diri ngumpulnya sama laki-laki, yang perempuan ya sama perempuan. Jadinya ya jangan terlalu mengasingkan diri. Memakai cadar kan bukan berarti menutup diri dari dunia luar. Kalo kita makin nggak komunikasi sama orang, ya makin nggak berguna. Buat apa kita belajar, kita perlu belajar lebih banyak, kudu mencari ilmu lebih banyak. Oke lah nggak papa dengan pakaian yang kamu, cadaran, atau sebagainya, tapi tetap membuka pemikiran.</p>		<p>b. Mereka keluar karena laki-laki dan perempuan berkumpul jadi satu, tapi M bisa menempatkan diri, dan bisa kompromi karena niatnya mencari ilmu.</p> <p>c. Memakai cadar bukan berarti menutup diri dari dunia luar.</p>	M1.18.c
<p>Sebelum pake cadar dan saat melihat perempuan pakai cadar, reaksi <i>sampean</i> gimana?</p> <p>Saya nggak mau, ngeri dulu liatnya. Bertanya-tanya kenapa mereka pakai itu. Kenapa mereka pake hitam-hitam? Gimana cara makannya, gimana ngomongnya, gimana kita liat wajahnya. Dulu saya sangat-sangat tidak suka dengan orang bercadar. Dulu liatnya sangat-sangat negatif. Jadinya—apa, ya—dulu pas SMP sangat-sangat tidak suka melihat orang memakai cadar. Melihat yang pakai gamis saja saya tidak suka. Kenapa sih orang itu pakai gamis, kayak ibu-ibu aja. Eh, tau-taunya pas saya make, oh gini ya rasanya. Ternyata nyaman. Ternyata nggak ribet. Saya itu dulu begitu... dulu ngatain orang pake kerudung, ternyata sekarang pake kerudung, ngatain yang pake gamis kayak ibu-ibu eh ternyata pakai gamis, nggak suka liat orang cadar, eh sekarang pakai cadar. Jujur saya yang pakai cadar ini sampai menangis satu malam, karena telah menghina orang-orang yang bercadar. Karena akhirnya kembali ke saya juga. Oh, inilah yang dirasakan orang lain karena diejek apa yang dipakainya, ternyata saya juga merasakan hal ini. Saya makan juga, oh gini ya cara makannya.</p>	19	<p>a. Sebelum M pakai cadar, M ngeri melihat orang memakai cadar. Bertanya kenapa pakai hitam-hitam. Berpikir bagaimana cara makannya, bagaimana ngomongnya, bagaimana melihat wajahnya.</p> <p>b. Dulu M sangat-sangat tidak suka dengan orang bercadar.</p> <p>c. Saat SMP, M tidak suka melihat orang pakai gamis, seperti ibu-ibu.</p> <p>d. Saat M mulai memakai gamis, ternyata terasa nyaman, tidak ribet.</p> <p>e. M sampai menangis satu malam karena dulu telah</p>	M1.19.a M1.19.b M1.19.c M1.19.d M1.19.e

		menghina orang-orang yang bercadar, dan akhirnya dia juga merasakannya.	
Tanggapan <i>sampean</i> soal orang pake cadar itu teroris?	20	a. Walau mereka pakai cadar, tapi meneror orang mereka tidak beragama.	M1.20.a
Tidak ada kata teroris dalam agama. Teroris itu apa, agama itu apa. Tak bisa teroris dalam satu agama. Walau mereka pakai-pakai cadar, tapi meneror orang itu, mereka tidak beragama. Mereka tidak punya agama.			
Kalo di kampusmu pernah ada larangan cadar?	21	a. Dulu saat M masuk ke universitasnya, M sangat diapresiasi oleh pengurus asrama kampusnya sampai ingin dimasukkan ke dalam asrama secara gratis dan mengajar di sana. Tiba-tiba masuk kurikulum, akhirnya ada larangan memakai cadar. Alasan utamanya karena susah berkomunikasi karena tidak bisa melihat wajahnya. Ujian juga tidak tahu apakah memang dia yang datang atau orang lain. Dan akhirnya surat keputusan larangan bercadar keluar.	M1.21.a
Tepatnya?	22	a. Surat keputusan keluar pada Desember 2018.	M1.22.a
Desember 2018. Kenapa baru dikasih tau, kenapa nggak dari awal. Kan udah nyaman			

<p>dengan apa yang kita pakai. Di situ saya nangis. Terus saya nggak bisa berpikir. Kok bisa, gitu. Terus saya kepengen keluar aja kali, ya. Apa yang saya pake kok diusik-usik. Eh, udah dilarang satu minggu, tapi saya tetap make. Terus dosen bilang, kenapa kamu nggak nurut. Yang nyuruh rektor lho. Saya akhirnya ganti pake masker. Ya Allah, udah saya pake masker, masih aja ditantang, masih aja disuruh buka. Beruntungnya laki-laki melihat wajah saya kalo saya disuruh buka. Ini yang nantang dosen laki-laki. Tapi sungguh nikmat Allah nggak bisa dipungkiri. Kalo saya buka masker, tau-taunya para laki-laki semua ngambil buku, nutup wajah pake buku, saking menghormatinya mereka, menghargai perjuangan saya. Sampai saya sangat berterima kasih sama mereka. Alhamdulillah saya dipertemukan dengan mereka. Dosen yang ngelarang ini cuman satu. Dosen bahasa Arab lagi. Ditanya terus kapan buka, pas pake masker ditanya kok malah pake masker. Mungkin bapak ini nantang saya, akhirnya saya benar-benar langsung buka masker saya. E tau-taunya pas satu hari, pas UTS. UTS dulu itu bukan beliau yang ngawas. Tau-taunya pas UAS yang ngawas beliau, tapi komunikasinya ya sama beliau nggak terlalu, sih. Sebenarnya saya benci sama beliau.</p>		<p>b. M menangis karena kenapa tidak diberi tahu dari awal. c. M berpikir ingin keluar dari kampus, merasa apa yang dia pakai diusik-usik. Sudah dilarang satu minggu, tapi M masih memakai cadar. Sampai dosen laki-lakinya menegurnya karena M tidak menurut dan akhirnya dia pakai masker. d. M sudah mengganti dengan masker dan masih disuruh buka. e. Saat M membuka maskernya, teman laki-laki di kelasnya menutup wajah mereka pakai buku, saking menghormati dan menghargai perjuangan M. M merasa sangat berterima kasih pada mereka. f. Dosen yang melarangnya memakai cadar adalah dosen bahasa Arab.</p>	<p>M1.22.b M1.22.c M1.22.d M1.22.e M1.22.f</p>
<p>Alasan selain komunikasi?</p>			
<p>Kedua tuh dulu ada kejadian. Ada itu dah.</p>			
<p>Nggak mau ngasih tau?</p>			

Enggak.			
Oke. Kalo boleh tau kejadian itu di kampusmu?	23	a. Alasan kedua ialah ada kejadian anak bercadar menyombongkan diri di atas panggung pada suatu acara penghargaan dan bicara ‘akulah yang paling pintar’ dengan bahasa Inggris. Kejadian itu takut terulang lagi.	M1.23.a
Iya, jadi... dulu kan ada kayak penghargaan gitu buat mahasiswa terbaik. Mahasiswa ini disuruh naik panggung. Si mahasiswa ini bercadar, dan ngomong pake bahasa Inggris, dan bilang akulah yang paling pintar. Kok bisa bilang begitu, padahal kan pintar mah udah porsi masing-masing, dia malah sombong begitu. Jadinya ya udah dilarang, karena takut keulang lagi.			
Itu tertulis di SK-nya?			
Iya.			
Ada lagi?	24	<p>a. M ingin bertanya pada rektor langsung, tapi karena tidak bisa sembarangan bertemu, akhirnya bertemu wakil rektor yang ternyata satu grup IPPNU.</p> <p>b. M diberitahu bahwa bukannya melarang seutuhnya, dan mengizinkan apa yang dipakai. Pakai songkok karena sunnah, pun pakai cadar karena sunnah. Dan berkat itu, larangan bercadar sudah menjadi simpang siur.</p>	<p>M1.24.a</p> <p>M1.24.b</p> <p>M1.24.c</p>
Engga sih, cuma itu. Saya tanya kan dulu sama rektornya. Rektor kan ngga sembarangan ketemunya, akhirnya wakil rektor ini. Beliau itu ternyata satu grup IPPNU, ya udah akhirnya lama-lama beliau bisa dihubungi. Dan saya dikasih tau. Gini lho, Nak. Alhamdulillah baik sih, bukannya melarang seutuhnya. Kita mengizinkan apa yang kamu pake. Kita kan pake songkok karena sunnah. Sama kayak kalian pake cadar karena sunnah. Beliau ngasih tau ini, ya udah diusahakan bisa berdaptasi dulu. Tapi Alhamdulillah kalo sekarang bukan dicabut sih, tapi kesimpulan saya kayak udah dibiarkan aja. Saya tanya kakak tingkat itu ternyata emang anak-anak maba digituin, kalo udah semester 3 ke atas, mau pake cadar pun nggak bakal dilarang.			

		c. M pun bertanya pada kakak tingkatnya dan bilang jika mahasiswa baru memang dibegitukan, kalau sudah semester 3 ke atas, mau pakai cadar pun tidak bakal dilarang.	
Waktu SK turun ada nggak temen-temen yang nurut terus lepas cadar?	25	a. Tidak ada teman-teman yang bercadar menurut dan melepas cadarnya, malah ada yang keluar dan pindah ke kampus lain.	M1.25.a
Nggak ada. Sampe-sampe ada tuh yang sampe keluar, sampe daftar ke kampus lain.			
Dampak perubahan <i>sampean</i> setelah pake cadar apa?	26	a. Dampak perubahan M setelah memakai cadar ialah jadi tidak banyak bicara dan bergosip, tidak suka jalan-jalan karena menurutnya yang jalan-jalan laki-laki saja. Perempuan di rumah saja, jaga rumah.	M1.26.a
Banyak sih. Pertama bisa tidak banyak bicara. Dulu kan sangat suka bercerita, sekarang kan nggak asik-asik lagi, bercandanya, gosipnya. Udah malas lah kayak gitu sekarang. Kedua jalan-jalan, biasanya cewe-cewe suka jalan. Tapi sekarang udah malas jalan-jalan. Yang jalan-jalan kan laki-laki saja. Perempuan di rumah saja, jaga rumah.			
Terakhir, ya. Siapa aja yang boleh liat kamu nggak pake cadar?	27	a. Yang boleh melihat M tidak memakai cadar selain orang tua ialah orang-orang dekat yang M anggap sebagai orang tua seperti pengasuh pesantren dan Pak S. Mereka sudah M anggap sebagai ayah di sini.	M1.27.a
Pertama ortu. Kedua orang-orang dekat saya yang saya anggap ortu. Missal ustad pengasuh ini, sama Pak S. Mereka kan udah saya anggap ayah saya di sini.			

LAMPIRAN 4

Transkrip Wawancara Kedua Subjek M

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding
1.	<p><i>Sampean sering nggak cerita ke orang lain soal alasan sampean pake cadar?</i></p> <p>Nggak, Mbak. Ngapain? Saya cerita itu cuma ke orang tua saya. Ke keluarga besar aja enggak. Kalo di keluarga besar tuh yang ngomong ibu sama ayah. Dibilangin harus ngerti keinginan Adek, harus ngerti dan terima apa yang Adek inginkan, apa yang Adek putuskan. Oh, terus ke temen dekat saya si Mbak A itu... dia juga tau alasan saya pake cadar. Saya kan ke mana-mana sama dia ya, dan emang dari awal udah bareng, jadi harus tau. Udah, sih Mbak. Nggak ada lagi.</p> <p><i>Berarti ke wakil rektor yang sampean hubungi itu enggak, ya?</i></p> <p>Enggak, Mbak. Hahaha... saya Cuma bilang aja kenapa kok nggak dibolehin pake cadar. Saya, kami-kami yang pake cadar kan hanya menjalankan sunnah yang kami pilih. Kan sini orang baik-baik, Mbak. Saya bukan teroris, nggak ikut aliran sesat, yang suka ngebom-ngebom itu nggak. Kenapa kami dilarang. Pokoknya ya saya bilangin gitu, dan beliau juga jawabnya baik-baik.</p> <p><i>Hm... kalo dari keluarga besar kan yang menyampaikan keinginan sampean pake cadar orang tua, ya? Itu sebatas mana mereka tau?</i></p> <p>Cuma dibilang untuk menerima keinginan dan keputusan saya. Mereka nggak tau alasan di balik saya pake cadar. Tapi mungkin tau deh Mbak, soalnya waktu saya sakit sebulan gara-gara teman laki-laki saya itu kan saya ada di rumah, semua keluarga tau perkara itu. Tapi... nggak tau deh Mbak. Pokoknya kayaknya ibu gak cerita soal itu. Cuma diminta menghargai keputusan saya pake cadar.</p> <p><i>Berarti orang-orang yang kamu ceritain ini Cuma orang tua sama si A, ya?</i></p> <p>Iya, Mbak. Dikit sekali memang. Saya gak pernah cerita-cerita. Gak pernah ngobrol lama-lama juga apalagi gosip. Saya mencoba menjaga diri saya dari hal-hal yang gak manfaat gitu,....</p>	<p>a. M hanya menceritakan alasan bercadarnya ke orang tua.</p> <p>b. Yang menyampaikan M ingin memakai cadar kepada keluarga besarnya adalah orang tuanya.</p> <p>c. Orang tua menyampaikan kepada keluarga besarnya bahwa mereka harus mengerti keinginan M dan menerima apa yang dia putuskan.</p> <p>d. M juga menceritakan alasannya memakai cadar kepada teman dekatnya si A.</p> <p>e. M tidak menceritakan kisah di balik dia ingin memakai cadar kepada wakil rektornya.</p> <p>f. M hanya menanyakan mengapa pihak kampus melarang mahasiswa memakai cadar kepada</p>	<p>M2.1.a</p> <p>M2.1.b</p> <p>M2.1.c</p> <p>M2.1.d</p> <p>M2.1.e</p> <p>M2.1.f</p> <p>M2.1.g</p> <p>M2.1.h</p> <p>M2.1.i</p>

		<p>wakil rektor.</p> <p>g. M juga menyampaikan bahwa dia bersama mahasiswa bercadar lainnya hanya menjalankan sunnah memakai cadar yang mereka ambil, dan termasuk orang-orang yang baik.</p> <p>h. Keluarga besar tidak tau alasan di balik M ingin memakai cadar.</p> <p>i. Tapi M memiliki persepsi lain bahwa mungkin keluarga besarnya tau karena saat M sakit selama sebulan karena teman laki-lakinya itu, dia dirawat di rumah. Tapi dia juga yakin bahwa ibunya sepertinya tidak menceritakan itu, hanya meminta agar keluarga besar menghargai keinginan M.</p>	
2.	<p>Kalau boleh tau, ceritain lagi ya gimana reaksi orang-orang yang <i>sampen</i> ceritain soal keinginan <i>sampean</i> pake cadar.</p> <p>Nah, jadi awal orang tua tau saya pake cadar kan saat saya pulang sebulan waktu idul adha. Taun kemarin, 2018. Saya sudah pake cadar waktu pulang ke rumah. Orang tua jelas kaget melihat saya, terus nangislah ibu sama ayah saya. “Kamu kenapa pake cadar? Ya Allah apa yang salah dengan wajahmu? Kenapa ditutupi begini?” ya sudah saya ceritakan kan maksud saya pakai cadar, karena kejadian dulu, karena si laki-laki itu yang membuat saya harus menutup wajah agar wajah saya tidak mengundang</p>	<p>a. Orang tua pertama kali mengetahui M memakai cadar saat M pulang kampung selama sebulan saat Idul Adha di tahun 2018.</p> <p>b. Orang tua menangis melihat M memakai cadar,</p>	<p>M2.2.a</p> <p>M2.2.b</p> <p>M2.2.c</p> <p>M2.2.d</p>

<p>syahwat lagi untuk orang lain kan... Orang tua mulai mengerti “Oh, ya. Ya sudah nggak papa.” Mereka mengerti dan akhirnya mengizinkan.</p>		M2.2.e
<p>Hari itu juga, ya?</p>		M2.2.f
<p>Iya, hari itu juga saya diijinin. Sampai jalan satu bulanan itu saya memakai cadar tanpa ada gangguan dan larangan, tanpa ada curiga lah. Lalu, waktu bulan kedua di rumah, kita semua ini, saya sama orang tua kan kumpul dengan keluarga besar. Mereka jelas kaget lah melihat saya yang pake cadar, disindir saya. Ditanya-tanya juga sama banyak orang “Kamu itu pakai apa? Ikut-ikut aliran apa? Apa yang kamu bawa ini? Kamu orang apa?” Saya dikatakan bid’ah lah ini itu lah. Orang tua jadi tau saya kena marah orang-orang di keluarga besar. Akhirnya mereka jadi nyuruh saya pake masker aja, dan makin sepakat mereka menyuruh saya memakai masker terus. Saya sampai dibilang kalo orang tua mau nurut apa yang saya mau asal saya mau nyopot cadarnya dan ganti masker.</p>	<p>c. Setelah M menceritakan semua alasan di balik dia memakai cadar.</p>	M2.2.g
<p>Kamau juga pernah bilang reaksi dari masyarakat juga kan?</p>		M2.2.h
<p>Ah, iya. Masyarakat juga gitu, sama. Langsung dicaci, digosip-gosipkan. Orang tua nangis karena tau anaknya dibegitukan. “Ayolah Dek, nggak boleh kayak gitu.” Orang tua minta-minta saya lepas cadar. Saya juga jadi ikut sedih, dan ikut menangis juga. Saya ingat perjuangan saya dan keputusan yang saya ambil untuk pake cadar ini. Nah, akhirnya saya berpikir lebih baik merantau saja, saya lebih baik pergi ke Malang saja lagi. Saya bilang lagi “Adek bukan teroris. Adek Cuma pengen kehormatan, dan demi ayah dan ibu juga.” Saya pergi waktu malam, naik bus. Nyampe di Malang saya jadi bisa bepikir kan. Oh, karena rumah saya di kampung dan belum terlalu terbuka dan mengerti hal baru, jadi A tau A saja, B tau B saja. Saya mencoba tidak memikirkan pendapat-pendapat orang yang tidak mau menerima saya. Satu bulan di Malang, saya akhirnya disuruh pulang. Saya pulang pake masker, tapi pas nyampe rumah orang tua tanya “Dek tumben ga pake cadar?” akhirnya orang tua mulai mau mengerti keinginan saya. Orang tua membolehkan saya memutuskan apa pun asal tidak merugikan orang lain dan membawa manfaat untuk saya. Alhamdulillah juga lama-lama masyarakat udah mau nerima, keluarga besar juga tidak pandang sebelah mata.</p>	<p>d. M menjalankan kesehariannya dengan memakai cadar selama sebulan pertama di rumah dengan lancar.</p> <p>e. Di bulan kedua saat M berkumpul dengan keluarga besar, M mendapat ejekan dan sindiran. Keluarga besar juga kaget melihat M yang memakai cadar, dicurigai ikut aliran sesat.</p>	M2.2.i
<p>Oke... terus waktu <i>sampean</i> pulang itu, apa <i>sampean</i> udah mengira reaksi dari</p>	<p>d. M menjalankan kesehariannya dengan memakai cadar selama sebulan pertama di rumah dengan lancar.</p> <p>e. Di bulan kedua saat M berkumpul dengan keluarga besar, M mendapat ejekan dan sindiran. Keluarga besar juga kaget melihat M yang memakai cadar, dicurigai ikut aliran sesat.</p> <p>f. Orang tua yang mengetahui M mendapat ejekan dari keluarga besar meminta M melepas cadar saja. Apa yang diinginkan M akan dikabulkan oleh mereka asal M mau melepas</p>	M2.2.j
		M2.2.k
		M2.2.l
		M2.2.m
		M2.2.n

	<p>mereka, udah siap dan udah mengira-ngira gitu lho reaksi mereka bakal bagaimana?</p> <p>Saya pasti mengira kalau orang tua pasti kaget kan, tapi saya tidak mengira sampai yang dicaci, dibenci, sampai orang tua maksa saya melepas cadar, itu sampai hati saya sakit ya. Saya juga sampai menangis berhari-hari. Padahal saya tidak membawa ancaman apa pun tapi kenapa diperlakukan seperti ini, kenapa orang lain membenci saya, memaki saya. Saya kayak... apa, shock? Kaget, gitu... orang lain kan juga... orang tua juga sampai beberapa bulan baru mau menerima saya pakai cadar.</p> <p><i>Sampean waktu itu menyikapinya bagaimana?</i></p> <p>Ya... saya tegar, walau memang menangis ya karena saya kaget sekali. Sedih juga. Saya berpikir ini mungkin memang cobaan agar Allah tahu sampai mana batas hamba-Nya mencapai kesabaran menghadapi cobaan seperti itu. Saya merenung aja. Dan saya tetap berpegang teguh tidak mau melepas cadar walau ditolak, dicaci, dibenci seperti itu.</p>	<p>cadarnya.</p> <p>g. Masyarakat di rumahnya juga menggossip dan mengejek M karena dia memakai cadar. Orang tuanya sampai menangis mengetahui anaknya dibegitukan.</p> <p>h. Orang tua terus meminta M melepas cadarnya, dan akhirnya M juga ikut sedih dan menangis karena mengingat bagaimana perjuangannya mengambil keputusan besar memakai cadar.</p> <p>i. M akhirnya berpikir untuk merantu lagi ke Malang, dan berangkat saat malam hari.</p> <p>j. M mencoba tidak memikirkan pendapat orang lain karena lingkungan rumahnya memang belum terlalu bisa menerima hal-hal yang tidak biasa dan baru di mereka.</p> <p>k. Selama satu bulan di Malang, M diminta pulang oleh orang rumah. M</p>	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>memakai masker saat pulang ke rumah dan orang tuanya menanyakan kenapa M mengganti cadarnya dengan masker.</p> <ol style="list-style-type: none">l. Ternyata setelah satu bulan di Malang dan pulang lagi, M akhirnya diterima keputusannya memakai cadar. Mulai dari orang tuanya, keluarga besar, dan akhirnya masyarakat.m. M mengira kalau orang tuanya pasti terkejut mengetahui anaknya memakai cadar, tapi dia tidak menyangka jika sampai dicaci, dihina, diejek, dan sampai orang tuanya meminta M melepas cadarnya. M sampai menangis sehari-hari dan merasa sangat sedih mengetahui ketidakterimaan orang lain terhadap keputusannya. M juga menyayangkan orang tuanya yang baru menerima keputusannya memakai cadar setelah beberapa bulan melalui konflik
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>tangis dan caci maki.</p> <p>n. Saat diejek seperti itu, M berusaha tegar, dan berpikir bahwa ini mungkin cobaan dari Allah untuk mengetahui sebatas mana hamba-Nya mampu melewati cobaan. Dan M tetap berpegang teguh tidak ingin melepas cadar walau dihina dan dicaci maki.</p>	
3.	<p>Oh waaw... okeee.... Apa alasan <i>sampean</i> ingin menyampaikan keinginan pakai cadar ke orang lain?</p> <p>Ya... itu biar saya dimengerti, diterima apa yang saya putuskan, diterima apa yang saya pakai. Walau memang lama kan ya soalnya sampai seperti itu, sampai wah... kayak drama tapi memang terjadi, hehehe... saya terus bilang ke orang tua kalau saya bukan teroris, bukan mau ikut-ikutan aliran aneh. Saya hanya ingin menjaga kehormatan, dan melindungi ayah dan ibu agar tidak dihukum sama Allah di akhirat besok. Pokoknya ya biar mereka mau mengerti saya.</p> <p>Oh ya, kalau dari A itu gimana reaksinya?</p> <p>Kalau dari A baik, Kak. Abangnya juga mempercayakan adiknya ke saya. Saya terlihat seperti orang baik-baik dan menyuruh A untuk dekat dengan saya saja. Kami jadi teman baik sampai sekarang.</p>	<p>a. Alasan Mir ingin menyampaikan keputusannya memakai cadar adalah agar ia dimengerti dan diterima apa yang dia putuskan, diterima apa yang dia pakai. Walau memang butuh waktu lama agar mereka mau mengerti apa yang diputuskan Mir sampai Mir terus mengatakan bahwa dia tidak mengikuti aliran aneh dan bukan teroris. Dia hanya ingin menjaga kehormatan dan menjaga orang tuanya agar tidak dihukum oleh Allah di akhirat kelak.</p>	<p>M2.3.a</p> <p>M2.3.b</p>

		b. Kalau reaksi dari teman Mir si A, dia menerima apa yang diputuskan Mir dan mendukungnya. Bahkan abangnya si A juga memercayakan adiknya kepada Mir, dan menyuruhnya untuk berteman dekat dengan Mir.	
4.	<p>Waktu mau bilang pake cadar itu sebelumnya udah ada persiapan belum? Apa aja yang <i>sampean</i> persiapan?</p> <p>Apa ya, Kak? Ya udah saya pake cadar aja. Pulang ke rumah langsung pakai baju yang tertutup dan bercadar... saya juga udah siap mau bilang ini-itu ke orang tua... walau sebenarnya nggak menyangka bakal dikasih tanggapan begitu, ya? Waktu itu saya pikir mereka, orang tua saya nerima saja apa yang saya putuskan.</p>	a. Persiapan yang Mir siapkan hanyalah kesiapannya menunjukkan bahwa ia memakai cadar kepada orang tuanya, walau tidak menduga bahwa dia bakal dicaci dan dihina oleh orang lain.	M2.4.a
5.	<p>Jadi... sampe hari ini <i>sampean</i> Cuma bilang ke orang tua sama si A, ya?</p> <p>Sama Kak An-Nisa juga, hehe.</p>	a. M hanya menceritakan latar belakang dia memakai cadar kepada orang tua dan A saja.	M2.5.a
6.	<p>Oh, iya... hahaha.... Hmm... terus... menurut <i>sampean</i>, <i>sampean</i> itu orang yang kayak gimana? Kepribadiannya seperti apa?</p> <p>Kepribadian... yang kayak gimana, Kak? Ya... saya seperti ini saya. Orangnya ya... begini?</p> <p>Haha... oke, oke. Gini... apa <i>sampean</i> termasuk orang terbuka ke orang lain, atau lebih etrtutup?</p> <p>Saya... mau terbuka kalau orang itu dekat dengan saya. Saya juga biasa saja jika dengan teman perempuan. Saya tidak mau kalau dengan teman laki-laki. Maksudnya tidak mau itu seperti bercanda, mengobrol tidak penting... sampai melakukan hal-hal</p>	a. M adalah perempuan yang mau terbuka jika orang itu sudah dekat dengannya. Dia tidak mau dekat dengan laki-laki, seperti tidak ingin bercanda dengan mereka dan mengobrol yang tidak penting.	M2.6.a M2.6.b M2.6.c M2.6.d M2.6.e

	<p>tidak manfaat dengan laki-laki itu saya tidak mau. Waktu rapat perkumpulan di organisasi saja, saya itu sampai minta untuk duduk pisah antara laki-laki dan perempuan. Dan untung mereka mau dengan usulan saya. Waktu kerja kelompok juga yang kalau ada anggota laki-lakinya, saya tidak mau duduk bersama mereka. Lagipula kalau kumpul itu lebih banyak bercandanya. Jadi saya bilang saja apa yang harus saya kerjakan dan saya akan menegrjakannya di pesantren.</p>	<p>b. Wujud ketidakinginannya dekat dengan laki-laki ditunjukkan juga saat rapat organinasi yang mana dia mengusulkan untuk duduk terpisah antara laki-laki dan perempuan, yang disetujui oleh anggota rapat lain. Itu juga terjadi jika ada tugas kelompok yang mana ada anggota laki-lakinya, M tidak ingin berkumpul bersama dan hanya meminta dia langsung dibagi tugas yang akan dikerjakannya di tempat pesantren. M berpikir bahwa berkumpul untuk membahas tugas lebih banyak bercandanya daripada diskusinya.</p> <p>c. M termasuk perempuan yang senang bercerita, tapi tidak disampaikan ke sembarang orang. Dia senang mengobrol dan bercerita kepada teman dekatnya si A.</p> <p>d. Di kampus, M tidak suka banyak mengobrol dan bercengkerama, lebih</p>	
	<p>Berarti...<i>sampean</i> bukan termasuk orang yang suka bercerita?</p>		
	<p>Saya suka bercerita, Mbak. Tapi bukan dengan sembarang orang. Saya lebih suka mengobrol dan bercerita dengan A. dia itu memang teman dekat saya, teman terbaik saya pokoknya. Saya kalau di kampus juga nggak terlalu senang mengobrol, hanya kuliah, ngobrolin pelajaran mungkin. Kalau teman-teman saya suka pergi ke mall, ke kafe, ke mana main gitu, saya nggak suka. Saya lebih suka di dalam rumah, di pesantren kalau lagi di Malang. Jadi kalo habis kuliah ya langsung pulang. Perempuan itu kan harus menjaga diri sampai dia mendapat suami. Nggak baik menurut saya kalau suka berkeliaran... jalan-jalan nggak penting seperti itu.</p>		

		<p>banyak mungkin membicarakan pelajaran.</p> <p>e. Jika melihat teman-temannya yang habis kuliah pergi jalan-jalan ke mall atau ke tempat lain, maka M tidak tertarik pada hal itu. Dia langsung pulang ke pesantrennya. Menurutnya, kegiatan seperti itu tidak membawa manfaat dan perempuan seharusnya berdiam diri di rumah saja. Perempuan harus menjaga diri sampai dia mendapat suami.</p>	
7.	<p>Berarti kalau sama laki-laki.. .. jelas nggak bakal temenan, ya?</p> <p>Kalau dulu... waktu SD-SMP saya suka main dengan laki-laki sampai dikira tomboy. Sekarang... sama sekali. Saya tidak boleh dekat dengan laki-laki tanpa sebab yang baik, bukan mahromnya Kak. Kalau nggak penting juga saya tidak akan mendekat. Kalau ada tugas kelompok pun saya saja lebih baik mengerjakannya di pesantren.</p>	<p>a. Saat M masih SD-SMP, dia masih sering bermain dengan teman laki-lakinya. Sekarang M sama sekali tidak dekat dengan laki-laki. Menurutnya tidak baik dekat dengan laki-laki tanpa sebab yang baik, dan bukan mahromnya.</p>	M2.7.a
8.	<p>Kamu nggak sering mengangkat topik bercadar ini ke orang lain ya berarti?</p> <p>Kalo cadar... saya ya beberapa kali dengan teman-teman sesama pemakai cadar.</p> <p>Kalo soal alasanmu?</p> <p>Enggak, Kak. Saya nggak pernah cerita soal masa lalu saya. Alasan saya pakai cadar. Kita bahas cadar itu kayak mungkin hukumnya, dalil-dalilnya... gitu-gitu pokoknya. Orang lain mungkin banyak yang curhat, tapi saya enggak bilang apa-apa.</p>	<p>a. M hanya mengangkat topik bercadar di sekitar teman-teman sesama bercadarnya. Namun M tidak pernah menceritakan masa lalunya. Dia hanya membahas</p>	M2.8.a

		seputar hukum, dalil-dalil, tidak sampai menceritakan alasan di balik ia memakai cadar.	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------	--

LAMPIRAN 5

Significant Other Subjek S

Transkrip Wawancara	No.	Pemadatan Fakta	Koding
Kamu tau kenapa dia pake cadar, dan apa pernah cerita ke kamu? Kata Mbak S dia iku pernah disenengi gurune, dan dia sungkan kan jadinya. Dia pengen pake cadar iku karena mimpine... ning mimpine dikerubungi wong uakeeéh. Nah teko iku Mbak S pengen bercadar, dia ngomong disek ning ibuk e. Tapi pas SMA sek pake masker disek. Baru ning kuliah iku dia wes mulai pake cadar. Pokok e ngunu wi lah intine.	1	Alasan S pakai cadar karena dorongan mimpi. Dia menceritakan mimpi itu kepada ibunya.	TS.1
Jadi kamu ngerti gimana reaksi orang tuanya waktu dia cerita? Ngerti. Ibuk e yo dukung. Lha ibuk e ancen wong cadaran jane, Mbak.	2	Teman dekat S tahu bahwa ibu S mendukungnya memakai cadar.	TS.2
Bagaimana kepribadian S? Ekstrovert atau introvert? Ekstrovert, Mbak. Seneng guyon, tapi gak seng nemen, Mbak. Ngobrol curhat yo sering nak beliau pas sumpek.	2	S memiliki kepribadian ekstrovert.	TS.3

LAMPIRAN 6

Significant Other Subjek M

Transkrip Wawancara	No.	Pemadatan Fakta	Koding
Kamu kan teman dekatnya M, apa kamu tau alasan dia memakai cadar?	1	Alasan M memakai cadar ingin menutup aurat dengan sempurna dan terinspirasi dengan teman sebaya.	TM.1
Saya nggak tau secara detail sih Mbak, tapi dia ingin menutup aurat dengan sempurna, dan terinspirasi karena teman sebaya, teman waktu mondoknya dulu pas di MA.			
Apa kamu tahu siapa saja yang pernah dia ceritakan alasan dia memakai cadar?	2	Teman M tidak mengetahui siapa saja yang pernah M ceritakan alasannya memakai cadar.	TM.2
Kurang tahu ya Mbak kalau itu. Harusnya orang tuanya tahu karena dia kalau pulang pasti pakai cadar.			
Apa dia tidak bercerita bagaimana reaksi orang tuanya saat tahu dia pakai cadar?	3	M tidak menceritakan tentang reaksi orang tuanya saat tahu dia memakai cadar kepada teman dekatnya.	TM.3
Enggak, Mbak.			
Menurutmu bagaimana kepribadian M? ekstrovert atau introvert?	4	M ekstrovert hanya kepada teman dekatnya.	TM.4
Ekstrovert ke temen dekatnya saja. Jika dia bertemu dengan teman dekatnya, tidak akan pernah habis obrolan dengannya. Terus sifat humornya muncul jika bersama teman dekatnya.			
Jadi gimana reaksimu setelah mendengar alasan M memakai cadar? Apa kamu mendukung dia atau yang lainnya?	5	Teman dekat M memberi dukungan untuknya memakai cadar, dan memberi nasihat agar tidak	TM.5
Nggih, Mbak. Kalo dari saya sendiri, semasih itu di jalan yang benar saya dukung-dukung saja. Seperti yang kita ketahui bahwa bercadar itu tentunya ada yang pro dan ada yang kontra. Yang mana tidak semua orang mendukung untuk bercadar, begitu			

<p>pun sebaliknya. Tetapi sebagai teman yang menginginkan kebaikan terhadap temannya, tentunya saya selalu mendukung apa pun yang menjadi pilihannya. Misal ada yang kontra dengan dia saya bisa menasihatkan bahwa hidup ini tidak bergantung pada manusia, jadi biarlah mereka berpikiran apa pun tentang M. Kita ada Allah yang selalu ada buat kita, kita hijrah di jalan Allah, jadi yakin saja, setiap orang yang berniat mendzolimi kita, biar Allah saja yang menentukan balasannya. Intinya niatkan hijrahnya karena Allah.</p>		<p>mendengarkan orang yang kontra dengannya karena hijrahnya hanya karena Allah.</p>	
<p>Apa menurutmu dia akan menjawab walau ke orang yang tidak dekat dengannya? Terkait hal itu saya tidak tahu pasti ya, Mbak. Mungkin dia hanya akan menjawab hal dasarnya saja seperti ingin menutup aurat dengan sempurna dan menjalankan kewajiban hukum syariat. Untuk lebih detailnya hanya diceritakan kepada orang-orang terdekatnya saja.</p>	4	<p>Menurut teman dekat M, jika ada yang bertanya alasan M memakai cadar akan dijawab hal-hal mendasarnya saja. Cerita detailnya hanya kepada teman dekatnya.</p>	TM.4